



**NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA:  
KAJIAN STILISTIKA**

**SKRIPSI**

Oleh

**Ayu Kristiana  
NIM 150110201015**

**JURUSAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA:  
KAJIAN STILISTIKA**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

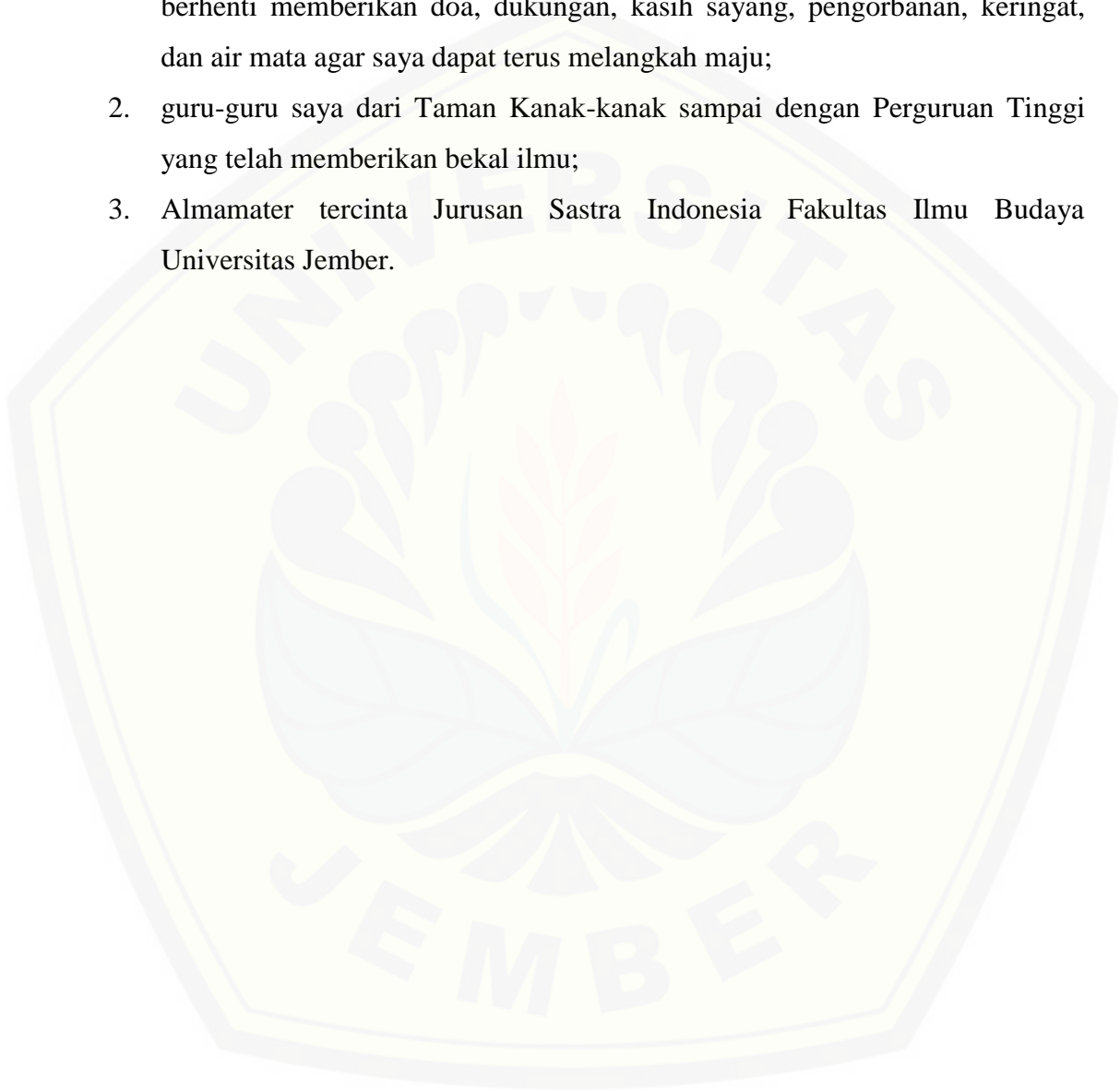
**Ayu Kristiana  
NIM 150110201015**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur untuk:

1. Ibunda Tumira Endang Sari dan Ayahanda Sukri Gozali yang tidak pernah berhenti memberikan doa, dukungan, kasih sayang, pengorbanan, keringat, dan air mata agar saya dapat terus melangkah maju;
2. guru-guru saya dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan bekal ilmu;
3. Almamater tercinta Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



**MOTO**

Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:

‘Kami telah beriman’, sedang mereka tidak diuji lagi?

(Terjemahan Surat *Al-‘Ankabut* ayat 2)\*

Tuhan tahu, tapi menunggu\*\*



---

\* Kementerian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah, dan Bimbingan Arab Saudi. 1990. *Al-Quran Terjemahnya*. Arab Saudi: Raja Fahd.

\*\* Hirata, Andrea. 2014. *Sang Pemimpi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ayu Kristiana

NIM : 150110201015

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada intuisi mana pun, dan bukan merupakan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Mei 2019

Yang menyatakan,

Ayu Kristiana  
NIM 150110201015

**SKRIPSI**

**NOVEL *SIRKUS POHON* KARYA ANDREA HIRATA:  
KAJIAN STILISTIKA**

Oleh

**Ayu Kristiana  
NIM 150110201015**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sri Mariati, M.A.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika”  
telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 21 Juni 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua

Anggota I

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.  
NIP 196805121993031002

Dra. Sri Mariati, M.A.  
NIP 195408251982032001

Anggota II

Anggota III

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.  
NIP 196403041988022001

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.  
NIP 195901301985032002

Mengesahkan

Dekan

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 196805161992011001



## RINGKASAN

**Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika**; Ayu Kristiana; 150110201015; 2019; 160 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Novel *Sirkus Pohon* secara umum menggambarkan kisah orang-orang Melayu di pedalaman Belitung yang lugubus dan penuh intrik. Ada dua kisah berbeda yang diceritakan dalam novel tersebut yang pada akhirnya saling berkaitan. Pohon delima di pekarangan rumah Sobri menjadi pokok utama cerita. Kehadiran pohon delima berhubungan dengan permasalahan cinta, kepercayaan tradisional, kebangkitan sirkus keliling, hingga isu politik. Andrea Hirata di setiap bab novel *Sirkus Pohon* menyajikan tragedi yang diparodikan, romantika absurd, dan kesan intelektual. Pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan Andrea Hirata dalam novel *Sirkus Pohon* cenderung sama dengan novel-novel sebelumnya, namun terdapat penggunaan kata-kata yang baru akibat gabungan kata atau bahasa pelesetan dari bahasa sehari-hari menjadi lebih unik dan indah. Penggunaan bahasa tersebut mempengaruhi karakteristik gaya kepengarangan Andrea Hirata dan pemahaman makna novel *Sirkus Pohon* secara menyeluruh, sehingga penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk mengkaji novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam novel *Sirkus Pohon* dan pembahasan stilistika meliputi gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif, serta konteks sosial kultural dan kebahasaan pengarang. Penelitian tersebut menggunakan penelitian pustaka dengan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi

Hasil dan pembahasan penelitian menunjukkan bahwa unsur intrinsik dalam novel *Sirkus Pohon* yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar memiliki keterkaitan, sehingga saling mempengaruhi terhadap keseluruhan cerita. Pemaknaan terhadap judul novel *Sirkus Pohon* selaras dengan tema yang diangkat oleh pengarang dan konflik yang terjadi. Kisah hidup yang



berliku-liku menunjukkan adanya kehidupan tokoh yang penuh dilema sehingga diharuskan untuk selalu bekerja keras dalam mencapai impiannya. Kehidupan tokoh utama tidak akan mengalami perubahan tanpa adanya hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hubungan tersebut memunculkan konflik yang terjadi dalam cerita. Permasalahan yang menimpa tokoh cerita tidak dapat terlepas kaitannya dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang melatarbelakanginya.

Pembahasan stilistika diperoleh hasil bahwa pengarang memanfaatkan penggunaan kosakata bahasa daerah yaitu bahasa Melayu dan bahasa Jawa, sebagai identitas diri bahwa pengarang tidak ingin lepas dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Kosakata bahasa asing yaitu bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Portugal, dan bahasa Perancis digunakan sebagai wujud intelektualitas pengarang. Pemilihan kosakata pengarang juga menimbulkan adanya bahasa pelesetan dari bahasa Inggris menjadi bahasa Melayu yang menjadi keunikan dalam novel *Sirkus Pohon*. Gaya kalimat menunjukkan bahwa pengarang menggunakan kalimat yang bervariasi untuk menekankan fokus penceritaan dan tidak membosankan. Bahasa figuratif memberikan efek estetis dan menunjukkan karakteristik karya sastra yang bersifat *polyinterpretable* atau tafsir ganda. Bahasa figuratif menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan pengarang dan menimbulkan reaksi terhadap pikiran pembaca.

Pembahasan stilistika tidak dapat terlepas dari konteks sosial kultural pengarang yang melatarbelakangi penggunaan bahasa yang khas dalam suatu karya. Andrea Hirata merupakan orang yang intelek, sehingga di dalam karyanya pengarang menunjukkan diri sebagai seseorang yang berpendidikan ditandai dengan penggunaan istilah ilmu pengetahuan dan kosakata bahasa asing, namun Andrea selalu menggunakan bahasa Melayu dalam karyanya sebagai tanda bahwa pengarang tidak ingin lepas dari konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Andrea juga mengungkapkan kepercayaan tradisional yang bertentangan dengan logika. Pengalaman-pengalaman pengarang sewaktu kecil mempengaruhi pokok utama cerita.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Pembimbing Utama dan Dra. Sri Mariati, M.A., selaku Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan nasihat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
4. Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Penguji Utama dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Penguji Anggota yang telah memberikan perhatian, bimbingan, dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
5. Drs. Kusnadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan kepada penulis selama menjadi mahasiswa;
6. Abu Bakar Ramadan M. SS. M.A., yang berkenan meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan para mahasiswanya dalam meningkatkan khazanah keilmuan;
7. Staf Jurusan Sastra Indonesia, Staf Perpustakaan, Staf Akademik dan Kemahasiswaan yang telah memberikan bantuan tenaga dan bekal ilmu selama penulis menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya;
8. Ibunda Tumira Endang Sari dan Ayahanda Sukri Gozali tercinta yang selalu menjadi orang paling hebat dan pantang menyerah dalam memberikan doa, kasih sayang, bantuan, pengorbanan, dan semangat di setiap langkah penulis dalam mencari ilmu;

9. adik Anita Septiana tersayang dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, dan bersedia menjadi tempat penulis melepaskan penat yang luar biasa;
10. sahabat-sahabat terbaik, Pungky Vidya Jayanti dan Riska Uswatun Khasanah yang telah memberikan doa, motivasi, dan berbagi ilmu dalam berbagai bidang yang mempengaruhi penyusunan skripsi ini, sekaligus membantu proses pendewasaan diri penulis;
11. kawan-kawan seperjuangan, Devi, Naeli, Khana, Resti, Tiara, Dian dan seluruh anggota SINDXV, terutama rekan-rekan konsentrasi sastra yang memberikan banyak pengaruh dalam perjalanan kuliah penulis;
12. teman-teman KKN 300 Gading Wetan yang senantiasa menjaga kekompakan dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi;
13. UKM Persma IDEAS yang telah memberikan ruang belajar dan tempat berproses dalam banyak hal;
14. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung penulis dalam hal apa pun.

Penulis menerima segala bentuk kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini mampu memberikan pengaruh dan manfaat kepada semua pihak yang terkait.

Jember, Mei 2019

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING .....	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN .....	viii
PRAKATA .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Permasalahan .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat.....</b>	<b>4</b>
1.3.1 Tujuan.....	4
1.3.2 Manfaat.....	5
<b>1.4 Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>5</b>
<b>1.5 Landasan Teori .....</b>	<b>7</b>
1.5.1 Teori Struktural .....	7
1.5.2 Teori Stilistika .....	11
<b>1.6 Metode Penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>1.7 Sistematika Penulisan.....</b>	<b>25</b>
<b>BAB II. DUNIA PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA .....</b>	<b>26</b>
<b>2.1 Biografi Pengarang.....</b>	<b>26</b>
<b>2.2 Karya-karya Pengarang.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB III. ANALISIS STRUKTURAL .....</b>	<b>36</b>
<b>3.1 Judul .....</b>	<b>36</b>
<b>3.2 Tema.....</b>	<b>38</b>
3.2.1 Tema Mayor .....	38

3.2.2 Tema Minor .....	41
<b>2.3 Penokohan dan Perwatakan .....</b>	<b>44</b>
2.3.1 Tokoh Utama .....	45
2.3.2 Tokoh Tambahan .....	48
<b>2.4 Konflik .....</b>	<b>58</b>
2.4.1 Konflik Fisik .....	59
2.4.2 Konflik Batin .....	65
<b>3.5 Latar .....</b>	<b>69</b>
3.5.1 Latar Tempat .....	69
3.5.2 Latar Waktu .....	73
3.5.3 Latar Sosial .....	76
<b>BAB IV. ANALISIS STILISTIKA .....</b>	<b>84</b>
<b>4.1 Gaya Kata .....</b>	<b>84</b>
4.1.1 Pilihan kata .....	84
4.1.2 Morfologi .....	93
4.1.3 Fraseologi .....	99
<b>4.2 Gaya Kalimat .....</b>	<b>101</b>
<b>4.3 Bahasa Figuratif .....</b>	<b>107</b>
4.3.1 Bahasa Kias .....	108
4.3.2 Sarana Retorika .....	123
4.3.3 Citraan .....	133
<b>4.4 Konteks Sosial Kultural dan Kebahasaan Pengarang .....</b>	<b>138</b>
<b>BAB V. KESIMPULAN .....</b>	<b>151</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>155</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>158</b>



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap pengarang memiliki bentuk struktur yang berbeda di dalam karyanya. Bentuk struktur karya sastra tercipta oleh susunan bahasa pengarang. Perbedaan setiap karya sastra terjadi karena penggunaan bahasa pengarang yang sesuai dengan ciri khas dan gaya masing-masing, sehingga cara penyampaian pengarang yang satu tidak sama dengan pengarang yang lain.

Kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan ideologinya berkaitan dengan gaya kepengarangan. Hal tersebut dipertegas oleh Supriyanto (2014:3) yang menyatakan gaya penulisan merupakan kemampuan pengarang memilih bahasa yang digunakan untuk menuangkan ide atau gagasannya. Kemampuan dalam memilih kata berhubungan dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang dengan gaya khasnya. Bahasa menjadi unsur utama menentukan gaya kepengarangan, namun penentuan tersebut tidak dapat terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan budaya masyarakat saat karya sastra diciptakan. Proses penciptaan gaya kepengarangan dilakukan dengan kesadaran penuh oleh pengarang. Hal tersebut bertujuan untuk menyampaikan gagasan kreatifnya dan memperoleh unsur keindahan secara maksimal.

Ilmu yang mempelajari penggunaan gaya bahasa pengarang di dalam karya sastra disebut stilistika. Stilistika dapat dinyatakan sebagai gabungan dari ilmu sastra dan ilmu linguistik. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang menjadi unsur utama ilmu linguistik, juga menjadi salah satu unsur penting dalam karya sastra berkaitan dengan efek keindahan yang ditimbulkan. Welles dan Warren (2014:202) menyatakan tanpa adanya dasar linguistik yang kuat, kajian stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan stilistika menaruh perhatian utamanya pada sistem bahasa karya sastra dan penggunaan bahasa pada zamannya.

Permasalahan yang menjadi titik fokus kajian stilistika yaitu bahasa yang khas atau istimewa yang menjadi ciri seorang pengarang. Bahasa yang khas bukan

berarti bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa ragam ilmiah. Menurut Ratna (2013:15) kekhasan yang dimaksudkan adalah kekhasan proses seleksi, memanipulasi, dan mengombinasikan kata-kata.

Kajian stilistika memegang peranan penting untuk dapat memahami makna dan pesan yang terdapat dalam karya sastra. Hal tersebut dikarenakan keindahan dalam karya sastra terjadi akibat kebebasan pengarang memainkan kata-kata, sehingga kerap menimbulkan makna yang implisit dan ambiguitas.

Salah satu pengarang Indonesia yang memperlihatkan penggunaan bahasa yang khas dan orisinal yaitu Andrea Hirata. Andrea Hirata merupakan pengarang yang mampu membuat orang lain terkesima dengan penggunaan bahasa dalam karyanya. Andrea Hirata tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang sastra, namun memiliki kemampuan untuk mengungkapkan fenomena kehidupan dan kenangannya dalam sebuah tulisan yang menarik. Terbukti novel debutnya yang terbit tahun 2005 berjudul *Laskar Pelangi* menjadi novel *best seller* yang fenomenal. *Laskar Pelangi* dianggap mampu menggugah inspirasi masyarakat Indonesia bahkan dunia. Kekhasan Andrea Hirata terlihat dari tema-tema yang diangkatnya ke dalam karya sastra, yaitu tentang perjuangan meraih mimpi dan kegigihan dalam menjalani kehidupan. Tema yang diambil oleh Andrea Hirata tentang kehidupan di sekitarnya mampu dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang memikat dan indah, sehingga pesan yang didapatkan pembaca tersampaikan dengan cerdas dan memikat.

Andrea Hirata dalam novel *Sirkus Pohon* mengisahkan tema baru mengenai isu politik di Indonesia. Pembahasan politik belum pernah disinggung oleh Andrea Hirata dalam karya-karya sebelumnya. Pembahasan politik dalam novel *Sirkus Pohon* bukan hanya sebagai selingan saja, namun menjadi hal yang memicu peristiwa berkaitan dengan pohon delima yang menjadi fokus utama cerita. Isu politik yang dimaksudkan yakni mengenai pohon delima yang menjadi ajang perebutan kekuasaan calon Kepala Desa Ketumbi. Peristiwa tersebut yang menjadi dasar penggunaan frasa 'Sirkus Pohon' sebagai judul novel. Pemilihan kata tersebut mampu menciptakan unsur humor dan sindiran yang tepat.



Novel *Sirkus Pohon* merupakan karya Andrea Hirata yang terbit tahun 2017. Novel *Sirkus Pohon* menjadi karya ke-10 Andrea Hirata dan merupakan seri pertama dari trilogi *Sirkus Pohon*. Novel *Sirkus Pohon* mengangkat dua kisah berbeda yang pada akhirnya saling berkaitan. Cerita utamanya mengenai Sobri, laki-laki pengangguran yang sudah putus asa dalam menjalani kehidupan. Setelah puluhan tahun ia hanya menjadi ‘bujang lapuk’ yang tidak memiliki pekerjaan, akhirnya cinta datang pada waktunya. Sobri kembali menemukan semangat dalam hidupnya dikarenakan cinta. Semangat dan sikap pantang menyerah yang ia miliki membuat masa penganggurannya selesai dan mendapatkan pekerjaan sebagai badut sirkus, namun cinta selalu diuji. Ketika itu kekuatan pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumah Sobri menjadi malapetaka sekaligus keajaiban yang dimilikinya. Kisah kedua yang ditonjolkan dalam novel ini merupakan kisah cinta sejati antara dua anak SD yang dipertemukan di Pengadilan Agama karena kasus perceraian orang tua masing-masing. Pemaknaan kata cinta yang tumbuh di pikiran Tara dan Tegar menjadi motivasi dalam menjalani kehidupan. Dua orang yang tidak pernah bertemu lagi itu tetap percaya bahwa hati mereka telah singgah pada orang yang tepat. Kisah cinta dua anak kecil tersebut terjalin hingga mereka dewasa.

Novel tersebut menarik untuk dikaji karena menonjolkan makna kepercayaan, harapan, dan kesabaran. Sebagaimana ciri khas Andrea Hirata pada novel-novel yang lain, *Sirkus Pohon* juga menyuguhkan tema perjuangan dalam meraih impian. Selain itu, penggunaan pohon delima sebagai fokus utama cerita menunjukkan adanya kepercayaan dinamisme yang masih diyakini sampai saat ini oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Daya tarik lain yang menonjol dari novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata terletak pada pengungkapan peristiwa yang luas, eksplorasi watak para tokohnya, dan deskripsi kuat di setiap paragraf. Andrea Hirata di setiap bab novel *Sirkus Pohon* menyajikan tragedi yang diparodikan, romantika absurd, dan kesan intelektual namun tidak menggurui. Pemilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan Andrea Hirata dalam novel *Sirkus Pohon* cenderung sama dengan novel-novel sebelumnya, namun terdapat penggunaan kata-kata yang baru akibat

gabungan kata atau bahasa pelesetan dari bahasa sehari-hari menjadi lebih unik dan indah. Gaya penceritaan Andrea Hirata dapat menggambarkan secara gamblang keseluruhan jalan cerita, namun tetap membuat orang ingin melanjutkan membaca hingga selesai. Hal tersebut diimbangi dengan kemampuan Andrea Hirata dalam mengolah kata-kata secara rapi dan menarik. Penggunaan bahasa tersebut sangat mempengaruhi karakteristik gaya kepengarangan Andrea Hirata dan pemahaman makna novel *Sirkus Pohon* secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori stilistika untuk mengkaji novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

## 1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang pemikiran yang telah dikemukakan, dapat ditarik permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana keterkaitan antarunsur yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?
- 2) Bagaimana penggunaan gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif, konteks sosial kultural dan kebahasaan pengarang yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Setiap penelitian selalu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Tujuan mengungkapkan jawaban yang ingin diperoleh atas permasalahan penelitian sedangkan manfaat merupakan dampak yang didapatkan setelah tujuan penelitian tercapai. Adapun tujuan dan manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut.

### 1.3.1 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan penelitian sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan keterkaitan antarunsur dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Keterkaitan antarunsur tersebut meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar.

- 2) Untuk mendeskripsikan penggunaan gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif, konteks sosial kultural dan kebahasaan pengarang yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Penggunaan gaya kata meliputi pilihan kata, morfologi, dan fraseologi. Penggunaan gaya kalimat meliputi kalimat inversi, kalimat panjang, dan kalimat pendek. Penggunaan bahasa figuratif meliputi bahasa kias, sarana retorika, dan citraan.

### 1.3.2 Manfaat

Dengan tujuan sebagaimana yang telah dikemukakan, manfaat penelitian sebagai berikut.

- 1) Menambah pengetahuan tentang penelitian menggunakan teori struktural dan stilistika.
- 2) Mengembangkan kemampuan mengapresiasi karya sastra, khususnya novel.
- 3) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### 1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan hasil penelitian-penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya agar tidak terjadi penelitian kembali dengan objek dan teori yang sama. Tinjauan pustaka mengemukakan persamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan objek novel *Sirkus Pohon* sebagai berikut.

Auna Murwaningtyas, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta meneliti novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata menggunakan kajian sosiologi sastra. Skripsi yang dikerjakan pada tahun 2018 tersebut berjudul “Kritik Sosial dalam Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta”. Dalam penelitiannya, Auna menggunakan teori strukturalisme yang dikemukakan Stanton berupa tema dan fakta cerita yang meliputi alur, penokohan, dan latar. Kajian sosiologi sastra yang digunakan Auna berupa kritik sosial yang meliputi kritik pendidikan, kritik politik, kritik agama, kritik kebudayaan, dan kritik

keluarga, serta teori bahan ajar SMA yang direlevansikan antara hasil penelitian novel *Sirkus Pohon* dengan bahan ajar Bahasa Indonesia anak SMA Muhammadiyah 3 Surakarta, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk anak kelas XII. Auna memfokuskan pembahasannya mengenai permasalahan politik yang muncul dalam novel *Sirkus Pohon*. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Auna menganggap bahwa novel dan penelitian tersebut dapat direlevansikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta.

Evi Kurniasari, mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri, meneliti novel *Sirkus Pohon* dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Interjeksi pada Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata” pada tahun 2018. Analisis novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata memfokuskan pada penggunaan interjeksi. Interjeksi atau kata seru merupakan kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Penelitian ini mengidentifikasi interjeksi dalam novel *Sirkus Pohon* meliputi interjeksi primer dan sekunder beserta maknanya. Hasil penelitian ini mengungkapkan adanya interjeksi primer hanya dengan satu kata semisal kata *Jeh!*, *Oi!*, sedangkan interjeksi sekunder terdiri lebih dari satu kata dasar atau pengulangan kata. Interjeksi ini menunjukkan fungsi keheranan, keterkejutan, kemarahan, kesedihan, ajakan, dan kesenangan. Makna dari setiap interjeksi tergantung pada konteks pembicaraan antara lain diungkapkan melalui konteks pujian, harapan, kekecewaan, dan panggilan.

Persamaan dan perbedaan muncul pada setiap penelitian yang sudah dilakukan dan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan yang muncul yaitu objek yang diteliti berupa novel berjudul *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata, sedangkan perbedaan yang ditemukan antara lain analisis struktural sebagai analisis awal. Peneliti menggunakan teori struktural, sedangkan penelitian milik Evi tidak menggunakan teori struktural. Perbedaan lain terletak pada teori yang dijadikan sebagai kajian utama. Peneliti menggunakan teori stilistika sedangkan penelitian milik Auna menggunakan teori sosiologi sastra. Perbedaan lain juga terletak pada metode penelitian serta hasil analisis dari masing-masing peneliti.



## 1.5 Landasan Teori

Pemaknaan karya sastra memerlukan suatu pendekatan atau teori untuk dapat memahami unsur-unsur di dalamnya. Wellek dan Warren (2014:156) beranggapan bahwa penelitian sastra sudah sewajarnya dilakukan dengan interpretasi dan analisis terhadap karya sastra itu sendiri. Pembahasan mengenai karya sastra tidak dapat terlepas pula dari pembahasan pengarang, lingkungan sosial, dan proses sastra. Teori yang digunakan dalam menganalisis novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yaitu teori struktural dan teori stilistika.

### 1.5.1 Teori Struktural

Teori struktural menjadi analisis awal novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Teori struktural digunakan sebagai pendukung teori stilistika yang menjadi pembahasan analisis selanjutnya.

Pendekatan struktural dipelopori oleh kaum Formalis Rusia dan Strukturalisme Praha. Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan dalam analisis karya sastra yang menekankan kajiannya pada hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan. Pendekatan strukturalisme sama dengan pendekatan objektif, sehingga dapat dibedakan dengan pendekatan yang lain seperti pendekatan mimetik, ekspresif dan pragmatik (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:36). Analisis struktural dilakukan dengan mengkaji hubungan antarunsur intinsik karya sastra untuk memperoleh sebuah totalitas kemaknaan dalam karya sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yaitu judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar.

#### 1) Judul

Judul adalah kepala karangan. Judul merupakan nama yang dipakai untuk buku atau bab dalam buku. Judul dapat dijadikan sebagai identitas suatu karangan dan pembeda antara karangan yang satu dengan karangan yang lain. Judul harus dibuat semenarik mungkin. Hal ini dikarenakan judul menjadi sarana pertama yang menghubungkan antara pengarang dan pembaca.

Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007:11), judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, antara lain:

- a. dapat menunjukkan tokoh utama;
- b. dapat menunjukkan alur waktu, hal ini terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- c. dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam cerita;
- d. dapat mengidentifikasi keadaan atau suasana cerita;
- e. dapat mengandung beberapa pengertian, misalnya tempat dan suasana.

## 2) Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau persoalan utama tentang suatu hal yang dikemukakan dalam tulisan. Menurut Sudjiman (1988:50) yang dimaksud dengan tema yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra. Tema dapat membuat suatu karya sastra menjadi lebih penting dibandingkan hanya sebagai media hiburan.

Tema merupakan makna cerita. Dalam sebuah karya sastra ditemukan lebih dari satu makna cerita atau lebih tepatnya interpretasi. Berdasarkan tingkat keutamaannya, tema dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra, sedangkan tema minor ialah makna-makna tambahan yang ada dalam cerita. (Nurgiyantoro, 2002:82-83)

Esten (dalam Maslikatin, 2007:12) mengungkapkan ada tiga cara dalam menentukan tema mayor yaitu:

- a. menentukan persoalan yang paling menonjol;
- b. menentukan persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- c. menentukan persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

## 3) Penokohan dan Perwatakan

Tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa di dalam cerita karya sastra. Tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan menunjuk pada

gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Nurgiyantoro (2002:176) membagi tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh sentral yang diutamakan penceritaannya di dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh utama selalu menjadi tokoh yang dikenai kejadian dan konflik dalam cerita atau banyak diceritakan. Tokoh tambahan merupakan tokoh-tokoh lain yang selalu berhubungan dengan tokoh utama dalam cerita, namun kehadirannya lebih sedikit atau tidak dipentingkan.

Esten (dalam Maslikatin, 2007:12) mengungkapkan ada tiga cara dalam menentukan tokoh utama yaitu:

- a. menentukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan;
- b. menentukan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain;
- c. menentukan tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga menimbulkan adanya pertentangan atau konflik yang membuat cerita semakin dramatik. Karakter atau perwatakan tersebut menunjuk pada sifat atau sikap yang dimiliki tokoh cerita. Wellek dan Warren (2014:266) membagi watak tokoh menjadi dua yaitu watak bulat (*round characterization*) dan watak datar (*flat characterization*). Watak bulat merupakan watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya hingga akhir cerita. Watak datar merupakan watak tokoh yang tidak mengalami perubahan dari awal kemunculannya hingga akhir cerita.

Tarigan (2011:133) menjelaskan tujuh cara untuk menentukan watak tokoh sebagai berikut.

- a. *Physical description* yaitu menentukan watak berdasarkan bentuk fisik tokoh;
- b. *Portrayal of thought stream or of conscious thought* yaitu menentukan watak berdasarkan jalan pikiran tokoh atau sesuatu yang terlintas dalam pikirannya;



- c. *Reaction to events* yaitu menentukan watak berdasarkan reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian;
- d. *Direct author analysis* yaitu menentukan watak berdasarkan analisis langsung dari pengarang;
- e. *Discussion of environment* yaitu menentukan watak dengan cara pengarang melukiskan keadaan di sekitar tokoh;
- f. *Reaction of other about/to character* yaitu menentukan watak dengan cara pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut;
- g. *Conversation of other about character* yaitu menentukan watak berdasarkan pembicaraan tokoh-tokoh lain tentang tokoh tersebut.

#### 4) Konflik

Konflik merupakan pertentangan atau perselisihan. Konflik dalam karya sastra berarti pertentangan atau ketegangan di dalam cerita rekaan. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang, menggambarkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 2014:285; Maslikatin 2007:21).

Tarigan (2011:135) membagi konflik menjadi dua yaitu konflik fisik atau konflik eksternal dan konflik psikologis atau konflik internal. Adapun jenis konflik eksternal yaitu: (1) manusia dengan manusia; (2) manusia dengan masyarakat; (3) manusia dengan alam. Konflik internal dibagi menjadi dua jenis, yaitu: (1) suatu ide dengan ide lain; (2) seseorang dengan kata hatinya.

#### 5) Latar

Latar merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu atau rentang waktu dan tempat tertentu, dengan melihat segala acuan, keterangan, petunjuk, yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Latar memberikan kesan realistik dalam menciptakan suasana dan situasi tertentu sehingga seolah-olah terjadi secara sungguh-sungguh,

jelas, dan benar adanya. Nurgiyantoro (2002:227-235) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial.

#### a. Latar Tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat dengan nama tertentu, inisial, bahkan lokasi dengan nama yang tidak jelas. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas dan tipikal, sehingga dalam penceritaannya harus menggambarkan sifat dan keadaan geografis secara realistis.

#### b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Terjadinya peristiwa tersebut dihubungkan dengan waktu faktual maupun waktu yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Unsur waktu dapat menjadi dominan dan dapat pula tampak samar dalam sebuah karya sastra. Unsur waktu tampak dominan jika berkaitan dengan peristiwa yang berhubungan dengan waktu sejarah. Unsur waktu tampak samar atau tidak ditunjukkan secara jelas berkaitan dengan logika cerita yang menganggap waktu tidak begitu penting, hanya ditunjukkan berupa siang dan malam hari.

#### c. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa adat istiadat, tradisi, kebiasaan hidup, keyakinan, dan cara berpikir dan bersikap suatu masyarakat. Unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol dibandingkan unsur tempat dan waktu. Hal ini dikarenakan penggambaran tempat dan waktu juga harus disertai dengan penggambaran tingkah laku kehidupan sosial masyarakat yang diceritakan.

### 1.5.2 Teori Stilistika

Stilistika dapat dipahami sebagai gabungan ilmu linguistik dan ilmu sastra. Stilistika dilakukan dengan mengkaji bentuk dan tanda-tanda linguistik yang digunakan sebagai media ekspresi pengarang dalam mengemukakan gagasannya melalui karya sastra. Wellek dan Warren (2014:202) menyatakan tanpa adanya

dasar linguistik yang kuat, kajian stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan stilistika menaruh perhatian utamanya pada sistem bahasa karya sastra dan penggunaan bahasa pada zamannya.

Menurut Shipley (dalam Ratna, 2013:8; Supriyanto, 2014:19) stilistika adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari akar kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Ratna (2013:11) mempertimbangkan definisi stilistika sebagai ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahan sekaligus latar belakang sosial pengarang, sehingga gaya bahasa tidak semata-mata hanya terkandung dalam karya sastra itu sendiri, namun juga kaitannya dengan masyarakat.

Stilistika mengkaji penggunaan gaya bahasa pengarang di dalam karya sastra. Fokus kajian stilistika yaitu bahasa yang khas. Bahasa yang khas bukan berarti bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa ragam ilmiah. Menurut Ratna (2013:15) kekhasan yang dimaksudkan adalah kekhasan proses seleksi, memanipulasi, dan mengombinasikan kata-kata. Seorang pengarang memiliki kualitas proses kreatif, kemampuan imajinasi yang tinggi, dan penguasaan kata-kata sehingga memungkinkan adanya pilihan, kombinasi, adaptasi, asimilasi, dan inovasi terjadinya ciptaan baru.

Bahasa sastra yang khas dan dipakai dalam karya sastra memiliki keistimewaan struktur bahasa sehingga dapat mengubah bahasa sehari-hari menjadi bahasa yang istimewa. Dalam memahami keistimewaan bahasa suatu karya sastra, kajian stilistika memegang peranan penting untuk dapat mengetahui maksud tertentu yang dikemukakan pengarang. Kemampuan pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai medium untuk menyampaikan gagasan dan ideologinya berkaitan dengan gaya kepengarangan. Supriyanto (2014:3) menyatakan gaya penulisan merupakan kemampuan pengarang memilih bahasa yang akan digunakan untuk menuangkan ide atau gagasannya. Kemampuan dalam memilih kata tersebut berhubungan dengan tujuan yang ingin disampaikan pengarang dengan gaya khasnya.

Kajian stilistika tidak terlepas dengan ilmu tentang keindahan (estetika). Tujuan studi stilistika yaitu mengungkapkan fungsi dan makna estetis sebuah karya sastra. Penggunaan bahasa pengarang yang mengubah bahasa sehari-hari menjadi bahasa yang khas dapat menghadirkan aspek keindahan untuk dinikmati pembaca. Ratna (2013:45) menyatakan gaya bahasa menjadi unsur utama yang dapat menciptakan bentuk keindahan. Bahasa sastra adalah sistem model kedua dengan kualitas estetis sehingga berbeda dengan bahasa formal. Permasalahan pokok sistem bahasa model kedua yakni mengenai kualitas estetis dalam sastra yang dapat disebut indah. Wellek dan Warren (2014:206) mengungkapkan ada dua cara mengungkapkan secara rinci timbulnya aspek keindahan melalui stilistika. Pertama, dengan analisis sistematis sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan interpretasi ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna total, sehingga akan ditemukan sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya sebagai periode. Kedua, dengan mempelajari sejumlah ciri khas karya sekaligus membedakannya dengan pemakaian bahasa sehari-hari, dilakukan dengan mengamati deviasi, distorsi, dan inovasi untuk menemukan tujuan estetis karya sastra.

Hartoko (dalam Supriyanto, 2014:20) membagi stilistika menjadi dua yaitu stilistika deskriptif dan stilistika genetis. Stilistika deskriptif memandang gaya bahasa sebagai keseluruhan ekspresi kejiwaan yang terkandung dalam suatu bahasa dan meneliti nilai khusus yang terkandung dalam suatu bahasa baik secara morfologis, sintaksis, maupun semantis. Stilistika genetis memandang gaya bahasa sebagai ungkapan khas seseorang atau pribadi. Adapun aspek stilistika menurut Supriyanto (2014:31) yaitu gaya kata gaya kalimat, dan penggunaan bahasa figuratif. Penelitian stilistika tidak dapat terlepas dari konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pengarang, sehingga konteks sosial kultural dalam hubungannya dengan kebahasaan pengarang juga dianalisis dalam penelitian ini.

#### 1) Gaya Kata

Pengertian kata masih menjadi pembahasan para tata bahasawan. Berdasarkan arti dan ortonografinya, para tata bahasawan tradisional memberikan



pengertian terhadap kata. Kata merupakan satuan bahasa yang memiliki satu pengertian, dapat juga diartikan sebagai deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan memiliki satu pengertian (Chaer, 2014:162). Menurut Keraf (2008:21) kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki keseimbangan internal dan posisional sehingga memiliki komposisi tertentu baik fonologi maupun morfologi, dan berdistribusi bebas. Gaya kata yang dimaksudkan berarti kemampuan mengolah kata yang digunakan oleh pengarang dalam sebuah karya sastra. Supriyanto (2014:31) membagi gaya kata dalam tiga pembahasan yaitu pilihan kata, morfologi, dan fraseologi.

#### a. Pilihan Kata

Pilihan kata juga disebut sebagai diksi. Diksi merupakan pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan. Menurut Abrams (dalam Supriyanto, 2014:32) diksi digunakan untuk pemilihan kata, frasa, dan gaya dalam karya sastra. Pilihan kata dapat dianalisis berdasarkan kategori pada tingkat kosakata dan frasa yang berbentuk kongkrit atau abstrak, asli atau tidak, bahasa sehari-hari atau formal, dan literal atau kiasan. Keraf (2008:24) mengungkapkan tiga pengertian diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata yang tepat dengan menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam situasi tertentu. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa kelompok masyarakat. Ketiga, pilihan kata yang tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata bahasa tersebut.

Seorang pengarang dalam menuangkan gagasannya harus menguasai banyak kosakata sehingga mampu memilih kata yang tepat (Supriyanto 2014:33). Hal tersebut dikarenakan kata-kata yang dipilih untuk menuangkan suatu ide atau gagasannya tidak sekadar asal pilih. Supriyanto (2014:31) membagi fokus kajian stilistika dalam aspek pilihan kata yaitu:

- a) pemanfaatan kata berbahasa daerah;
- b) pemanfaatan kata bahasa asing;
- c) pemanfaatan sinonim.

#### b. Morfologi

Morfologi merupakan bidang ilmu bahasa yang mempelajari tentang pembentukan kata. Morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk. Pembahasan morfologi berguna untuk mengungkapkan proses morfologis yang digunakan pengarang. Hal tersebut bertujuan untuk memahami tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang dan kesan estesisnya. Menurut Soegijo (dalam Supriyanto, 2014:45) proses morfologis adalah proses perubahan bentuk dasar dalam rangka pembentukan kata baru. Supriyanto (2014:31) membagi fokus kajian stilistika dalam aspek morfologi sebagai berikut.

##### a) Penyimpangan Bentuk Dasar

Penyimpangan bentuk dasar dapat berupa penggunaan afiksasi bahasa Jawa atau bahasa Inggris dalam kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan afiksasi yaitu dengan cara penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

##### b) Pemendekan Kata

Pemendekan adalah proses penanggalan atau penghilangan bagian-bagian leksem sehingga menjadi bentuk yang lebih singkat (Chaer, 2014:191). Hasil proses pemendekan kata dapat dibedakan menjadi tiga yaitu penggalan, singkatan, dan akronim.

##### c) Penggunaan Bentuk Ulang

Bentuk ulang merupakan penggabungan dua kata atau lebih menjadi satu kata sehingga memiliki satu pengertian tak terpisahkan (Pradopo, 2002:108). Bentuk ulang digunakan sebagai sarana untuk menampilkan dan memberikan kesan melebih-lebihkan sesuatu.

##### d) Pemanfaatan Kata Majemuk

Kata majemuk atau komposisi merupakan gabungan kata yang menghasilkan suatu makna baru yang berbeda dari unsur-unsurnya (Alisjahbana dalam Chaer, 2014:186). Gabungan kata yang maknanya masih berhubungan

dengan salah satu unsurnya dapat dikategorikan sebagai kata majemuk. Chaer (2014:287) mengungkapkan kategori yang dapat digunakan untuk menggolongkan gabungan kata sebagai kata majemuk yaitu di antara unsur-unsurnya tidak dapat disisipi oleh kata lain dan tempat unsur-unsurnya tidak dapat dipertukarkan atau dibalik.

### c. Fraseologi

Frasa merupakan satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dan bersifat nonpredikatif atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Chaer, 2014:222). Frasa hanya menduduki satu fungsi saja semisal subjek dalam satu kalimat. Frasa memiliki lebih dari satu kata. Gabungan kata dalam frasa memiliki makna gramatikal yang dapat berubah-ubah sesuai dengan konteksnya.

Kridalaksana (dalam Supriyanto, 2014:55) mengungkapkan asal kata fraseologi yaitu dari bentukan kata dasar frasa (dalam bahasa Inggris: *phrase*), artinya gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif. Gabungan itu dapat renggang atau rapat. Adapun fraseologi yang dianalisis dalam kajian stilistika yaitu ungkapan-ungkapan khas bahasa daerah atau bahasa asing.

### 2) Gaya Kalimat

Definisi kalimat yang paling umum adalah susunan kata-kata yang teratur dan berisi pikiran yang lengkap. Menurut Chaer (2014:240) kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yaitu bagian dari satuan konstruksi bahasa yang lebih besar, dapat berupa klausa, yang dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, dan disertai dengan intonasi final. Intonasi final dapat dilambangkan dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru.

Kalimat pada ilmu linguistik dipelajari dalam bidang sintaksis. Definisi sintaksis berkenaan dengan kajian tentang prinsip dan proses pembentukan kalimat. Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *sun* yang berarti 'dengan' dan *tattein* yang berarti 'menempatkan', sehingga sintaksis dapat diartikan menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.



Sintaksis membahas permasalahan mengenai kalimat, klausa, frasa, dan hubungan antarkalimat dalam wacana. Supriyanto (2014:31) membagi fokus kajian stilistika dalam aspek gaya kalimat sebagai berikut.

a. Kalimat Inversi

Kalimat inversi merupakan penggunaan kalimat yang pola susunannya tidak berurutan dari subjek, predikat, objek, dan keterangan, tetapi berupa pembalikan yakni susunan predikat mendahului subjek. Allerton (dalam Supriyanto, 2014:62) menyatakan bahwa kalimat inversi digunakan untuk memusatkan perhatian pada sesuatu yang diinginkan pengarang dalam kalimat.

b. Kalimat Panjang

Kalimat panjang berbeda dengan kalimat kompleks. Champman (dalam Supriyanto, 2014:62) memberikan pengertian kalimat panjang dalam rangkaian studi stilistika yaitu rangkaian kata yang jumlahnya tidak terbatas dan berhubungan secara sintagmatik. Untuk memahami seberapa banyak kata yang termasuk dalam kalimat panjang dan pendek, Champman (dalam Supriyanto, 2014:62) memberikan arahan misalnya dengan melihat seberapa banyak penggunaan kata sambung yang berlebihan dan punctuation.

c. Kalimat Pendek

Kalimat pendek merupakan kebalikan dari kalimat panjang. Kalimat pendek menjadi konstruksi kalimat yang paling kecil, sebab dapat berupa predikat saja. (Champman dalam Supriyanto, 2014:65) menyatakan bahwa kalimat pendek dalam kerangka studi stilistika adalah rangkaian sejumlah kata yang berhubungan secara sintagmatik dan gramatikal. Kalimat pendek dipelopori oleh kelompok kesederhanaan baru. Mereka beranggapan bahwa kata telah mengandung banyak ide atau pikiran, sehingga untuk membuat cerita cukup dengan menulis yang nyata-nyata saja (Supriyanto, 2014:65).

3) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari maupun bahasa standar yang sengaja diciptakan untuk mendapatkan efek tertentu (Abrams dalam Supriyanto, 2014:67). Bahasa figuratif

disebut juga bahasa penyimpangan. Bahasa figuratif menyebabkan kata yang digunakan oleh pengarang memiliki banyak makna.

Keraf (2008:129) membagi bahasa figuratif berdasarkan langsung tidaknya makna menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa kiasan dan gaya bahasa retorik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:93) yang membedakan bahasa figuratif menjadi dua bagian yaitu bahasa kiasan dan sarana retorika. Adapun Supriyanto (2014:67) memfokuskan kajian bahasa figuratif dengan pembahasan mengenai bahasa kias, sarana retorika, dan citraan. Aspek citraan juga diperlukan dalam kajian stilistika. Hal tersebut dikarenakan persoalan citraan berhubungan dengan pemakaian bahasa.

#### a. Bahasa Kias

Menurut Harimurti (dalam Supriyanto, 2014:68) bahasa kias disebut *figure of rhetoric* yakni bahasa yang digunakan untuk memperluas makna kata atau kelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan dua hal. Perbandingan merupakan hal yang digunakan dalam bahasa kiasan. Altendernd (dalam Pradopo, 2002:62) menyatakan bahasa kiasan mempunyai suatu sifat yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Bahasa kias menggunakan bahasa yang menyimpang dari bahasa sehari-hari maupun bahasa standar untuk memperoleh efek khusus yang lebih efektif dan sugestif. Bahasa kias digunakan untuk mengatakan sesuatu yang tidak biasa dengan cara tidak langsung mengungkapkan maknanya (Waluyo, 1995:83). Waluyo (1995:84) mengelompokkan bahasa kias menjadi metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi. Lebih lanjut Keraf (2008:138-145) menguraikan macam-macam bahasa kiasan sebagai berikut.

a) Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit yaitu menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Persamaan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata *seperti, sama, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Contoh: matanya *seperti* bintang timur.

b) Metafora adalah perbandingan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk singkat. Metafora tidak menggunakan kata-kata *seperti, sama, bagaikan*,

*laksana*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses metafora sama dengan simile tetapi keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan. Dengan demikian metafora dapat berdiri sendiri sebagai kata. Berbeda dengan simile yang sangat mementingkan konteks untuk membantu makna persamaan tersebut, sedangkan metafora dibatasi oleh sebuah konteks. Contoh: orang itu buaya darat.

c) Alegori, parabel, dan fabel dapat dinyatakan sebagai perluasan metafora. Alegori adalah cerita singkat yang mengandung kiasan. Nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat abstrak dan tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel adalah kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia yang mengandung tema moral. Fabel adalah metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, tumbuh-tumbuhan, makhluk yang tidak bernyawa yang seolah-olah bertindak seperti manusia.

d) Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Personifikasi merupakan corak khusus metafora yang mengisahkan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Contoh: *angin yang meraung* di tengah malam.

e) Alusi adalah suatu referensi terhadap peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau karya-karya sastra terkenal. Alusi berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Contoh: Bandung adalah Paris Jawa.

f) Eponim adalah gaya yang menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu. Contoh: *Hercules*, dipakai untuk menyatakan kekuatan.

g) Epitet adalah acuan yang menyatakan sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal, dengan adanya keterangan yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu hal. Contoh: *raja rimba*, untuk singa.

h) Sinekdoke adalah gaya yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Contoh: *setiap kepala* dikenakan

sumbangan sebesar Rp 10.000,-. *Indonesia* melawan *Malaysia* di Stadion Utama Senayan.

i) Metonimia adalah gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan hal yang lain karena memiliki hubungan erat. Hubungan itu antara lain pemilik untuk barang miliknya, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk kulitnya, dan sebagainya. Contoh: dia telah memeras keringat habis-habisan.

j) Antonimia adalah bentuk khusus sinekdoke yang digunakan untuk menggantikan diri, gelar resmi, atau jabatan. Contoh: *Yang Mulia* tak dapat menghadiri pertemuan ini.

k) Hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan kata tertentu untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya menggunakan kata yang lain. Contoh: ia berbaring di atas bantal yang gelisah (yang gelisah seharusnya orangnya bukan bantal)

l) Ironi atau sindiran adalah rangkaian kata yang mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dengan apa yang sebenarnya. Ironi berhasil digunakan apabila orang lain menyadari maksud tersembunyi dari rangkaian kata-kata tersebut. Contoh: anda adalah gadis tercantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat. Sinisme adalah sindiran yang berbentuk kesangsian mengandung ejekan terhadap keikhlasan hati. Sinisme lebih kasar dari ironi. Contoh anda adalah gadis tercantik di seantreo jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad. Sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaka yang getir. Sarkasme lebih kasar dari ironi dan sinisme. Contoh: kelakuanmu memuakkan saya.

m) Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia sehingga diinginkan adanya perbaikan.

n) Innuendo adalah sindiran yang mengecilkan kenyataan sebenarnya. Sindiran ini seakan tampak seperti tidak menyakitkan hati. Contoh: ia menjadi kaya raya karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.



o) Antifrasis adalah semacam ironi yang menggunakan kata-kata untuk menyangkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya. Contoh: lihatlah *sang Raksasa* telah tiba.

p) Paranomasia adalah gaya bahasa yang menggunakan kemiripan bunyi tetapi terdapat perbedaan makna. Contoh: tanggal dua gigi saya tanggal dua.

Penggunaan bahasa kiasan dalam kajian ini yang dititikberatkan pada pemanfaatan bahasa kiasan untuk keseluruhan cerita, sehingga bukan mengenai banyaknya jenis bahasa kiasan tetapi seberapa jauh pemanfaatan bahasa kiasan mempunyai efek dalam keseluruhan cerita.

#### b. Sarana Retorika

Sarana retorika merupakan penggunaan bahasa pengarang untuk memperoleh efek tertentu. Altenbernd (dalam Pradopo, 2002:93) membedakan sarana retorika dengan bahasa kiasan. Sarana retorika merupakan suatu gaya pemakaian bahasa yang digunakan untuk muslihat pikiran. Muslihat tersebut digunakan oleh pengarang untuk menarik perhatian sehingga membuat pembaca merenung dan berpikir secara mendalam tentang apa yang dikemukakan oleh pengarang.

Jenis sarana retorika bermacam-macam, sesuai dengan gaya, aliran, konsep estetika tiap periode angkatan sastra. Keraf (2008:130-136) mengungkapkan macam-macam sarana retorika sebagai berikut.

a) Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama.

b) Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

c) Anastrof adalah gaya bahasa yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat.

d) Apofasis atau preterisio adalah gaya yang digunakan untuk menegaskan sesuatu tetapi tampak menyangkal.

e) Apostrof adalah gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari orang yang hadir kepada sesuatu yang tidak hadir.



f) Asindeton adalah gaya yang bersifat padat yaitu beberapa kata, frasa, atau klausa sederajat tanpa adanya kata sambung.

g) Polisindeton adalah gaya yang berupa kebalikan dari asindeton yakni beberapa kata, frasa, atau klausa berurutan dihubungkan dengan kata sambung.

h) Kiasmus adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan, tetapi urutan frasa atau klausa itu terbalik bila dibandingkan frasa atau klausa yang lain.

i) Elipsis adalah gaya yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat untuk ditafsirkan sendiri oleh pembaca.

j) Eufemismus adalah gaya yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan hati orang lain dengan menggunakan ungkapan-ungkapan halus.

k) Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri.

l) Histeron proteron adalah gaya bahasa yang berupa pembalikan dari sesuatu yang logis atau wajar.

m) Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan dari suatu gagasan. Dalam pleonasme, kata yang berlebihan itu dihilangkan sehingga tetap utuh, sedangkan dalam tautologi, kata yang berlebihan itu mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

n) Perifrasis adalah gaya yang menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perifrasis hampir sama dengan pleonasme, hanya saja dapat dibedakan yakni kata yang berlebihan dalam perifrasis sebenarnya dapat digantikan dengan satu kata saja.

o) Prolepsis atau antisipasi adalah gaya yang menggunakan kata-kata terlebih dahulu sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi.

p) Erotesis atau pertanyaan retorik adalah gaya yang digunakan dalam berpidato. Gaya ini semacam pertanyaan yang digunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya jawaban.

q) Silepsis atau zeugma adalah gaya yang menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya satu hubungan dengan kata pertama.

r) Koreksio atau epanortosis adalah gaya yang mula-mula menegaskan sesuatu tetapi kemudian memperbaikinya.

s) Hiperbol adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan melebih-lebihkan atau membesar-besarkan suatu hal.

t) Paradoks adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan antara kenyataan dan fakta-fakta yang ada

u) Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama. Oksimoron sifatnya lebih tajam dan padat dari paradoks.

Penggunaan sarana retorika dalam kajian ini dititikberatkan pada pemanfaatan sarana retorika untuk keseluruhan cerita, sehingga bukan mengenai banyaknya jenis sarana retorika tetapi seberapa jauh pemanfaatan sarana retorika mempunyai efek dalam keseluruhan cerita.

### c. Citraan

Citraan atau imaji merupakan gambaran-gambaran pikiran dalam karya sastra yang disampaikan melalui bahasa (Altendernd dalam Pradopo, 2002:79). Citraan digunakan untuk menimbulkan suasana-suasana khusus, menarik perhatian, dan membuat gambaran dalam pikiran dan penginderaan menjadi lebih hidup. Ada bermacam-macam citraan sesuai dengan indera yang dihasilkan. Pradopo (2002:81) membagi citraan menjadi enam sebagai berikut.

(1) Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan dengan memberi rangsangan kepada indera penglihatan (mata).

(2) Citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan bunyi suara.

(3) Citraan perabaan adalah citraan yang dapat dirasakan oleh indera peraba (kulit).

(4) Citraan pencecapan adalah citraan yang berhubungan dengan gambaran yang dihasilkan oleh indera pencecap (lidah).

(5) Citraan penciuman adalah citraan yang berhubungan dengan kesan yang didapatkan dari indera penciuman (hidung).

(6) Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu seolah-olah dapat bergerak. Citraan gerak juga digunakan untuk benda yang benar-benar bergerak.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode berasal dari kata bahasa Latin yaitu *methodos*, yang berakar dari kata *meta* berarti melalui, mengikuti, menuju, dan *hodos* yang berarti jalan, cara, arah, sehingga metode dianggap sebagai cara-cara, strategi, langkah-langkah sistematis untuk memecahkan atau menyederhanakan permasalahan. Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian lapangan dan penelitian pustaka (Ratna, 2015:39).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian pustaka. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan struktural dan kajian stilistika. Metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2015:46). Metode ini dipilih karena penelitian terhadap novel *Sirkus Pohon* dilakukan dengan menafsirkan data-data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya yang melibatkan pengarang dan lingkungan sosial tempat pengarang berada, serta unsur-unsur kebudayaan masyarakat yang ada di dalamnya.

Penelitian yang dilakukan terhadap novel *Sirkus Pohon* melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) membaca novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata;
- 2) mengumpulkan dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan unsur-unsur intrinsik, dan mencakup pemakaian bahasa dari aspek-aspek pilihan kata, morfologi, fraseologi, gaya kalimat, bahasa figuratif, dan citraan;

- 3) mereduksi data berupa proses seleksi data, pemfokusan, dan penyederhanaan dalam rangka menangkap makna dan fungsi yang menonjol. Hal ini dilakukan untuk mempermudah tahap analisis data;
- 4) menganalisis novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antarunsur dalam novel *Sirkus Pohon*;
- 5) menganalisis novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata dengan pendekatan stilistika. Dalam hal ini penelitian dititikberatkan pada komponen unsur kajian stilistika meliputi pilihan kata, morfologi, fraseologi, gaya kalimat, bahasa figuratif, dan citraan;
- 6) membuat kesimpulan penelitian.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian yang berjudul “Novel *Sirkus Pohon* Karya Andrea Hirata: Kajian Stilistika” yaitu Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang mencakup teori struktural dan teori stilistika, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan pengarang dan karyanya yang berisi biografi pengarang dan proses kreatif penciptaan novel *Sirkus Pohon*. Bab III merupakan analisis struktural novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, serta latar. Bab IV merupakan analisis stilistika dalam novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yang meliputi gaya kata, gaya kalimat, bahasa figuratif, konteks sosial kultural dan kebahasaan pengarang. Bab V merupakan penutup berupa kesimpulan. Daftar pustaka berisi sumber-sumber yang menjadi acuan penelitian, serta lampiran yang berisi sinopsis novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

## BAB II. DUNIA PENGARANG DAN KARYA-KARYANYA

### 2.1 Biografi Pengarang

Andrea Hirata merupakan penulis Indonesia yang fenomenal berkat karyanya tetralogi *Laskar Pelangi*. Andrea lahir di Gantung, Belitung Timur, 24 Oktober 1967.<sup>1</sup> Semasa kecil, Andrea hidup di Pulau Belitung dalam keluarga miskin yang tidak jauh dari tambang timah milik pemerintah.<sup>2</sup> Andrea merupakan anak ke empat dari pasangan Seman Said Harunayah dan NA Masturah.

Nama Andrea Hirata bukanlah nama yang tersemat sejak ia lahir. Nama ketika Andrea lahir yaitu Aqil Barraq Badruddin Seman Said Harun. Merasa tidak cocok dengan nama tersebut, Andrea mengubah namanya menjadi Wadhud. Ia sampai tujuh kali berganti nama hingga akhirnya memilih nama Andrea Hirata Seman Said Harun. Nama Andrea diambil dari nama gadis yang nekat bunuh diri apabila suratnya tidak dibalas oleh Elvis Presley yang menjadi penyanyi pujaannya, sedangkan Hirata diambil dari nama kampung, dan bukanlah nama Jepang seperti anggapan kebanyakan orang. Andrea berhenti mengganti namanya ketika ia hendak lulus SD, karena nama yang tertera di ijazah tidak dapat diubah lagi (Official Net News, 2015). Pergantian nama yang dialami oleh Andrea merupakan budaya di kampungnya yang mengubah nama seorang anak apabila dia sakit-sakitan atau terlalu nakal. Andrea mengakui bahwa dirinya ketika kecil senang melakukan kenakalan di masjid, sehingga selalu ada laporan tentang kelakuannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, ibu Andrea mengganti nama anaknya berkali-kali.

---

<sup>1</sup> Tahun lahir Andrea Hirata yang diperoleh dari berbagai situs web terdapat dua versi. Versi pertama menyatakan bahwa Andrea Hirata lahir tahun 1967 (Wikipedia, 2019). Versi kedua menyatakan bahwa Andrea Hirata lahir tahun 1982 (Merdeka, 2009).

<sup>2</sup> PN Timah yang kini berubah namanya menjadi PT Timah (Persero) Tbk merupakan perusahaan penambangan milik pemerintah terbesar di Indonesia dan sekaligus eksportir timah terbesar dunia. Mata pencaharian masyarakat Belitung sebagian besar bergantung pada sektor pertambangan. Hal ini dikarenakan Pulau Belitung merupakan pulau penghasil timah terbesar di Indonesia. Dengan kekayaan alam yang demikian, masyarakat Belitung seharusnya dapat meningkatkan perekonomian, namun harga jual timah yang rendah padahal harga timah cukup tinggi jika mengikuti harga pasaran dunia, membuat keadaan ekonomi masyarakat Belitung tetap menurun (Rachmat, 2012).



Andrea bersekolah di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang keadaannya sudah tidak layak untuk dijadikan tempat mencari ilmu. Kendati bersekolah di tempat yang bangunannya mengesankan, Andrea tetap memiliki motivasi yang besar untuk belajar dan merasa nyaman dengan adanya sahabat-sahabat kecilnya. Tema yang khas dan nyata tentang kehidupan anak pelosok itu diangkatnya ke dalam sebuah karya berjudul *Laskar Pelangi*.

Tetralogi *Laskar Pelangi* merupakan novel yang merepresentasikan kehidupan nyata Andrea Hirata melalui tokoh Ikal. Andrea mengisahkan kehidupan masa kecilnya dalam novel *Laskar Pelangi*. Kondisi perekonomian keluarganya yang sangat bergantung pada pekerjaan buruh tambang, kondisi pendidikan di sekolah yang bangunannya hampir roboh namun menjadi satu-satunya yang dapat dijangkau oleh orang-orang miskin, jalinan persahabatan yang erat, dan kisah cinta pertama yang absurd.

Andrea Hirata bertemu dengan seorang guru yang sangat ia hormati di SD Muhammadiyah yakni NA Muslimah. Andrea mengaku bahwa novel *Laskar Pelangi* diperuntukkan pada Bu Muslimah (Nurdyansah, 2011). Kegigihan Bu Muslimah dalam mengajar murid-murid SD Muhammadiyah sangat besar pengaruhnya bagi Andrea. Perubahan besar yang terjadi dalam hidupnya dikarenakan motivasi dan hasil didikan Bu Muslimah. Kenangan yang paling berkesan bagi Andrea ialah ketika dirinya dan sahabat-sahabatnya mempertahankan sekolah yang hampir roboh tersebut. Ia sangat mengagumi Bu Muslimah sebagai salah satu inspirator terbesar dalam hidupnya. Andrea rela menempuh jarak 30 kilometer dari rumah ke sekolah karena Bu Muslimah. Andrea memiliki impian untuk menjadi seorang penulis karena Bu Muslimah pula.

Keinginan untuk menjadi seorang penulis telah dimiliki Andrea sejak dirinya duduk di bangku kelas 3 SD. Andrea berkeinginan untuk menuliskan perjuangan Bu Muslimah sebagai seorang guru. Sejak saat itu, ia tidak pernah berhenti mencoret-coret kertas untuk belajar menulis cerita (Nurdyansah, 2011). Alhasil, novel pertama Andrea yang berjudul *Laskar Pelangi* mampu menyalurkan semangat motivasi kepada semua pembacanya. *Laskar Pelangi*

mencatatkan diri sebagai salah satu buku Sastra Indonesia terlaris sepanjang sejarah, diterjemahkan ke dalam 40 bahasa dan diedarkan lebih dari 130 negara.

Andrea Hirata juga sangat mengagumi sastrawan Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, dan Haruki Murakami. Mereka adalah guru bagi Andrea (Official Net News, 2015). Selain dunia sastra, Andrea memiliki ketertarikan dalam bermusik. Andrea merupakan musisi amatir. Andrea pernah menjadi seorang gitaris band sebelum lebih dikenal sebagai penulis novel. Sama seperti keahliannya dalam menulis novel, keahlian Andrea dalam bermain musik tersebut dipelajari secara otodidak (Rani, 2013). Andrea bahkan menciptakan beberapa lagu untuk *soundtrack* film tetralogi *Laskar Pelangi*, seperti *Cinta Gila* yang dibawakan oleh band Ungu. Lagu-lagu ciptaan Andrea dikemas ke dalam sebuah CD berjudul *Laskar Pelangi Song Book*, yang memuat tujuh lagu *soundtrack* film tetralogi *Laskar Pelangi*. Andrea juga mengungkapkan keinginannya untuk memiliki Orkestra Melayu Semenanjung.

Andrea menamatkan pendidikan SD hingga SMA di kampung halamannya. Untuk melanjutkan impiannya menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Andrea merantau ke Jakarta. Andrea sempat tersesat hingga ke Bogor. Kehidupan kota yang masih asing baginya tidak menyurutkan semangat. Berkat kerja kerasnya, Andrea mendapatkan pekerjaan sebagai penyortir surat di Bogor. Andrea akhirnya berhasil melanjutkan pendidikan di Universitas Indonesia dengan masuk di Fakultas Ekonomi. Setelah mendapatkan gelar sarjananya, Andrea kemudian mendapatkan beasiswa untuk studi *Master of Science* di Université de Paris, Sorbonne, Perancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Pada tahun 2002, Andrea lulus dari Sheffield Hallam University dengan gelar MSc *in International Bussines*, kemudian resmi menjadi pegawai PT Telkom di Bandung sebagai analis keuangan. Pendidikan di Sheffield Hallam University memberinya pengaruh yang signifikan. Andrea dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan mempelajari metodologi riset yang sering digunakan dalam proses penulisan kreatif pengarang, misalnya riset kebudayaan. Sewaktu belajar di Sheffield Hallam University, Andrea mendapatkan kesempatan untuk

belajar dan bekerja di perusahaan kecil di Midlands yang memberinya inspirasi (Hot Courses, 2016).

Niat untuk membuat tulisan tentang inspiratornya kembali memuncak saat ia menjadi relawan bencana tsunami Aceh. Kondisi sekolah-sekolah yang hancur akibat tsunami mengingatkannya kepada SD Muhammadiyah, kawan-kawannya dan sosok Bu Muslimah. Pada tahun 2005, Andrea berhasil merilis novel pertamanya yaitu *Laskar Pelangi* setebal 700 halaman. Andrea menulis novel tersebut hanya dalam kurun waktu tiga minggu (Merdeka, 2009).

Pada awalnya Andrea tidak berniat mempublikasikan novel tersebut karena *Laskar Pelangi* merupakan hadiah untuk Bu Muslimah dan kawan-kawan masa kecilnya, namun akhirnya tetap sampai ke tangan penerbit. Namanya semakin terkenal akibat novel *Laskar Pelangi*. Andrea pun mendapatkan berbagai penghargaan seperti *Khatulistiwa Literaly Award* (KLA) pada tahun 2007, *Aisyiyah Award*, *Paramadina Award*, *Netpac Critics Award*, pemenang *Buch Awards Jerman* 2013, pemenang Festival Buku *New York* 2013 dalam kategori *general fiction*. *Honorary Doctor of Letters (Hon D Litt)* dari Universitas Warwick 2015.

Andrea mendirikan Museum Kata<sup>3</sup> di Gantung, Belitung Timur pada 2010. Museum Kata menjadi museum sastra pertama di Indonesia. Andrea mendapatkan inspirasi dari *The Mark Twain Boyhood Home and Museum* di Hannibal, Missouri, Amerika Serikat (Linggasari, 2015). Sewaktu dirinya belajar sastra di University of Iowa terdapat salah satu program untuk mengunjungi Museum Kata di Hannibal. Hal tersebut menjadi penyebab Andrea mendirikan Museum Kata di Indonesia. Andrea memilih membangun Museum Kata di kampung halamannya agar dapat memberdayakan masyarakat lokal. Museum Kata Andrea Hirata tidak memberlakukan tiket masuk, sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat baca

---

<sup>3</sup> Museum Kata Andrea Hirata didirikan di sebuah rumah kuno yang telah berusia ratusan tahun. Sebelum diresmikan sebagai museum, rumah ini didedikasikan untuk pusat informasi wisata dan galeri. Terdapat delapan ruangan dengan konsep yang berbeda-beda. Di bagian paling belakang museum terdapat Warung Kupu Kupu dengan nuansa yang berbeda dibandingkan konsep penuh kata-kata seperti ruangan yang lain. Ruangan ini dipertahankan sebagaimana aslinya, tanpa dicat dan dilapisi karpet. Tujuannya untuk melestarikan budaya melayu Belitung (Kurniawan, 2012).

dan sastra masyarakat tanpa perlu mengeluarkan uang. Tujuan museum ini juga untuk memotivasi orang-orang yang kehilangan semangat hidupnya, sehingga mereka dapat kembali menemukan alasan untuk terus bermimpi (Kurniawan, 2012). Kepedulianya terhadap pendidikan, juga membuat Andrea mendirikan sekolah gratis untuk anak-anak. Biaya untuk Museum Kata dan Sekolah Gratis Andrea Hirata diambil dari royalti hasil penjualan buku-bukunya.

## 2.2 Karya-karya Pengarang

Andrea Hirata merupakan pengarang yang produktif. Hal ini dibuktikan dengan hasil karya-karyanya yang hampir terbit setiap tahun. Andrea telah menghasilkan 10 novel selama dua belas tahun mengisi dunia kepenulisan. Karya Andrea yang berupa novel dan resmi diterbitkan yaitu *Laskar Pelangi* (2005), *Sang Pemimpi* (2006), *Edensor* (2007), *Maryamah Karpov* (2008), *Padang Bulan* (2010), *Cinta Dalam Gelas* (2010), *Sebelas Patriot* (2011), *Laskar Pelangi Song Book* (2012), *Ayah* (2015), dan *Sirkus Pohon* (2017).

Andrea juga menulis cerpen, seperti cerpen “Kemarau” yang terbit di Kompas pada 25 Juli 2010, namun cerpen-cerpennya lebih banyak yang tidak ia terbitkan. Terdapat tiga cerpen yang tidak diterbitkan namun dapat dibaca di Museum Kata Andrea Hirata, yaitu cerpen berjudul “Lesli Terbang Tinggi, Tinggi Sekali”, “Sahabat yang Tak Mudah”, dan “Bloomington di Singapura” (Kurniawan, 2012).

Andrea memulai novel debutnya pada Desember 2005. Pada saat itu nama Andrea Hirata masih asing di dunia kepenulisan Indonesia, namun *Laskar Pelangi* mampu mencuri perhatian. Novel setebal 700 halaman tersebut menjadi perbincangan di kalangan penggemar karya sastra. *Laskar Pelangi* sudah dicetak ulang dalam waktu seminggu peluncuran. *Laskar Pelangi* sudah menjadi novel *best seller* dalam waktu setahun peluncuran. *Laskar Pelangi* tercatat terjual lebih dari satu juta eksemplar dalam waktu tiga tahun peluncuran. Andrea mampu menulis novel setebal 700 halaman dalam waktu tiga minggu saja karena tidak terlalu banyak berpikir (Official Net News, 2015). Andrea menuliskan segala yang ada di pikiran dan curahan hatinya sembari mengenang masa lalunya. Hal



tersebut dipengaruhi juga oleh pengetahuan Andrea tentang sastra yang saat itu masih sedikit.

*Laskar Pelangi* menjadi wujud kemampuan Andrea dalam menyalurkan kenangannya ke dalam bentuk rangkaian kata-kata. Proses penulisan yang detail pada karya-karya Andrea Hirata didapatkan dari kebiasaannya memotret fenomena di kehidupan nyata. Sebagaimana yang diungkapkan Lukman Sardi, pemeran tokoh Ikal dalam film tetralogi *Laskar Pelangi*, saat jalan-jalan bersama Andrea Hirata.

Orangnya itu senang banget mengamati suatu hal dan langsung mengimajinasikan. Waktu kita jalan-jalan tiba-tiba dia melihat *spot* yang keren bagi dia, ‘tunggu, tunggu, *stop* dulu,’ katanya. Dia foto, dia lihat dulu, mungkin itu yang bikin dia punya data di kepalanya atau memori yang bagus dan menuliskan *Laskar Pelangi* dengan detail (Official Net News, 2015).

Pernyataan Lukman Sardi membuktikan proses kreatif Andrea Hirata dalam menuliskan karyanya. Andrea tidak melewatkan sebuah tempat yang dapat menjadi keunikan dalam novelnya, misalnya Pulau Belitung terpencil yang dekat dengan pertambangan, Edensor yang menjadi tempat terindah dalam impian Ikal, dan Perancis serta negara-negara yang menjadi bagian dalam kisah tokoh Ikal.

Andrea selalu menekankan bahwa karyanya bukan hanya mengenai keindahan kata-kata namun lebih pada dampaknya dalam kehidupan nyata. *Laskar Pelangi* yang menjadi potret dunia pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menggugah pembaca dan pemerintah. Efek yang paling kentara dari fenomenalnya novel tersebut yakni bidang pariwisata di Belitung maju pesat (Official Net News, 2015). Kemajuan ini membawa dampak bagi masyarakat untuk beralih mengurus pariwisata, sehingga mata pencaharian masyarakat Belitung tidak hanya bergantung pada hasil pertambangan timah. Bahkan Belitung kini lebih dikenal sebagai Negeri Laskar Pelangi. Lembaga Layanan Pariwisata Belitung juga mengadakan festival tahunan Laskar Pelangi untuk menarik para wisatawan lokal maupun mancanegara.

*Laskar Pelangi* kemudian diangkat ke layar lebar pada 2008. Pengangkatan novel menjadi bentuk film sempat mendapat penolakan dari



pembaca *Laskar Pelangi*. Hal tersebut dikarenakan kebanyakan novel yang difilmkan akan berakhir mengecewakan, namun Andrea meyakini bahwa dimensi apresiasi film dan buku berbeda, begitu pula dengan kapasitas artistiknya (Riantori, 2018). Kesuksesan *Laskar Pelangi* tidak hanya dalam negeri saja. Novel tersebut juga diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya *winner General Fiction New York Book Festival 2013 USA* dan *winner Buchawards 2013 Germany*.

Novel kedua dari tetralogi *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi* terbit pada Juli 2006. Kisah dalam novel kedua ini menceritakan tentang pendidikan Andrea ketika SMA. Pada masa SMA inilah Andrea mulai memiliki mimpi yang tinggi. Sama seperti *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi* juga diangkat ke layar lebar pada 2009. Novel ketiga dari tetralogi *Laskar Pelangi*, *Edensor* terbit pada Mei 2007. Novel ketiga inilah yang membuktikan bahwa mimpi Andrea dapat menjadi nyata. Keinginan seorang pemuda dari pelosok untuk mengenyam pendidikan di Universitas Sorbone, Perancis, dan menjelajahi dunia dibuktikan dalam *Edensor*. Sama seperti dua novel sebelumnya, *Edensor* juga diangkat ke layar lebar pada 2013.

Proses kreatif Andrea dalam menciptakan tetralogi *Laskar Pelangi* didasari dengan spontanitas. Andrea tidak memerlukan waktu khusus untuk menulis dan tidak bersusah payah membangun *mood* (Riantori, 2018). Hal ini dikarenakan Andrea selalu berusaha menjadi pribadi yang efektif. Untuk menciptakan karyanya, Andrea hanya memerlukan waktu beberapa minggu saja.

*Maryamah Karpov: Mimpi-mimpi Lintang* adalah novel terakhir dari tetralogi *Laskar Pelangi* yang terbit pada November 2008. Keempat novel tersebut memiliki benang merah tentang perjuangan meraih mimpi dan semangat pantang menyerah. Setelah menerbitkan novel terakhir dari tetralogi *Laskar Pelangi* tersebut, Andrea memilih berhenti sementara di dunia kepenulisan.

Novel Andrea baru terbit dua tahun kemudian di 2010 yaitu dwilogi *Padang Bulan*. Dwilogi tersebut terdiri atas novel *Padang Bulan* dan *Cinta Dalam Gelas*. Kisah dalam novel ini dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang timbul di *Maryamah Karpov*, meskipun tetap dapat dinikmati tanpa membaca *Maryamah*

*Karpov* terlebih dahulu. Andrea selalu melakukan riset yang cukup lama untuk menuliskan novel-novelnya. *Padang Bulan* menjadi novel yang mengalami proses cukup lama dalam riset yakni menghabiskan waktu empat tahun, namun hanya dalam dua sampai tiga minggu selesai ditulis (Tia, 2017). Bagi Andrea, riset dalam kepenulisan itu sangat penting. Andrea membenarkan bahwa dirinya 90% riset dan 10% menulis (Lestari, 2011).

Pada 2011, novel *Sebelas Patriot* terbit. Novel ini tetap membawakan tema perjuangan meraih mimpi sebagaimana ciri khas Andrea. *Sebelas Patriot* yang dimaksudkan bukanlah anak-anak di *Laskar Pelangi*, melainkan sebuah tim sepak bola. Novel ini bergelut mengenai keinginan anak-anak Belitung untuk menjadi pemain sepak bola. Novel *Sebelas Patriot* dibuat dengan teknik-teknik ilmu sastra. Andrea tidak pernah mengenyam pendidikan di bidang sastra sebelumnya, oleh karena itu tetralogi *Laskar Pelangi* dan dwilogi *Padang Bulan* diciptakan tanpa memerhatikan ilmu di bidang sastra. Gaya penulisan *Sebelas Patriot* didapatkannya setelah belajar sastra di Universitas Iowa, Amerika Serikat. Inspirasi Andrea tercipta ketika melihat foto ayahnya yang menjadi pemain kesebelasan Indonesia ketika melawan Belanda. Ayah Andrea tetap memasukkan gol ke gawang Belanda meskipun telah dilarang untuk menang (Lestari, 2011). Hal tersebut yang menimbulkan semangat layaknya patriot kesebelasan. *Sebelas Patriot* sengaja diterbitkan ketika Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia sedang dalam status quo dan tidak memiliki kepemimpinan. Hal ini dilakukan agar novel tersebut tidak memihak kepada pemerintah, namun secara objektif dapat dinikmati sebagai karya sastra bertemakan sepak bola.

Setahun kemudian, pada 2012, Andrea menerbitkan *Laskar Pelangi Song Book*. Setelah itu, selama tiga tahun tidak ada karya yang Andrea terbitkan. Pada tahun 2015 novel Andrea yang berjudul *Ayah* akhirnya terbit. Andrea mengakui bahwa kisah dalam novel *Ayah* bukanlah tentang dirinya. Andrea mencoba menerapkan ilmu tentang penciptaan alur *twist* dalam novel tersebut. Andrea selalu menerapkan nilai-nilai kebudayaan di dalam karyanya dan menjadikan Belitung sebagai latar utama. Hal ini dikarenakan Andrea tetap ingin menunjukkan identitas asalnya (Priherdityo, 2015).

*Sirkus Pohon* merupakan karya ke-10 Andrea Hirata yang terbit pada 2017. Novel ini digarap dalam rentang waktu yang cukup lama yaitu enam tahun. Andrea melakukan riset ke Tahiti tentang pohon delima hingga empat tahun, sedangkan proses penulisan novelnya dilakukan selama dua tahun (Juniman, 2017).

Proses penulisan novel *Sirkus Pohon* paling lama dibandingkan novel-novel Andrea yang lain. Hal tersebut dikarenakan Andrea menggunakan metode sintetik yang lebih sulit dibandingkan metode komparasi dan analogi seperti sebelumnya (Juniman, 2017). Metode sintetik tidak dapat menggambarkan isi novel secara gamblang karena membandingkan hal-hal yang sudah tidak berhubungan. Andrea dalam *Sirkus Pohon* membandingkan karakter manusia dengan tumbuhan dan hewan. Perbandingan tersebut dibuat secara artikulatif sehingga seakan-akan pohon dapat berbicara. Hal tersebut membuat pembaca tidak boleh melewatkan satu paragraf pun karena berpengaruh sebagai kunci untuk cerita di paragraf-paragraf selanjutnya.

Novel *Sirkus Pohon* menjadi karya pertama Andrea yang membicarakan masalah politik. Latar belakang pendidikan Andrea bukan di bidang politik. Andrea tidak memahami masalah politik dan tidak berminat pada politik. Andrea mengaku lebih senang dikontak seorang guru di pedalaman Belitung daripada pejabat pemerintah (Riantori, 2008). Andrea kerap kali diajak untuk ikut dalam pemerintahan, baik sebagai tokoh muda partai politik, wakil rakyat, bahkan bupati Belitung, namun Andrea tetap menolak, meskipun demikian Andrea tetap menganggap politik sebagai sesuatu yang penting untuk membuat perubahan (Tia, 2017). Andrea memosisikan dirinya sebagai orang yang bebas dari partisan dan sekterian. Hal ini dilakukan agar dirinya tetap dapat objektif dalam mengambil keputusan dan tajam dengan kritik-kritik sosial. Politik yang dituliskan novel *Sirkus Pohon* mencangkup keseluruhan cerita yang menjadi salah satu faktor utama terciptanya tragedi pohon delima.

Sesuatu yang spesial dari novel *Sirkus Pohon* mencoba diungkapkan oleh Andrea yakni alam berbicara kepada manusia dan manusia gagal berbicara pada alam, hewan-hewan membuka forum debat maupun diskusi dan ternyata debat

mereka lebih berguna daripada debat kusir manusia (Tia, 2017). Setiap makhluk di dalam kisah tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter, baik tumbuhan, hewan, dan manusia. *Sirkus Pohon* menjadi novel yang sangat disenangi oleh Andrea, sehingga Andrea sempat bimbang antara menerbitkan novel tersebut atau disimpan untuk dirinya sendiri.

*Sirkus Pohon* menjadi novel yang juga sebagian besar terinspirasi dari pengalaman pengarang. Salah satunya pengalaman Andrea ketika melihat tong setan semasa kecil. Sensasi itu dirasakannya hingga dewasa dan kisah tersebut dituliskan dalam novel *Sirkus Pohon*. Novel tersebut juga menjadi bentuk kenangan Andrea tentang masa kecilnya yang sangat menyukai komedi putar. Kala itu sirkus keliling menjadi kesenian rakyat yang murah meriah, namun pada masa sekarang sirkus keliling mulai punah.

Andrea terinspirasi dari sosok perempuan di kampung halamannya, Belitung Timur. Seorang perempuan bernama Putri berhasil masuk Jurusan Kedokteran di Universitas Bengkulu tiga tahun lamanya, namun nasib Putri menjadi tidak menentu karena persoalan dana. Kisah Putri tidak dimuat dalam novel *Sirkus Pohon*, namun kisah anak pedalaman yang berkemauan kuat tersebut menjadi sumber inspirasi utama Andrea Hirata (Tia, 2017). Hal ini dikarenakan kampung halaman Andrea, Belitung Timur kental dengan budaya profesi sebagai buruh timah. Jarang ditemukan anak yang bisa sekolah di Perguruan Tinggi ternama dengan jurusan Kedokteran. Andrea tetap mengusahakan Putri untuk dapat melanjutkan pendidikan meskipun terlambat mengetahuinya. Andrea bahkan mengirimkan surat kepada Rektor Universitas Bengkulu dan Dekan Fakultas Kedokteran, namun tidak dapat diterima karena Putri telah berhenti tiga tahun yang lalu. Hal tersebut menunjukkan pentingnya pendidikan bagi Andrea Hirata. Semua novel Andrea selalu mengisahkan mengenai pendidikan dan perjuangan. Pendidikan bagi Andrea merupakan bagian paling indah dalam kebudayaan. Pendidikan bagi orang-orang tertentu menjadi satu-satunya jalan keluar dari kebodohan dan kemiskinan.



### BAB III. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural dilakukan dengan mengkaji hubungan antarunsur intinsik karya sastra untuk memperoleh sebuah totalitas kemaknaan dalam karya sastra tersebut. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang dianalisis pada novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar.

#### 3.1 Judul

Judul adalah kepala karangan. Judul harus dibuat semenarik mungkin karena judul merupakan sarana pertama antara pengarang dengan pembaca. Judul novel yang dianalisis adalah *Sirkus Pohon*. Judul tersebut berupa frasa atau gabungan kata. Berdasarkan unsur-unsur yang dikemukakan Jones, *Sirkus Pohon* merupakan judul yang mengandung beberapa pengertian.

*Sirkus Pohon* berasal dari kata sirkus dan pohon. Kata *sirkus* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:847) merupakan pertunjukan hiburan yang mempertontonkan keterampilan berbagai binatang dan kemahiran pemain akrobat, sedangkan kata *pohon* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:691) berarti tumbuhan yang berbatang keras dan besar, atau pokok kayu. Penjelasan dari dua kata tersebut apabila dijadikan satu tidak menghasilkan suatu pengertian. Oleh karena itu, *Sirkus Pohon* termasuk dalam kata konotasi. *Sirkus Pohon* memiliki makna yang lain. Berdasarkan novel tersebut, *Sirkus Pohon* dimaknai sebagai pertunjukan atau kisah dari sebuah pohon. Pohon delima yang menjadi pokok utama cerita merupakan simbol yang dapat dimaknai sebagai kehidupan. Pemilihan pohon delima dibandingkan pohon-pohon yang lain dapat juga memiliki makna tersendiri. Delima menjadi kata yang diolah untuk mengungkapkan kata dilema. Dilema merupakan situasi sulit yang mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan. *Sirkus Pohon* berarti kisah hidup manusia yang berliku-liku dan penuh dengan dilema. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data berikut.



Baiklah, Kawan, kuceritakan kepadamu soal pertempuranku melawan pohon delima di pekarangan rumahku dan bagaimana akhirnya pohon itu membuatku kena sel, lalu wajib lapor setiap Senin di Polsek Belantik (*Sirkus Pohon:2*).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kehidupan Sobri sangat berkaitan dengan pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Pohon delima menjadi fokus utama cerita. Berbagai peristiwa telah Sobri lalui bersama dengan pohon delima yang dibencinya itu. Pohon delima menjadi sebab hilangnya ingatan Dinda, kekasih Sobri. Pohon delima dianggap mistis dan dapat membuat seseorang memenangkan pemilihan kepala desa sehingga menimbulkan pertengkaran untuk mendapatkan kepemilikan pohon delima. Sobri ditahan sebagai tersangka karena perebutan kepemilikan pohon delima. Pohon delima yang selalu membawa petaka tersebut pada akhirnya menjadi satu-satunya penyelamat Sobri. *Pohon* menjadi simbol kehidupan dari tokoh Sobri dan *sirkus* merupakan permainan yang menunjukkan adanya kehidupan berliku-liku. Kehidupan Sobri yang selalu mengalami konflik, seperti permasalahan cintanya, peristiwa politik yang membuatnya ikut berperan, dan pertunjukan rakyat berupa sirkus keliling yang menjadi peristiwa jatuh dan bangun kehidupan pekerjaan Sobri sebagai badut. Selain kisah Sobri yang setiap langkahnya dipengaruhi oleh kemunculan pohon delima, kisah lain juga ditimbulkan oleh pohon delima dalam bidang politik. Pohon juga dapat dimaknai sebagai pengetahuan. Pohon menjadi simbol ilmu pengetahuan. Seseorang yang menguasai pengetahuan akan menguasai segala hal di dunia. Pohon dalam makna ini erat kaitannya dengan kekuasaan. Hal ini berkaitan dengan kehidupan politik dalam novel tersebut sebagaimana data berikut.

Kesuksesan Ngasbulah membuat delima laris dipesan calon-calon kepala desa lain. Foto mereka digantung di dahan-dahannya dan mereka menang. Delima juga dipesan calon-calon bupati dan anggota legislatif. Apa yang dikatakan Dukun Daud soal delima itu benar bahwa pohon itu bisa membuat orang menang pemilihan (*Sirkus Pohon:329*).

Data tersebut menunjukkan pengaruh pohon delima dalam bidang politik cukup kuat. Pohon delima dianggap sebagai pohon keramat yang akan membuat calon pemimpin memenangkan pemilihan umum, hanya dengan cara memajang fotonya

di dahan delima. Hal tersebut menunjukkan peristiwa politik yang terjadi dalam cerita. Kampanye pemilihan calon Kepala Desa Ketumbi diwarnai dengan berbagai keajaiban pohon delima yang tumbuh di pekarang rumah Sobri. Peristiwa politik selalu berkaitan dengan adanya kekuasaan. Permainan politik meliputi pikiran, perasaan, kewenangan, uang yang di dalamnya selalu menimbulkan dilema. Dengan memiliki kekuasaan, seseorang akan mudah semena-mena terhadap banyak hal. Hal tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan frasa *Sirkus Pohon* pada judul novel. Pohon merupakan simbol dari ilmu pengetahuan. Penggunaan judul novel dapat mewakili gagasan atau ideology yang ingin disampaikan pengarang mengenai dunia pendidikan. Pemaknaan lebih dalam mengenai simbol pohon sebagai ilmu pengetahuan, didapatkan keterkaitan dengan adanya isu politik di dalam novel tersebut. Para calon pemimpin yang ikut dalam dunia politik diharuskan memiliki pengetahuan yang luas. Pengetahuan dapat membuat seseorang merasa seolah-olah lebih pandai dan mengetahui segala hal, sehingga ilmu pengetahuan dapat mengarahkan seseorang pada keinginan untuk menjadi penguasa. Hal tersebut diwakili oleh tokoh yang menjadi calon Kepala Desa Ketumbi. Kekuasaan yang ada dalam jiwa tokoh-tokoh tersebut membuat tokoh yang lain terkesan dianggap sepele sebagaimana tokoh Sobri dalam novel tersebut.

### **3.2 Tema**

Tema merupakan pokok pikiran atau persoalan utama tentang suatu hal yang dikemukakan dalam tulisan. Menurut Sudjiman (1988:50) yang dimaksud tema yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasar suatu karya sastra. Berdasarkan tingkat keutamaannya, Nurgiyantoro (2002:82-83) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor.

#### **3.2.1 Tema Mayor**

Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra (Nurgiyantoro, 2002:82). Adapun tema mayor dalam

novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata yaitu dengan usaha yang gigih akan memperoleh hasil yang maksimal.

Tema mayor mengacu pada tokoh yang mendominasi isi cerita. Tokoh tersebut bernama Sobri. Sobri berada dalam situasi dilema di berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, cinta, politik, dan alam di sekitarnya. Sobri tetap berusaha untuk tidak menyerah, meskipun banyak ditimpa masalah dalam hidupnya. Masalah yang dialami Sobri dalam hal pekerjaan yaitu sebagai lulusan SD, ia ditolak melamar kerja di setiap tempat yang ia datangi. Selain karena ijazah yang tidak memenuhi kriteria, nama baik Sobri yang sudah tercemar sebagai pencuri juga membuatnya kesulitan mencari pekerjaan. Hal tersebut sebagaimana data berikut.

Kuyakikan khalayak bahwa aku bukan pencuri, bukan pula anggota mafia geng Granat, tak ada yang percaya. Maka, mencari kerja bagiku sama susahnyanya dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami, dan jarumnya tak ada (*Sirkus Pohon*:45).

Data tersebut menunjukkan susahnyanya mencari pekerjaan bagi Sobri, sedangkan salah satu syarat untuk menikahi Dinda yaitu memiliki pekerjaan tetap. Sobri masih menjadi pengangguran hingga usianya mencapai 28 tahun. Ia mencari pekerjaan dengan bermodalkan ijazah SD. Beberapa toko memberikan syarat minimal ijazah SMA, tetapi Sobri tetap mencoba melamar. Penolakan itu tidak membuatnya menyerah. Toko lain menuliskan lowongan pekerjaan tanpa adanya syarat ijazah SMA, namun ketika Sobri hendak melamar, tulisan lowongan pekerjaan segera dicabut. Hal tersebut dikarenakan reputasi Sobri yang telah dikenal sebagai pencuri TOA, walaupun ia tidak melakukannya, melainkan Taripol pelakunya. Sobri hampir menyerah karena usahanya yang sudah berbulan-bulan tidak segera mendapatkan hasil, namun ia teringat Dinda. Kerja tetap merupakan permintaan Dinda dan syarat untuk dapat menikahi perempuan yang menjadi cinta pertamanya itu. Sobri kembali bersemangat hingga akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai badut sirkus. Kerja tetap yang sesuai keinginan Dinda telah Sobri dapatkan, namun kisah cintanya mendapatkan musibah ketika secara tiba-tiba ingatan Dinda menghilang. Sobri hampir kehilangan semangat

hidupnya akibat kejadian tersebut, namun secara perlahan Sobri kembali bangkit. Hal tersebut sebagaimana data berikut.

Kulalui hari-hari yang gelap penuh pertanyaan. Boncel membesarkan hatiku. Dia bercerita tentang pengalaman buruk yang dialaminya, kegagalan rencananya, dan penolakan yang menyakitkan karena keadaannya berbeda dari orang kebanyakan. Namun, katanya, jika kita memilih jalan hidup sesuai panggilan hati, cobaan apa pun dapat diatasi. Dinda adalah panggilan hatiku dan aku ingin kembali satu moto yang dulu pernah kuantu yakni: Bangun pagi, *let's go!* (*Sirkus Pohon*:134).

Data tersebut menunjukkan semangat yang kembali muncul pada diri Sobri. Dinda merupakan perempuan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Sobri sudah jatuh hati kepada Dinda semenjak pertama kali bertemu di pertandingan voli karyawan PN Timah melawan LLAJ. Ia memberanikan diri untuk semakin dekat dengan perempuan yang menyukai buah delima tersebut. Penerimaan yang tulus dari Dinda terhadap Sobri membuat laki-laki tersebut segera melamarnya. Sobri bekerja keras memenuhi segala syarat dari Dinda, namun ketika hari pernikahan tidak lama lagi, Dinda mendapatkan musibah. Ia kehilangan ingatan dan divonis akan meninggal ketika gerhana matahari melintasi Kampung Ketumbi. Rumah tangga yang diimpikannya bersama Dinda gagal terwujud. Sobri putus asa, namun ia diingatkan oleh Instalatur Suruhudin mengenai besarnya cinta Sobri pada Dinda. Sobri tersadar bahwa semua masalah harus diatasi. Sobri perlahan menerima keadaan Dinda. Sobri berusaha menyibukkan diri dalam pekerjaannya sebagai badut sirkus untuk melupakan kesedihan. Penerimaan yang tulus dan usaha untuk membuat ingatan Dinda kembali seperti semula dilakukan setiap hari oleh Sobri. Masyarakat Kampung Ketumbi telah membicarakan bahwa keadaan Dinda tidak akan membaik. Ayah Dinda juga menyarankan Sobri agar melupakan Dinda dan menikah dengan perempuan lain, mengingat umur Sobri masih berkesempatan untuk membina rumah tangga. Keadaan yang sulit membuat Sobri kehilangan pilihan, namun Sobri tidak ragu dan semakin meyakinkan diri bahwa ia tidak akan meninggalkan Dinda. Usaha Sobri tidak sia-sia. Buah delima yang menjadi penyebab hilangnya ingatan Dinda juga menjadi penyebab kembalinya ingatan perempuan tersebut.



### 3.2.2 Tema Minor

Tema minor ialah makna-makna tambahan yang ada dalam cerita. (Nurgiyantoro, 2002:83). Tema minor ditelusuri dari peristiwa yang dialami tokoh bawahan namun masih berkaitan dengan tokoh utama. Tema minor dalam novel *Sirkus Pohon* sebagai berikut.

#### 1) Orang-orang yang setia akan mendapatkan cinta sejati

Tema minor mengenai kisah cinta tersebut mengacu pada tokoh Dinda dan Sobri. Kesetiaan Dinda terbukti ketika ia menerima cinta Sobri yang tulus, meskipun nama baik laki-laki tersebut telah tercemar dan kondisi perekonomiannya masih kritis. Begitu pula Sobri yang setia kepada Dinda saat perempuan tersebut dalam kondisi terburuk, yakni hilang ingatan bahkan divonis meninggal dunia sebagaimana data berikut.

Kujawab bahwa pendapat orang-orang itu keliru. Kataku, Dinda takkan mati walaupun nanti gerhana matahari datang. Dinda akan sembuh, cepat atau lambat, dan aku tak mau masa depan selain dengan Dinda. Aku takkan meninggalkannya, apa pun yang akan terjadi, apabila perlu, akan kupindahkan gerhana matahari (*Sirkus Pohon*:301).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sobri memilih tetap setia menunggu kesembuhan Dinda. Dinda merupakan cinta pertama Sobri. Dinda tertimpa musibah. Ia ditemukan duduk di bawah pohon kersen di Pasar Belantik saat hujan deras. Sejak saat itu, Dinda kehilangan kesadarannya dan tidak pernah berbicara lagi. Dukun Daud telah memeriksa dan memberikan pernyataan bahwa keadaan Dinda yang demikian bersangkut paut dengan delima. Sobri mengetahui perempuan tersebut amat menyukai buah delima. Ia tidak dapat menahan amarah pada buah delima, terutama ketika Dukun Daud memvonis Dinda akan meninggal di hari ketika gerhana matahari melewati Kampung Ketumbi, dan hari yang dimaksudkan tersebut memang sudah dikabarkan akan terjadi tidak lama lagi. Sobri sempat terpuruk, namun ia teringat akan tulusnya Dinda menerima keadaannya saat pengangguran dulu. Sobri yakin bahwa ia akan tetap setia pada Dinda dalam keadaan apa pun yang menimpa perempuan itu.



Kisah cinta sejati tidak hanya dimiliki oleh Dinda dan Sobri. Cinta yang diuji dengan kesabaran dan kesetiaan juga dialami Tara dan Tegar yang saling berusaha untuk dipertemukan sebagaimana data berikut.

Tara percaya akan *pertemuan*. Bahwa orang-orang saling bertemu karena suatu alasan. Bahwa *pertemuanlah* yang membentuk lingkaran-lingkaran nasib manusia. Nalurnya berkata, pertemuannya dengan montir sepeda itu akan membuka jalan baginya untuk menemukan si Pembela (*Sirkus Pohon:149*).

Data tersebut menunjukkan bahwa pertemuan menjadi hal yang ingin dicapai oleh Tara, begitu juga Tegar. Tara dan Tegar dipertemukan pada saat orang tua dari masing-masing anak kelas 5 SD tersebut dipisahkan karena perceraian. Tara yang saat itu hanya ingin menyembunyikan kesedihannya dengan bermain di taman Pengadilan Agama, ternyata dipertemukan dengan seorang anak laki-laki yang mampu membuat perasaannya begitu indah. Mereka tidak sempat berkenalan. Tara hanya mampu mengingat saat mata mereka saling memandang. Ia mencoba melukis sketsa wajah dari anak laki-laki pemberani yang telah membelanya. Tegar juga berusaha mencari anak perempuan yang seingatnya beraroma vanili. Pencarian kedua anak tersebut diuji oleh waktu. Berbagai cara telah mereka lakukan namun selalu gagal. Tara bahkan menyiarkan melalui radio mengenai anak laki-laki tersebut namun berita itu terlalu aneh karena Tara tidak menyebutkan nama orang yang dicarinya. Upacara 17 Agustus di tahun ketiga SMA yang menjadi kesempatan terakhir untuk saling mencari di antara mereka juga gagal. Meskipun demikian, Tara maupun Tegar tidak ada yang berniat berhenti mencari karena saat itu mereka merasakan kuatnya ikatan cinta pertama. Selama 10 tahun pencarian, kesabaran dan kesetiaan membawa mereka pada pertemuan yang sesungguhnya.

## 2) Keegoisan dapat menghancurkan alam

Tema minor mengenai kehidupan manusia yang bergantung kepada alam tersebut mengacu pada Sobri dan pohon delima disertai dengan tokoh-tokoh lain seperti Taripol, Dinda, masyarakat Kampung Ketumbi, dan hewan-hewan yang selalu singgah di dahan delima. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Terpana aku melihat orang-orang datang, lalu memeluk pohon delima sambil menggumam harapan. Kian lama kian banyak. Namun, ajaib, tak tahu apakah karena delima itu memang sakti, kebetulan saja, atau sugesti, ada saja harapan yang terkabul (*Sirkus Pohon:285*).

Data tersebut menunjukkan bahwa manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan alam untuk kelangsungan hidupnya. Bahkan untuk beberapa manusia, alam patut dipuja karena memberikan berkah dan mengabulkan segala harapannya, namun ketika manusia telah mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan, manusia menjadi lupa untuk menjaga alam. Manusia tidak peduli terhadap alam. Sebagaimana data tersebut, masyarakat Kampung Ketumbi segera berbondong-bondong memadati pekarangan rumah Sobri untuk dapat memeluk pohon delima. Kekuatan mistis yang dimiliki pohon delima telah dipastikan oleh Dukun Daud. Pohon delima dinyatakan dapat mengabulkan segala permohonan manusia. Beberapa manusia yang telah memeluk pohon delima membuktikannya. Ada yang menginginkan jodoh guru honorer sudah terkabulkan. Seorang pemuda yang ingin terpilih sebagai Bujang Belantik telah berhasil walaupun ia tidak pintar dan mukanya biasa saja. Keajaiban delima membuktikan bahwa keegoisan manusia telah membuat mereka gagal berbicara dengan alam. Hal ini dikarenakan manusia hanya membicarakan keinginannya sendiri tanpa memerhatikan alam yang seharusnya dilestarikan. Pada kenyataannya, manusia hanya memuja dan memeluk pohon delima yang dianggap keramat namun merusak pohon-pohon yang lain. Kesadaran untuk menjaga alam kurang dipentingkan karena manusia sibuk dengan kepentingannya masing-masing. Pohon delima juga dijadikan sebagai alat politik. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

“Oleh karena itu ...,” katanya sembari melempar pandang ke delima, “dia mau menyewa delima. Pohon itu akan kita cabut, lalu dipindahkan ke muka rumah Ngasbulah, lalu digantungi fotonya selama kampanye supaya dia menang (*Sirkus Pohon:326*).”

Data tersebut menunjukkan bahwa politik bukan hanya mengenai manusia dengan manusia yang lain, namun juga berkaitan dengan alam. Kampanye politik yang seharusnya dimanfaatkan dengan baik untuk memperkenalkan diri pada rakyat,

kini hanya sebagai ajang mencari jalan keluar untuk menjadi pemenang. Pohon delima di pekarangan rumah Sobri telah menjadi bahan yang diperebutkan oleh para calon kepala desa. Hal tersebut dikarenakan kekuatan pohon delima dapat membuat orang yang memasang foto di dahannya terpilih sebagai kepala desa. Bukan hanya Gastori yang berusaha memasang poster mukanya di dahan delima, Ngasbulah yang tinggal di Pulau Menguang juga menginginkan hal yang sama. Ia menyuruh Taripol untuk membawa pohon tersebut ke rumah Ngasbulah. Sobri yang sedari dulu ingin menumbangkan delima, kini tidak tega melihat pohon itu akan dicabut dengan paksa. Taripol telah memanfaatkan kemistisan pohon delima untuk kepentingannya. Taripol memanfaatkan keramaian pengunjung di pekarangan rumah Sobri dengan memasang tarif untuk setiap orang yang ingin memeluk dan berfoto dengan pohon delima. Taripol tidak memikirkan kehidupan pohon tersebut yang dapat meninggal ketika mendapatkan pelukan kasar dari masyarakat setiap hari. Taripol hanya menginginkan uang yang didapatkannya melalui peristiwa tersebut. Beruntung Taripol mempertimbangkan kekhawatiran Sobri ketika pohon delima akan dipindahkan ke rumah Ngasbulah dengan membawa seorang ahli pohon. Sobri berdiskusi sebentar dengan pohon delima. Dalam pikiran Sobri, pohon delima setuju untuk dipindahkan ke pekarangan rumah Ngasbulah. Perebutan kekuasaan untuk dapat memasang foto di pohon delima tersebut membuktikan bahwa manusia memanfaatkan alam hanya untuk keperluannya sendiri tanpa memedulikan hal yang lain. Alam hanya dijadikan sebagai alat atau bahan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar, tanpa memedulikan kelestarian alam.

### **2.3 Penokohan dan Perwatakan**

Tokoh adalah pelaku yang mengalami peristiwa di dalam cerita karya sastra. Tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan penokohan menunjuk pada gambaran yang jelas mengenai seseorang yang ditampilkan dalam cerita. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga menimbulkan adanya pertentangan atau konflik yang membuat cerita semakin dramatik. Nurgiyantoro (2002:176) membagi tokoh menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.

### 2.3.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh sentral yang diutamakan penceritaannya di dalam cerita. Hal ini dikarenakan tokoh utama selalu menjadi tokoh yang paling banyak dikenai konflik, paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, dan paling banyak membutuhkan waktu penceritaan. Adapun tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu Sobrinudin bin Sobirinudin atau Sobri.

Sobri merupakan tokoh yang paling banyak dikenai konflik, berhubungan dengan tokoh lain, dan membutuhkan waktu penceritaan. Hal tersebut dapat dilihat dari munculnya Sobri di awal cerita hingga akhir cerita. Kemunculan Sobri di awal cerita langsung menunjukkan adanya konflik sebagaimana data berikut.

Baiklah, Kawan, kuceritakan kepadamu soal pertempuranku melawan pohon delima di pekarangan rumahku dan bagaimana akhirnya pohon itu membuatku kena sel, lalu wajib lapor setiap Senin di Polsek Belantik (*Sirkus Pohon:2*).

Kemunculan Sobri di awal cerita sudah memperlihatkan bahwa dirinya dikenai permasalahan. Data tersebut menunjukkan bahwa Sobri mengalami berbagai masalah karena adanya pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Kisah Sobri selalu berkaitan dengan pohon delima tersebut. Hubungan antara pohon delima dan Sobri sudah terlihat tidak cocok dari awal cerita. Pohon delima dianggap sebagai penyebab semua kesialan yang menimpa Sobri. Untuk mengetahui sebab Sobri dikenai wajib lapor setiap Senin di Polsek Belantik, waktu penceritaan yang diperlukan cukup panjang, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa Sobri merupakan tokoh yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan dan dikenai banyak konflik. Permasalahan Sobri tidak hanya berkaitan dengan pohon delima, namun juga berkaitan dengan sirkus keliling yang menjadi tempatnya bekerja sebagai badut dan peristiwa pemilihan Calon Kepala Desa Ketumbi. Di akhir cerita, permasalahan sirkus keliling mendapatkan jalan keluar. Hal tersebut dikarenakan meredanya konflik yang tercipta dari hubungan antara Sobri dan tokoh-tokoh yang lain sebagaimana data berikut.

Tampaknya Ibu Bos tak tahu drama berliku-liku pemilihan Kepala Desa Ketumbi, dan tak tahu pula soal dokumen yang kuteken di depan Jamot tempo hari. Aku tak mau berpanjang kata soal itu. Pikiranku terpaku pada Taripol (*Sirkus Pohon:377*).



Data tersebut menunjukkan bahwa Sobri merupakan tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Sobri hampir selalu berhubungan dengan setiap tokoh-tokoh yang muncul dalam novel tersebut. Hubungan Sobri dengan tokoh-tokoh yang lain berkaitan dengan adanya pohon delima, sirkus keliling, dan pemilihan calon kepala desa. Tiga peristiwa tersebut saling berkaitan dan menyebabkan banyak konflik untuk Sobri. Sobri merupakan tokoh yang memiliki kecerdasan rata-rata, sehingga Sobri selalu kebingungan menghadapi kejadian yang tiba-tiba menimpanya. Sikap Sobri yang polos dalam hal ini membawa keuntungan untuk tokoh-tokoh lain yang lebih pintar, sehingga Sobri dijadikan sebagai orang yang kehadirannya dimanfaatkan dalam peristiwa perebutan kekuasaan. Di akhir cerita, Sobri akhirnya mendapatkan keterkaitan antara pohon delima, sirkus keliling, dan perebutan kekuasaan, serta jawaban-jawaban atas keresahannya.

Sebagai tokoh yang banyak ditimpa kegagalan dalam hidupnya, Sobri memiliki watak tidak mudah menyerah. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara *portrayal of thought stream or of conscious thought* yaitu menentukan watak tokoh berdasarkan jalan pikiran tokoh atau sesuatu yang melintas dalam pikirannya. Sobri tidak menyerah untuk memperoleh pekerjaan tetap sebagaimana data berikut.

Berbulan-bulan aku berusaha, nihil. Nyaris aku putus asa. Satu-satunya yang membuatku bertahan hanya Dinda. Binar matanya dan sipu malunya, serta masa depan kami yang terbentang di depan sana, memberiku semangat tak terbatas (*Sirkus Pohon:46*).

Data tersebut menunjukkan sikap pantang menyerah yang dimiliki Sobri. Ia telah berbulan-bulan berusaha mencari pekerjaan tetap sesuai dengan syarat lamaran pernikahan yang diajukan Dinda, namun hanya dengan bermodalkan ijazah SD, pekerjaan yang dinantikan Sobri tidak pernah didapatkan. Selain itu, reputasi buruk yang diterima Sobri karena berteman dengan Taripol dan tertuduh sebagai anggota mafia Geng Granat, membuat toko-toko tutup meskipun sedang mencari karyawan baru. Sobri terlanjur tercemar namanya. Ia bahkan hampir berhenti mencari kerja, namun keinginan untuk bersanding dengan Dinda di pelaminan



lebih kuat mengisi hatinya. Dengan sikap yang tidak mudah menyerah, Sobri akhirnya mendapatkan pekerjaan sebagai badut sirkus.

Sobri memiliki watak mudah dihasut. Sobri memiliki sifat yang mudah terhasut terutama oleh perkataan Taripol. Hal tersebut diketahui dengan cara *direct author analysis* yaitu menentukan watak berdasarkan analisis langsung dari pengarang sebagaimana data berikut.

Aku sendiri tak mengerti mengapa selalu terdorong ke arah Taripol. Mungkin aku iba lantaran tak ada yang mau berkawan dengannya karena dia suka nyolong. Atau, mungkin karena aku model manusia yang memang gampang dihasut, senang dihasut, lebih tepatnya (*Sirkus Pohon:17*).

Data tersebut menunjukkan watak mudah dihasut yang dimiliki Sobri. Sobri memberikan pengakuan secara langsung bahwa dirinya senang dihasut. Hal yang membuat Sobri senang dihasut oleh Taripol karena laki-laki tersebut menjadi satu-satunya teman yang membantu dan membela Sobri ketika terluka setelah diseruduk sapi. Persahabatan tulus yang ditawarkan Taripol membuat Sobri tidak dapat jauh dari laki-laki tersebut, walaupun semua orang menyuruh Sobri untuk menjauhi Taripol. Alhasil, perkataan apa pun yang keluar dari mulut Taripol, Sobri dengan mudahnya terhasut. Taripollah yang membuat Sobri dikeluarkan dari Sekolah Menengah Pertama karena dihasut untuk lebih bersenang-senang menonton bioskop sebagaimana data berikut.

Maka, bukan orang lain, melainkan Taripol yang menyebabkanku *drop out* SMP dahulu. Dihasutnya aku untuk berleha-leha di Bioskop Sinar Malam. Tak tahu dari mana dia dapat duit untuk membeli karcis. Berkilat matanya memantul sinar dari layar, saat itu kukenal kilat mata seorang pencuri (*Sirkus Pohon:15*).

Data tersebut menunjukkan mudahnya Sobri dihasut oleh Taripol. Sobri dilarang menonton bioskop karena masih di bawah umur. Sobri dengan mudah melanggar peraturan tersebut karena mengikuti ajakan Taripol. Sobri tidak berpikir panjang. Ia sangat percaya kepada Taripol dengan bermodalkan persahabatan yang tulus. Taripol adalah siswa yang pintar ketika SD dan selalu menolong Sobri waktu ujian, sehingga ajakan Taripol untuk menonton bioskop tidak dapat ditolak. Sobri tidak memahami masalah yang akan didapatkannya di kemudian hari. Ia tidak

banyak bertanya mengenai gerak-gerik mencurigakan dari Taripol, hingga tersebarlah berita bahwa Taripol adalah anggota mafia Geng Granat. Sobri tetap berkawan baik dengan Taripol meskipun pekerjaan temannya adalah pencuri.

Sobri memiliki watak setia. Hal tersebut diketahui dengan cara *reaction to events* yaitu menentukan watak berdasarkan reaksi tokoh terhadap kejadian-kejadian. Kisah cinta Sobri bersama Dinda mendapatkan musibah yang serius ketika Dinda kehilangan ingatan. Sobri tetap tegar dan memilih setia. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Kujawab bahwa pendapat orang-orang itu keliru. Kataku, Dinda takkan mati walaupun nanti gerhana matahari datang. Dinda akan sembuh, cepat atau lambat, dan aku tak mau masa depan selain dengan Dinda. Aku takkan meninggalkannya, apa pun yang akan terjadi, apabila perlu, akan kupindahkan gerhana matahari (*Sirkus Pohon:301*).

Data tersebut menunjukkan watak setia yang dimiliki Sobri. Kesetiaan Sobri pada cinta pertamanya itu bukan hanya sekadar omong kosong. Ia membuktikan dengan tetap berada di samping Dinda ketika perempuan tersebut kehilangan ingatan. Orang-orang sudah menyerah untuk mengobati Dinda. Bahkan mereka mulai menyebut penyakit jiwa yang dimiliki Dinda tidak dapat disembuhkan. Dukun Daud memvonis Dinda akan meninggal ketika gerhana matahari datang. Sobri tetap bertahan dan percaya bahwa perempuan yang dicintainya itu akan sembuh. Ia mencoba menghibur Dinda walaupun sudah tidak ada respons. Kesetiaan tersebut mendapatkan hasil yang baik ketika Dinda akhirnya tersenyum dan ingatannya kembali karena mendengar tentang buah delima.

Sobri merupakan tokoh yang paling banyak dikenai masalah. Sobri memiliki watak datar karena dari awal penceritaan hingga akhir cerita watak Sobri tidak berubah. Sobri tetap menjadi tokoh yang memiliki watak tidak mudah menyerah, mudah dihasut, dan setia.

### 2.3.2 Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan merupakan tokoh-tokoh lain yang selalu berhubungan dengan tokoh utama dalam cerita, namun kehadirannya lebih sedikit atau tidak dipentingkan. Adapun tokoh bawahan dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu Taripol,

Dinda, Tara, Tegar, Adun, Gastori, Abdul Rapi, Suruhudin, Azizah, Ayah, Junaidi, Soridin Kebul, Ibu Bos, Dukun Daud, Jamot, Baderun, Debuludin, Syamsiarudin, Zainal Abidin, Saiful Buchori, Sanusi Syamsuludin, Safarudin, Halaludin, Chairudin, Mainap, Jeliman, dan Mansyur. Tokoh-tokoh tersebut tidak semuanya dianalisis. Peneliti menganalisis tokoh bawahan yang menonjol di dalam cerita dan memiliki peran penting terhadap peristiwa yang berkaitan dengan tokoh utama. Adapun tokoh bawahan dan perwatakannya dalam novel *Sirkus Pohon* yang dianalisis yaitu Taripol, Dinda, Tara, dan Tegar.

#### 1) Taripol

Taripol merupakan teman Sobri yang paling pintar sewaktu sekolah tetapi menjadi pencuri ketika dewasa. Taripol telah banyak menghasut Sobri dalam menjalani kehidupannya. Taripol memiliki watak suka menghasut. Hal tersebut diketahui dengan cara *reaction of other about/to character* yaitu menentukan watak dengan cara pengarang melukiskan pandangan-pandangan tokoh lain terhadap tokoh tersebut sebagaimana data berikut.

Maka, bukan orang lain, melainkan Taripol yang menyebabkanku *drop out* SMP dahulu. Dihasutnya aku untuk berleha-leha di Bioskop Sinar Malam. Tak tahu dari mana dia dapat duit untuk membeli karcis. Berkilat matanya memantul sinar dari layar, saat itu kukenal kilat mata seorang pencuri (*Sirkus Pohon*:15).

Data tersebut menunjukkan watak Taripol yang suka menghasut orang lain. Sobri menjadi tokoh yang paling sering terkena hasutan Taripol. Taripol sudah pintar sedari kecil sehingga dapat dengan mudah menghasut orang lain, terutama Sobri yang lebih bodoh darinya. Taripol menjadi teman dekat yang menolong Sobri sewaktu ujian sekolah sekaligus menjadi teman penyebab Sobri putus sekolah. Dengan wataknya yang demikian, Taripol dapat menjalankan segala urusannya sesuai dengan yang diinginkan. Taripol tidak memikirkan akibat yang akan ia terima setelah menghasut orang lain. Ia membiarkan orang lain menilai dirinya buruk. Watak Taripol yang suka menghasut tersebut juga mengarahkannya sebagai orang yang suka menipu. Hal tersebut diketahui dengan cara *reaction of other about/to character* sebagaimana data berikut.

Kini baru terbuka mataku, siapa Taripol sebenarnya. Gorong-gorong, itulah dia, tak lebih tak kurang. Tanpa sepengetahuanku, dia rupanya telah mewisuda dirinya sendiri dari tukang nyolong tunggal, solo, menjadi tukang nyolong terorganisir (*Sirkus Pohon:40*).

Data tersebut menunjukkan sikap Taripol yang suka menghasut kepada Sobri sekaligus membohongi temannya tersebut. Ia membujuk Sobri untuk menjalankan bisnis ilegalnya dengan bayaran karcis nonton bioskop. Sobri tidak mengetahui bahwa corong TOA yang akan diantarkannya itu merupakan hasil curian. Ia dengan santai menyetujui perintah Taripol. Taripol selalu menguasai pikiran Sobri sehingga dapat dengan mudah membohongi laki-laki pengangguran tersebut. Taripol bahkan tidak memikirkan pertemanan di antara mereka yang sudah terjalin erat. Taripol mengetahui bahwa orang-orang telah menyuruh Sobri untuk tidak berkawan dengannya karena ia seorang penipu. Sobri masih menganggap Taripol sebagai teman walaupun orang lain telah menilai buruk. Taripol beranggapan bahwa Sobri tetap akan menerima dirinya sebagai teman walaupun telah ia jerumuskan ke dalam perbuatan yang salah. Pencurian tersebut akhirnya tertangkap oleh polisi dan membuat hubungan persahabatan mereka hancur.

Seusai masuk penjara selama setahun, sikap buruk Taripol mulai berubah. Taripol beralih menjadi orang yang lebih baik dan memiliki sikap sopan. Hal tersebut diketahui berdasarkan *direct author analysis* sebagaimana data berikut.

Ternyata aku keliru. Apa yang kulihat sulit kupercaya sampai berkali-kali kukecek mataku. Taripol yang aslinya sok tahu, tak punya tata karma, banyak lagak, sekonyong-konyong santun bukan main, jika bicara dengan Ibu Bos dia selalu menunduk (*Sirkus Pohon:178*).

Data tersebut menunjukkan sikap Taripol yang sopan terhadap orang lain. Sobri sebagai teman yang mengetahui seluk-beluk Taripol juga terkejut dengan perubahan sikap laki-laki tersebut. Taripol yang baru selesai menjalani hukuman dalam penjara menyadari bahwa dirinya tidak ingin menyia-nyiakan kehidupannya lagi. Taripol dengan rendah hati menjalin kembali pertemanan dengan Sobri. Sikapnya yang terbiasa menghasut Sobri membuat Sobri mudah memberinya pekerjaan di sirkus keliling. Sobri sempat menyesal dengan keputusannya tersebut, namun setelah melihat sikap sopan dan santun yang



ditunjukkan Taripol kepada Ibu Bos dan sikap gembira Taripol saat bekerja, Sobri memahami bahwa Taripol telah berubah karena ia menemukan dunia baru yang memesona dalam keluarga Sirkus Keliling Blasia.

Taripol juga memiliki watak penolong. Ketika Sirkus Keliling Blasia bangkrut akibat properti yang disita oleh Gastori, Taripollah yang membantu berdirinya kembali sirkus keliling. Hal tersebut diketahui berdasarkan cara *reaction of other about/to character* dari data berikut.

Terkejut pula aku mendengar bahwa Gastori bersedia menandatangani perjanjian penjadwalan pelunasan utang dengan Ibu Bos serta mengembalikan properti dan mobil-mobil sirkus yang telah disitanya.

Tampaknya Ibu Bos tak tahu drama berliku-liku pemilihan Kepala Desa Ketumbi, dan tak tahu pula soal dokumen yang kuteken di depan Jamot tempo hari. Aku tak mau berkata panjang soal itu. Pikiranku terpaku pada Taripol (*Sirkus Pohon:377*).

Data tersebut menunjukkan bahwa Taripol menjadi penolong kembalinya Sirkus Keliling Blasia. Taripol yang memiliki otak cerdas dan telah berpengalaman dalam dunia penipuan, dapat dengan mudah memikirkan taktik untuk merebut kembali sirkus keliling dari kepemilikan Gastori. Taktik yang dilaksanakan Taripol amat rumit dan cukup tajam untuk langsung mengenai harga diri Gastori. Taktik tersebut berkaitan dengan kemistisan pohon delima milik Sobri dan pengaruh penasihat Abdul Rapi dalam politik pemilihan Kepala Desa Ketumbi. Taripol dapat dinilai sebagai dalang di balik kembalinya Sirkus Keliling Blasia meskipun tidak dideskripsikan secara langsung. Sikap penolong yang ditunjukkan Taripol tersebut dikarenakan dia telah jatuh cinta dengan dunia sirkus dan tidak ingin meninggalkan tempat yang membuatnya menemukan kebahagiaan.

Taripol merupakan tokoh yang memiliki watak bulat. Taripol merupakan tokoh yang tidak memiliki tata krama di awal cerita namun santun di akhir cerita. Taripol memiliki watak yang suka menghasut, menipu orang lain, dan tidak memiliki tata karma. Setelah masuk penjara, watak Taripol berubah. Taripol memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki untuk hal-hal baik. Taripol memiliki sikap sopan dan mau menolong orang lain.



## 2) Dinda

Dinda merupakan perempuan yang menjadi kekasih Sobri. Dinda memiliki sifat baik hati dan ramah terhadap orang lain. Dinda tidak menilai orang lain secara rendah. Hal tersebut diketahui dengan cara *reaction of other about/to character* sebagaimana data berikut.

Akan tetapi, ternyata cerita menjadi lain. Dipandanginya aku dengan cara tidak seperti orang lain memandanguku. Pandangan matanya itu seperti air es yang disiramkan ke sekujur tubuhku. Dia menyambut tanganku, kami bersalaman, aku menggigil (*Sirkus Pohon:42*).

Data tersebut menunjukkan hati Dinda yang baik. Ia tidak pernah membedakan orang lain apalagi memandang rendah sesama manusia. Sikapnya tersebut membuat hati Sobri luluh. Kecintaannya terhadap buah delima juga menjadi alasan Sobri untuk mencintai perempuan tersebut. Sobri yang sebelumnya telah dipandang rendah oleh orang lain dikarenakan pengangguran, apalagi setelah menambah kesan buruk sebagai pencuri TOA dan tertuduh menjadi anggota mafia Geng Granat, membuat dirinya tidak yakin untuk mendekati diri pada Dinda, namun semua hal buruk tersebut mendapatkan sambutan yang baik. Dinda tidak memandang rendah Sobri sebagaimana orang lain memandang laki-laki tersebut. Dinda tetap menerima dengan hangat uluran tangan Sobri yang mengajaknya berkenalan. Selain pandangannya yang tidak pernah merendahkan orang lain, Dinda juga menerima orang lain apa adanya namun tetap berpikir realistis sebagaimana data berikut.

“Tapi, aku belum bekerja tetap.”

“Carilah kerja tetap kalau begitu.”

Aku tertegun macam kena tenung karena bukankah itu berarti jika aku dapat kerja tetap, dia bersedia kulamar? Amboi! Sip! Amboi! Amboi! Amboi! Sip! (*Sirkus Pohon:45*)

Data tersebut menunjukkan perwatakan Dinda yang selalu menerima orang lain apa adanya namun masih mampu berpikir realistis. Ia tidak terlena dengan kerendahan hatinya yang menerima semua orang dengan baik. Dinda tersipu malu ketika Sobri melamarnya hanya dengan cinta yang tulus. Ia menerima Sobri karena cinta dan tidak memikirkan penilaian orang lain yang buruk mengenai laki-laki tersebut, namun pikiran realistis Dinda juga berjalan ketika Sobri

mengungkapkan keadaannya yang masih pengangguran. Dinda menginginkan hubungan rumah tangga yang baik dengan penghasilan tetap yang dapat membuat rumah tangga mereka hidup mandiri. Dinda menyuruh Sobri untuk mencari pekerjaan tetap sebagai syarat lamarannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hati dan pikiran Dinda sejalan. Cara berpikir Dinda penuh perhitungan dan sesuai dengan kemampuan, sehingga hal yang diinginkannya bukan sekadar angan-angan belaka, namun sebuah kenyataan. Ia tidak ingin terbawa oleh cinta di hatinya yang tulus sehingga tetap berpikir jernih.

Dinda merupakan tokoh perempuan yang baik hati. Ia memiliki watak datar karena semenjak awal kemunculannya hingga akhir cerita, karakter Dinda tidak berubah, walaupun sempat mendapatkan cobaan yakni menjadi orang yang linglung dan seperti mayat hidup. Ia memiliki karakter yang rendah hati, tulus menerima orang lain apa adanya namun tetap dapat berpikir realistis.

### 3) Tara

Tara merupakan putri satu-satunya Ibu Bos. Tara telah mendapatkan cobaan berat mengenai perceraian kedua orang tuanya saat ia masih menempuh pendidikan Sekolah Dasar. Tara menjadi perempuan yang tabah. Hal tersebut diketahui dengan cara *direct author analysis* sebagaimana data berikut.

Tara sendiri selalu menyembunyikan kesedihan akan kehilangan ayah. Dia tak ingin ibunya semakin merana. Karena itu, dia pun beranjak ke taman itu untuk bermain dan berpura-pura bahagia, padahal hatinya berantakan (*Sirkus Pohon:27*).

Data tersebut menunjukkan sikap Tara yang tabah. Ia mencoba menerima segala cobaan yang menimpa hidupnya dengan tetap tersenyum dan menyembunyikan kesedihannya. Perceraian orang tuanya membuat luka yang besar dalam hatinya, namun untuk perempuan kecil seperti dirinya, Tara telah memikirkan keputusan terbaik yang dapat ia lakukan. Tara masih menginginkan kehadiran ayah dalam kehidupannya, namun ia mengerti bahwa ibunya akan semakin bersedih apabila mengetahui keinginan tersebut. Tara memendam kesedihan di hatinya dengan bersikap tegas. Ia menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja dan tetap dapat tersenyum sebagaimana hari-hari biasanya.

Tara tumbuh menjadi perempuan yang tangguh. Tara telah dipercayai sebagai mandor di Sirkus Keliling Blasia ketika ia masih menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama. Tara memiliki jiwa tanggung jawab yang tinggi. Ia juga memiliki sikap gigih. Hal tersebut diketahui dengan cara *portrayal of thought stream or of concious thought* sebagaimana data berikut.

Berjam-jam Tara mempraktikkan pelajaran melukis wajah dari ibunya. Di tempat sampah meluap-luap gumpalan kertas lukisan yang gagal. Kerap aku bertanya mengapa dia membuang lukisan-lukisan wajah yang bagiku sangat bagus. Katanya, karena dia sedang belajar *melukis*. Segera kumaklumi keawamanku sendiri. Bagi Tara, melukis bukan lagi soal keterampilan menggoreskan cat atau pensil di atas kertas. Ada hal lain yang ingin dicapainya (*Sirkus Pohon:63*).

Data tersebut menunjukkan kegigihan Tara dalam menjalankan tugasnya. Tara memiliki bakat dalam dunia seni. Kemampuan melukis diwarisi dari ibunya yang merupakan tamatan Sekolah Menengah Seni Rupa di Yogyakarta. Tara cukup percaya diri dengan bakat melukis yang dimilikinya. Ia melukis dekorasi-dekorasi yang menjadi kebutuhan sirkus keliling, mulai dari dekorasi kereta gipsi, rancangan lampu-lampu hias, tenda-tenda, hingga panggung utama. Hal inilah yang membuat Tara dipercaya sebagai mandor. Melukis sudah menjadi keahlian utama Tara, namun belum semua ilmu lukis dapat ia kuasai. Tara belajar dengan gigih untuk dapat melukis wajah manusia. Hal tersebut dikarenakan ada suatu impian yang ingin dicapai oleh Tara. Tara ingin melukis wajah anak laki-laki yang ditemuinya di taman bermain Pengadilan Agama kabupaten. Perjumpaan yang sebentar membuat Tara kesulitan mengingat wajah anak laki-laki tersebut. Ia terus berusaha dengan keras walaupun berkali-kali gagal melukis wajah yang diinginkannya. Kegigihan Tara untuk mencapai hal yang diinginkan tidak berhenti ketika ia berhasil melukis wajah anak laki-laki tersebut. Tara juga memiliki sifat tidak mudah menyerah. Tara menempuh berbagai cara agar dapat bertemu kembali dengan laki-laki tersebut. Hal ini diketahui dengan cara *reaction to events*. Pada upacara 17 Agustus, Tara berusaha menemukan laki-laki tersebut di antara ratusan pelajar yang hadir di stadion. Ia mencocokkan hasil lukisannya dengan wajah setiap orang sebagaimana data berikut.

Teriakan dan peluit yang melengking-lengking untuk menertibkan para pelajar membuat Tara semakin gugup. Dia berusaha berkonsentrasi mencocokkan lukisannya. Namun, sampai rombongan terakhir lewat, beratas-ratus wajah diamatinya, tak satu pun cocok dengan lukisannya (*Sirkus Pohon:131*).

Kegiatan Tara untuk menemukan anak laki-laki yang membelanya dibuktikan dari data tersebut. Tara meyakini bahwa upacara tersebut akan menjadi kesempatan terakhir yang dia miliki untuk bertemu si Pembela, karena upacara 17 Agustus tahun depan dia telah lulus SMA. Tara sudah enam kali melalui upacara 17 Agustus sembari mencocokkan lukisannya dengan wajah siswa laki-laki, namun selalu gagal. Hal tersebut dikarenakan semua orang bebas masuk stadion dari pintu depan, samping, dan belakang. Tara tetap tidak menyerah, apalagi setelah mengetahui stadion direnovasi dan hanya memiliki satu gerbang pintu masuk. Tara menunggu di pinggir gerbang masuk stadion sambil mencocokkan lukisannya dengan wajah para pelajar laki-laki. Tara telah mengamati mereka dengan serius, namun usahanya untuk menemukan si Pembela tetap gagal. Tara tidak menyerah, ia melanjutkan pencarian dengan menyiarkan berita orang hilang lewat radio. Usaha ini juga tidak mendapatkan hasil karena Tara sendiri tidak mengetahui nama orang yang dicarinya.

Tara merupakan perempuan yang tumbuh tanpa kasih sayang ayah akibat perceraian orang tuanya. Ia menjadi perempuan yang tangguh. Tara memiliki sikap tabah saat menghadapi masalah. Ia juga gigih dan bertanggung jawab terhadap sesuatu yang dibebankan kepadanya. Kegigihan ini membuat Tara tidak mudah menyerah. Tara memiliki watak datar karena sejak awal kemunculannya ia merupakan perempuan yang tangguh dengan karakter tabah, gigih, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah.

#### 4) Tegar

Tegar merupakan anak laki-laki yang membela Tara di taman bermain Pengadilan Agama. Tegar tumbuh dari keluarga yang berantakan, sama seperti Tara. Kasus perceraian orang tua Tegar dilaksanakan pada hari dan jam yang sama dengan perceraian orang tua Tara, sehingga mereka bertemu di taman



bermain Pengadilan Agama. Tegar memiliki sifat pemberani untuk melindungi Tara dari anak laki-laki lain. Hal tersebut diketahui dengan cara *reaction to events* sebagaimana data berikut.

Tegar dan anak perempuan itu beradu pandang, lalu Tegar membentangkan tangan untuk menghalangi tiga anak lelaki itu. Anak perempuan itu terkejut dan takut melihat ketiga anak lelaki mendorong Tegar. Tegar tangguh bertahan untuk memberinya kesempatan.

“Jangan takut, aku menjagamu!” (*Sirkus Pohon:28*)

Data tersebut menunjukkan keberanian Tegar menghadapi tiga anak laki-laki yang mengganggu seorang anak perempuan. Kejadian tersebut terjadi di taman bermain Pengadilan Agama ketika Tegar mengamati seorang anak perempuan yang tidak dapat bermain perosotan karena tiga anak laki-laki lain selalu merebut gilirannya. Hal tersebut terjadi berulang kali hingga dari posisinya yang bergelantungan di pagar besi, Tegar langsung mengambil tindakan sesuai dengan nalurinya. Tegar menghampiri dan melindungi anak perempuan tersebut tanpa berpikir panjang. Tegar tidak saling mengenal dengan anak perempuan tersebut namun ia tetap mencoba melindunginya. Tegar membentangkan tangannya sebagai tameng. Ia bahkan tidak memikirkan jumlah anak laki-laki yang ditantanginya, hingga akhirnya Tegar terjatuh karena tidak kuat menahan dorongan tiga anak laki-laki.

Tegar telah memiliki sikap tanggung jawab yang tinggi, meskipun masih menjadi murid Sekolah Dasar. Hal tersebut diketahui dengan cara *portrayal of thought stream or of conscious thought*. Ia mementingkan urusan keluarganya dibandingkan masalah pribadi sebagaimana data berikut.

“Bu, aku mau meminta izin untuk tidak sekolah esok karena mau menemani ibuku untuk sebuah acara yang sangat penting. Tak ada lagi laki-laki dalam keluarga kami, aku harus mengantarkan ibuku,” ujar Tegar, kelas 5 SD, santai tapi serius (*Sirkus Pohon:19*).

Data tersebut menunjukkan sikap tanggung jawab Tegar sebagai satu-satunya anak laki-laki di keluarganya. Ibu Tegar sedang mengalami masalah dengan suaminya yang mengharuskan mereka ke sidang pengadilan gugatan perceraian. Tegar tidak mengetahui secara pasti hal yang akan terjadi di pengadilan nanti, namun ia tetap riang dan penuh tanggung jawab membonceng ibunya dengan sepeda menuju Pengadilan Agama. Tegar mengerti bahwa acara hari itu sangat



penting bagi ibunya. Oleh karena itu, ia meminta izin kepada wali kelasnya agar diperbolehkan tidak mengikuti pelajaran di sekolah. Sikap yang demikian menunjukkan tanggung jawab tinggi yang dimiliki oleh Tegar. Ia dapat memposisikan diri sebagai pelajar dan satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya. Sikap tanggung jawab Tegar juga dapat dilihat ketika dirinya mencoba menyesuaikan diri dengan keadaan ibunya yang masih trauma terhadap hal-hal yang mirip mantan suaminya. Tegar mencoba mengatasi berbagai hal untuk keadaan yang lebih baik. Hal tersebut diketahui dengan cara *discussion of environment* sebagaimana data berikut.

Ekonomi sulit, ayah meninggal, ibu *mellow* ampun-ampunan, dan dua adik perempuan masih perlu perhatian adalah situasi runyam yang dihadapi Tegar saban hari. Kelas 2 SMP, baru 14 tahun usianya, paling tidak empat profesi disandangnya: pelajar, montir sepeda, dan ayah sekaligus ibu (*Sirkus Pohon:68*).

Data tersebut menunjukkan tanggung jawab Tegar terhadap berbagai hal dalam hidupnya. Ia masih muda namun sudah dapat menjalankan tanggung jawab di berbagai bidang. Tegar mampu menyesuaikan diri sebagai pelajar yang kegiatannya bersekolah dan mengerjakan tugas sekolah. Tegar juga berusaha menggantikan posisi ayahnya sebagai kepala rumah tangga dengan mencari nafkah. Tegar diwarisi oleh ayahnya bengkel sepeda yang sudah rusak. Tegar berhasil memperbaiki dan membuat bengkel tersebut kembali beroperasi dengan dirinya sebagai montir. Bengkel sepeda itulah yang menjadi sarana untuk mendapatkan nafkah keluarganya. Tegar mengambil alih tanggung jawab sebagai seorang ibu rumah tangga setelah melihat kondisi ibunya yang belum stabil karena perceraian tersebut. Ia melakukan pekerjaan dapur dibantu adik-adiknya. Tegar belanja keperluan rumah, bersih-bersih, mencuci pakaian dan memasak. Tegar juga selalu membantu adik-adiknya belajar di malam hari. Berbagai hal yang dapat dilakukan Tegar dengan penuh tanggung jawab tersebut membuktikan bahwa tokoh anak laki-laki ini memiliki jiwa tanggung jawab yang tinggi.

Tegar tumbuh menjadi laki-laki yang optimis terutama terhadap kisah cinta pertamanya yang terpisah karena mereka tidak saling mengenal. Hal tersebut

diketahui dengan cara *portrayal of thought stream or of conscious thought* sebagaimana data berikut.

Meski telah menjadi ahli vanili, tetap saja dia gagal menemukan cinta pertamanya itu. Namun, Tegar tak berkecil hati karena nalurinya berkata bahwa Layang-Layang pun sedang mencarinya, dan suatu hari nanti mereka akan berjumpa (*Sirkus Pohon*:119).

Data tersebut menunjukkan sikap optimis yang dimiliki Tegar. Ia berusaha keras mencari gadis beraroma vanili yang telah menjadi dambaan hatinya ketika pertama kali bertemu di taman bermain Pengadilan Agama. Perasaan yang tumbuh pada dua anak kecil itu tidak sempat tersampaikan. Tegar berusaha keras menemukan anak perempuan tersebut. Tegar bahkan belajar biologi lebih dari sebelumnya untuk dapat menjadi seorang ahli vanili. Hal tersebut dikarenakan Tegar percaya bahwa anak perempuan yang ditemuinya itu beraroma vanili. Tegar juga merekrut Adun ketika mereka bertemu di pasar. Adun memiliki indera penciuman yang sangat tajam karena ia suka menghirup lem atau narkoba sehingga saraf hidungnya putus. Tegar yakin dapat menemukan gadis pujaannya dengan bantuan Adun saat upacara bendera 17 Agustus. Tegar tetap optimis akan pertemuan mereka di suatu hari nanti, meskipun pada hari yang dinantikannya perempuan beraroma vanili tidak berhasil ditemukan.

Tegar merupakan satu-satunya laki-laki dalam keluarganya. Tegar tumbuh di keluarga yang berantakan akibat perceraian kedua orang tuanya, namun ia menjadi laki-laki yang penuh tanggung jawab dan menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya dengan caranya sendiri. Tegar memiliki watak datar karena sejak awal kemunculannya ia memiliki watak berani, tanggung jawab yang tinggi, mandiri, dan optimis.

## 2.4 Konflik

Konflik merupakan pertentangan atau perselisihan. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan dua kekuatan yang seimbang, menggambarkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek dan Warren, 2014:285; Maslikatin 2007:21). Tarigan (2011:135) membagi konflik menjadi dua yaitu

konflik fisik atau konflik eksternal dan konflik psikologis atau konflik internal. Adapun konflik yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* sebagai berikut.

#### 2.4.1 Konflik Fisik

Konflik fisik merupakan konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Konflik fisik yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* sebagai berikut.

##### 1) Konflik antara Manusia dan Manusia

Konflik antara manusia dan manusia dalam novel *Sirkus Pohon* dialami oleh Sobri dengan Taripol, Sobri dengan polisi muda, calon Kepala Desa Ketumbi dengan penyiar radio, Sobri dengan Azizah, Azizah dengan Suruhudin, Sobri dengan Baderun, Gastori dengan Ibu Bos, Taripol dengan Abdul Rapi, Gastori dengan Jamot, Tegar dengan ibunya, Tara dengan pengendara motor. Adapun konflik antara manusia dan manusia yang dianalisis yaitu konflik Sobri dengan Taripol, Sobri dengan polisi muda, dan konflik calon Kepala Desa Ketumbi dengan penyiar radio.

Konflik antara manusia dan manusia yang dialami oleh Sobri dengan Taripol terjadi ketika Taripol mengajak Sobri untuk membantu sulap dadu cangkirnya, namun Sobri menolak. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

“Aku selalu mau membantumu, Pol, tapi bukan membantumu menipu!”

“Seeetop! Seeetooop mulut tak sekolahmu itu sampai di situ! Apa katamu, Badut?!”

“Jelas kau mendengarku!”

“Menipu katamu?!”

Dia menatapku seperti mau menghantamkan kepalaku dengan sekop (*Sirkus Pohon*:290).

Data tersebut menunjukkan konflik antara Sobri dan Taripol. Konflik tersebut terjadi ketika Taripol mengajak Sobri untuk membantu sulap dadu cangkirnya. Taripol dan Sobri telah lama tidak berhubungan lagi semenjak sirkus keliling diambil oleh Gastori. Sifat Taripol sudah membaik sejak menjadi bagian dari sirkus keliling, namun setelah tidak bekerja di sirkus keliling, sifatnya kembali ke semula. Taripol tidak memiliki pekerjaan, tidak ada yang mau menerima dirinya,

sehingga ia menjalankan bisnis sulap dadu cangkir. Sobri pernah melihat pertunjukan dadu cangkir Taripol dan dengan sekejap ia mengetahui bahwa pertunjukan tersebut hanyalah tipuan. Pertunjukan dadu cangkir mendapatkan minat yang cukup besar dari masyarakat sehingga pada malam puncak acara pasar malam Taripol ingin membawakan pertunjukan yang bagus. Taripol kebingungan sebab orang yang biasa membantu bisnisnya sedang berada dalam kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan. Taripol memilih Sobri untuk menggantikan orang tersebut karena Taripol menganggap Sobri selalu bersedia membantunya. Pengalaman telah membuat Sobri menjadi sedikit cerdas, sehingga ia tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama dengan kasus pencurian TOA dulu. Sobri menolak ajakan Taripol. Sobri menganggap pertunjukan dadu cangkir Taripol merupakan penipuan. Hal tersebut memicu kemarahan Taripol karena baginya dadu cangkir adalah seni keterampilan yang mengandalkan kecepatan tangan. Kemarahan yang ditunjukkan oleh Taripol membuat Sobri ketakutan karena seakan-akan hanya dengan menatap mata Taripol, kepala Sobri telah dihantam dengan sekop.

Konflik antara manusia dan manusia juga dialami oleh Sobri dengan polisi muda yang akan membawanya ke kantor polisi. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

“Setooop!”

Aku tak peduli. Aku takut dan berusaha kabur. Sekonyong-konyong salah seorang polisi muda mengadanku. Dia tahu dari tadi aku hanya berdiri berputar-putar mengitari rumah, diambilnya arah berbalik dan aku, Hob badut sirkus, kena bekuk (*Sirkus Pohon:271*).

Data tersebut menunjukkan adanya konflik fisik antara Sobri dan polisi muda yang menangkapnya. Sobri yang baru pulang dari tempat kerja terkejut ketika polisi datang ke rumahnya secara tiba-tiba. Ia yang masih memakai seragam badut hanya dapat diam saat tangannya diborgol. Sobri kemudian tersadar dan memberontak untuk dimasukkan ke dalam mobil polisi. Ia tidak mengerti alasan polisi harus membawanya ke penjara. Sobri berlari menghindari kejaran polisi. Polisi berkali-kali menyuruhnya berhenti dan menyerahkan diri. Sobri ketakutan hingga tidak sadar bahwa arah larinya hanya mengitari rumah. Polisi yang lebih cerdas daripada Sobri dapat menebak tempat laki-laki pemilik pohon delima



tersebut berada. Akhirnya Sobri tertangkap dan polisi muda tidak menyia-nyiaikan kesempatan. Ia segera membekuk Sobri agar tidak dapat berlari lagi.

Konflik antara Gastori dan calon Kepala Desa Ketumbi yang lain serta penyiar radio terjadi ketika debat politik yang diadakan untuk kampanye pemilihan calon kepala desa disiarkan melalui radio. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

Tak lama kemudian terdengar bunyi gerudak-geruduk, mik menguik-nguik. Mungkin telah terjadi gontok-gontokan berebut mik di studio radio sana. Siaran terhenti. Para pendengar saling memandang. Lalu, terdengar bunyi nging yang panjang (*Sirkus Pohon:219*).

Data tersebut menunjukkan adanya pertarungan fisik antara Gastori, calon Kepala Desa Ketumbi yang lain, dan penyiar radio dalam hal memperebutkan mik. Hal tersebut berkaitan dengan adanya debat politik calon kepala desa. Sebelum perdebatan yang disiarkan melalui radio tersebut dimulai, Gastori telah mendapatkan nasihat untuk menjadi orang yang selalu memegang mik. Nasihat itu tercetus dari Abdul Rapi. Ia menyarankan Gastori untuk selalu menguasai mik karena orang yang memegang mik adalah pemenangnya. Oleh karena itu, Gastori tidak dapat menahan diri ketika kesempatan bicara pertama diberikan kepada Syamsiarudin. Gastori langsung merebut mik dari tangan Syamsiarudin dengan menyangkal semua pembicaraan laki-laki pendek itu. Gastori memegang mik kuat-kuat dan tidak mau menyerahkannya kepada siapa pun bahkan kepada penyiar radio. Hal tersebut membuat kegaduhan studio radio karena empat calon kepala desa yang lain tidak diberikan kesempatan bicara. Akhirnya terjadi pertengkaran memperebutkan mik di antara Gastori dan calon kepala desa yang lain serta penyiar radio.

## 2) Konflik antara Manusia dan Masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat dialami Sobri, Taripol, Dinda, Adun, Tegar, dan Gastori dengan masyarakat Kampung Ketumbi. Adapun konflik antara manusia dan masyarakat yang dianalisis yaitu konflik Sobri dengan masyarakat Kampung Ketumbi. Konflik tersebut terjadi ketika Sobri yang menjadi seorang pengangguran tertuduh atas kasus pencurian TOA masjid. Hal



tersebut membuat masa pengangguran Sobri semakin panjang karena nama baik Sobri telah tercemar di masyarakat sebagaimana data berikut.

Kuyakinkan khalayak bahwa aku bukan pencuri, bukan pula anggota mafia geng Granat, tak ada yang percaya. Maka, mencari kerja bagiku sama susahnya dengan mencari jarum dalam tumpukan jerami, dan jarumnya tak ada (*Sirkus Pohon:45*).

Data tersebut menunjukkan konflik yang dialami Sobri dengan masyarakat. Sobri merupakan pemuda yang tidak lulus SMP sehingga ia tidak memiliki pekerjaan tetap. Sobri hanya kerja serabutan di pasar, kemudian nama Sobri semakin buruk karena tertimpa kasus pencurian TOA masjid dan tertuduh sebagai anggota mafia Geng Granat. Sobri sudah menerima dirinya yang menjadi pengangguran, namun ketika hendak melamar Dinda, syarat yang diterima yaitu mencari pekerjaan tetap. Kebanyakan lowongan pekerjaan hanya menerima lulusan SMA, sedangkan Sobri hanya lulusan SD. Sobri semakin kesulitan mencari pekerjaan tetap terutama karena nama baiknya di masyarakat sudah tercemar. Sobri pernah memasuki toko yang sedang mencari karyawan tanpa harus berijazah SMA, namun ketika Sobri hampir memasuki toko, tulisan tersebut segera diambil oleh karyawan toko. Karyawan toko mengetahui bahwa Sobri tertimpa kasus pencurian dan tidak mengizinkannya melamar pekerjaan di toko tersebut. Masyarakat sudah tidak senang melihat Sobri yang hanya menjadi seorang pengangguran, kini semakin enggan menerima Sobri yang diyakini sebagai pencuri. Konflik antara Sobri dengan masyarakat juga terjadi ketika dirinya gagal menikah dengan Dinda. Sobri yang ditimpa musibah berusaha menghibur diri namun hal tersebut dinilai aneh oleh masyarakat sebagaimana data berikut.

Baru kutahu, orang-orang suka bergunjing bahwa aku sudah eror gara-gara gagal kawin sama Dinda. Kata mereka, aku suka bicara sendiri, suka bicara sama pohon dan burung-burung. Kata mereka, cocoklah aku dengan Dinda, sama-sama eror (*Sirkus Pohon:248*).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sobri kesal terhadap penilaian masyarakat tentang dirinya dan Dinda. Sobri amat terpuruk ketika Dinda ditimpa musibah hilang ingatan. Keadaan Dinda yang seperti orang tidak waras membuat hati Sobri lebih tersakiti. pernikahannya pun gagal dilaksanakan karena keadaan yang

demikian. Sobri bahkan sudah tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupannya lagi, namun dengan perlahan Sobri dapat bangkit kembali karena mendapatkan nasihat dari Instalatur Suruhudin. Sobri berusaha menghibur dirinya agar dapat melupakan keadaan Dinda yang begitu menyakitkan walaupun hanya sebentar. Ia menjalani profesi badut dengan serius, berbicara dengan tumbuhan dan hewan-hewan di sekitar rumahnya yang sudah dianggap teman. Kebiasaan Sobri yang berbicara sendiri mendapatkan penilaian buruk di masyarakat. Sobri dianggap gila sama seperti Dinda.

### 3) Konflik antara Manusia dan Alam

Konflik antara manusia dan alam dialami Sobri berkaitan dengan adanya peristiwa gerhana matahari yang melintasi Kampung Ketumbi dan kemistisan pohon delima di pekarangan rumah Sobri. Kabar mengenai peristiwa gerhana matahari yang melintas di Desa Ketumbi membuat Sobri gelisah. Hal tersebut dikarenakan ramalan Dukun Daud menyatakan Dinda akan meninggal ketika gerhana matahari tiba sebagaimana data berikut.

Daud tak melakukan apa pun, dia hanya bilang musibah yang menimpa Dinda bersangkut paut dengan buah delima. Lalu, dia mengatakan sesuatu yang membuat setiap orang di rumah itu bergidik bahwa Dinda akan celaka jika nanti gerhana matahari tiba. Semua tahu, dalam dunia dukun, *celaka* adalah kata ganti untuk *mati*. Padahal, telah tersiar kabar, tak lama lagi Kampung Ketumbi akan dilintasi gerhana matahari (*Sirkus Pohon:128*).

Data tersebut menunjukkan adanya konflik antara manusia dan alam. Dinda ditemukan di Pasar Belantik sedang duduk di bawah pohon kersen dengan guyuran hujan lebat. Sobri segera menghampirinya dan membawa perempuan itu kembali ke Ketumbi. Dinda keadaannya mengenaskan, wajahnya pucat, dan tubuhnya lemas karena tidak makan dan tidak minum seharian. Orang tua Dinda memanggil dukun Daud untuk mengobati keadaan Dinda yang sudah tidak mau berbicara dengan orang lain. Orang-orang menduga Dinda terkena jampi-jampi karena tidak sengaja melangkahi kuburan. Ada pula yang menduga Dinda disengol setan dan ditampar iblis. Dukun Daun memberikan kesimpulan bahwa

keadaan Dinda sudah tidak dapat diselamatkan. Perempuan tersebut akan meninggal ketika gerhana matahari tiba. Kabar mengenai gerhana matahari yang akan melintasi Desa Ketumbi sudah terdengar di masyarakat. Hari itu tidak akan lama lagi, sehingga hal ini menjadi tekanan bagi semua orang yang mengenal Dinda. Gerhana matahari menjadi hari buruk karena Dinda divonis akan meninggal saat itu. Gerhana matahari yang akan melintas di atas Desa Ketumbi tidak hanya menjadi keresahan Sobri, namun juga masyarakat yang lain. Kabar akan datangnya gerhana matahari membuat keadaan alam Desa Ketumbi memburuk sebagaimana data berikut.

Misterius, sejak tersiar kabar gerhana matahari akan melintas di atas Desa Ketumbi, alam berlaku aneh. Angkasa dikuasai warna jingga yang asing, senja mencekam, ombak tinggi risau, angin bertiup canggung, camar menjerit-jerit gelisah, burung ranggong terbang tergesa-gesa (*Sirkus Pohon:240*).

Data tersebut menunjukkan adanya pengaruh yang terjadi pada alam semesta ketika gerhana matahari akan melintasi Desa Ketumbi. Keadaan alam di Desa Ketumbi mulai memburuk. Langit senja mengeluarkan warna jingga yang menakutkan bagi orang yang melihatnya. Ombak semakin besar dan angin bertiup kencang. Masyarakat Desa Ketumbi resah dengan keadaan alam yang memburuk. Masyarakat Ketumbi masih kental dengan dunia mistis, sehingga keadaan tersebut membuat banyak kabar yang berkaitan dengan gerhana matahari, salah satunya pemilihan Kepala Desa Ketumbi yang semakin rumit.

Selain peristiwa gerhana matahari, pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumah Sobri juga menimbulkan adanya konflik. Hal tersebut dikarenakan pohon delima dianggap sebagai penyebab kesialan yang menimpa hidup Sobri sebagaimana data berikut.

Maka, makin murka aku pada pohon delima. Bagiku ia tak ubahnya Taripol Mafia, biang kerok kesialan hidupku. Semakin bulat tekadku mau menumbangkan delima itu. Namun, aku tak boleh gegabah sebab kata Dukun Daud delima itu berhantu (*Sirkus Pohon:248*).

Data tersebut menunjukkan konflik yang dialami Sobri dengan pohon delima. Pohon delima dalam novel *Sirkus Pohon* merupakan tumbuhan yang seolah-olah dapat bertingkah seperti manusia. Pohon delima dianggap sebagai tempat

persinggahan hantu-hantu, sehingga membuat orang-orang di Kampung Ketumbi takut untuk mendekatinya. Sobri sangat membenci pohon delima sebab baginya pohon delima merupakan penyebab kesialan yang menimpa hidupnya. Hal tersebut dikarenakan hampir setiap permasalahan Sobri berkaitan dengan pohon delima, seperti kasus hilangnya ingatan Dinda dan pertengkaran akibat poster Gastori yang tertempel di dahan delima. Sobri berusaha untuk menumbangkan pohon delima, namun ia tidak dapat melakukannya dengan ceroboh karena percaya bahwa pohon tersebut telah disinggahi hantu.

#### 2.4.2 Konflik Batin

Konflik batin merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik ini terjadi antara manusia dan dirinya sendiri. Konflik batin yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* sebagai berikut.

##### 1) Konflik suatu ide dengan ide lain

Konflik suatu ide dengan ide lain yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* paling banyak dialami oleh Sobri. Tokoh-tokoh tambahan seperti Azizah, Taripol, Baderun, Tara, dan Gastori menjadi orang-orang yang gagasannya dipertentangkan oleh pemikiran Sobri. Adapun konflik suatu ide dengan ide lain yang dianalisis yaitu pertentangan ide Sobri berkaitan dengan pemikiran Azizah dan Taripol.

Konflik antara suatu ide dengan ide lain dialami oleh Sobri ketika dirinya diminta Azizah untuk mencari pekerjaan tetap. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Ingin kukatakan kepada Azizah, bukannya aku tak berusaha mencari kerja *tetap*, tapi hal itu tidaklah semudah membalik tangan. Kerja *tetap* umumnya bersyarat ijazah minimal *SMA atau sederajat*. Sekolahku hanya sampai kelas 2 SMP yang semua itu berarti satu hal, satu hal saja, yakni aku hanya berijazah SD! (*Sirkus Pohon*: 11)

Data tersebut menunjukkan bahwa keinginan Azizah agar Sobri mencari pekerjaan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Azizah menginginkan Sobri berhenti menjadi pengangguran dan mulai bekerja seperti laki-laki lain yang memiliki seragam kerja, gaji tetap setiap bulan, memakai kemeja lengan panjang,



bersepatu, dan masuk kerja pukul 07.00. Kenyataannya Sobri hanya memiliki ijazah SD sehingga sulit baginya mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan setiap ada tempat yang menuliskan lowongan kerja selalu diikuti dengan syarat minimal ijazah SMA atau sederajat. Sobri sudah berusaha mencari pekerjaan namun ia ketakutan dengan syarat minimal ijazah SMA atau sederajat tersebut. Sobri yang hanya berijazah SD tidak mampu mengikuti persaingan ketat di dunia kerja. Sobri tidak dapat mengatakan pemikirannya secara langsung kepada Azizah. Hal tersebut dikarenakan Sobri telah memprediksi bahwa adiknya itu akan memarahinya karena dulu ia tidak serius ketika masih sekolah.

Konflik suatu ide dengan ide yang lain dialami oleh Sobri ketika dirinya gagal mendapatkan uang Rp 30.000.000,- karena Taripol menolak tawaran Jamot sebagaimana data berikut.

*Jeh! Tiba-tiba aku merasa macam musang masuk perangkap. Baru kusadar, ini bukan soal politik, soal pohon delima, atau soal Gastori! Ini semata-mata tipu muslihat Taripol! Dia mencegah Jamot memberiku duit 30 juta rupiah tempo hari dengan berbagai alasan idealis bahwa kami tak bisa dibeli Gastori segala rupa! Idealisme ayam tangkapmu, Pol! Alasan sebenarnya adalah karena kau mau menguasai duit 30 juta rupiah itu untukmu sendiri! Aduh! Aku dikecohnya lagi! (Sirkus Pohon:356)*

Data tersebut menunjukkan adanya konflik ide dengan ide yang dialami Sobri. Konflik tersebut terjadi ketika Jamot disuruh Gastori untuk membujuk Sobri agar poster kampanye Gastori dapat dipasang di pohon delima milik Sobri. Penawaran yang diberikan Jamot cukup membuat Sobri tertarik. Keadaan Sobri yang tidak memiliki apa pun membuat dirinya menerima tanpa berpikir panjang mengenai penawaran Jamot untuk memasang poster kampanye Gastori di pohon delima. Saat kedua orang tersebut telah setuju, Taripol muncul. Ditolaknya uang Rp 30.000.000,- itu dengan alasan bahwa Sobri dan Taripol tidak dapat dibeli oleh Gastori. Sobri tidak sependapat, sehingga Taripol dan Sobri saling menolak pendapat yang disampaikan. Taripol mengancam dan mengusir Jamot. Hal tersebut membuat Sobri gagal mendapatkan uang Rp 30.000.000,- tanpa mengetahui alasan yang jelas dari Taripol. Sobri memiliki firasat buruk ketika keesokan harinya Jamot memaksa Sobri menandatangani surat yang tidak diketahui isinya. Sobri mengerti bahwa kejadian tersebut berkaitan dengan



Taripol, sehingga pikiran-pikiran Sobri saling bertentangan dengan pernyataan Taripol kemarin. Sobri berpikir bahwa idealisme tentang dirinya dan Taripol yang tidak dapat dibeli oleh Gastori hanyalah tipuan Taripol.

## 2) Konflik seseorang dengan kata hatinya

Konflik seseorang dengan kata hatinya banyak dialami oleh Sobri, walaupun Tara dan Tegar juga mengalami konflik tersebut. Konflik seseorang dengan kata hatinya yang dialami Sobri terjadi ketika ia hendak meninggalkan rumah ayahnya untuk pindah ke rumahnya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat sebagaimana data berikut.

Kukuatkan hatiku, aku berbalik. Berat rasanya meninggalkan orang-orang yang kucintai itu. Namun, keputusan harus diambil, demi masa depanku dengan Dinda. Kulangkahkan kaki untuk pindah ke rumahku sendiri, nun di situ, sepelemparan batu saja, tiga rumah dari rumah orang tuaku (*Sirkus Pohon:117*).

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Sobri dan kata hatinya. Sobri membangun rumah sederhana setelah memiliki pekerjaan tetap. Hal tersebut sesuai dengan syarat yang diminta oleh Dinda. Setelah rumah tersebut selesai dibangun, Sobri segera pindah. Awalnya Sobri tidak terlalu memikirkan hal itu, namun saat hari perpisahan tiba, Sobri mulai merasa berat untuk meninggalkan rumah orang tuanya. Orang yang paling berat ditinggalkan oleh Sobri adalah ayahnya. Sobri telah lahir dan tumbuh selama lebih dari tiga puluh tahun di rumah tersebut. Tidak hanya ayah Sobri, Azizah dan Instalatur Suruhudin juga menahan air mata mereka saat melepas kepergian Sobri. Hal tersebut semakin menambah tekanan di hatinya. Sobri belum pernah berpisah jauh dengan keluarganya, namun ia juga harus memikirkan masa depannya bersama Dinda.

Konflik Sobri dengan kata hatinya juga dialami ketika ia hendak menebang pohon delima karena dianggap sebagai penyebab kesialan yang menimpa hidupnya sebagaimana data berikut.

Setiap malam aku duduk di beranda, lekat-lekat mengawasi delima. Darahku berdesir tertampias aura jahatnya. Di bawah sinar rembulan delima termangu, gelap dan seram. Di balik rindangnya daunnya itu, aku tahu dedemit cekikikan mencibirku, di sela-sela ranting-rantingnya itu, aku

tahu, nanar mata hantu-hantu mengintaiku. Enyah kau bedebah! Aku tak takut! Tengoklah esok, aku akan menebangmu!

Akan tetapi, esoknya, bahkan sebelum matahari terbit, hatiku telah terbeli oleh siul dua kutilang mungil itu (*Sirkus Pohon*:181).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sobri ingin melenyapkan pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumahnya. Pohon tersebut tumbuh dari buah delima yang dibuang oleh Sobri dengan kesal. Hal ini dikarenakan buah delima telah menjadi penyebab Dinda tertimpa musibah hilang ingatan. Pada bulan Desember, hujan turun setiap malam sehingga bibit delima tumbuh dengan subur. Pohon delima tumbuh dengan cepat dan telah menjulang melampaui tinggi badan Sobri. Hewan-hewan selalu hinggap di dahan delima. Sobri percaya bahwa hantu-hantu juga menjadikan pohon delima sebagai tempat tinggal mereka. Setiap kali melihat pohon delima, Sobri ketakutan. Ia merasa diawasi oleh hantu-hantu tersebut. Sobri ingin menebang pohon delima yang menjadi penyebab kesialan di hidupnya, tetapi ketika pagi tiba, dua burung kutilang sudah singgah terlebih dahulu di dahan delima. Pohon delima menjadi tempat pertemuan dua kutilang yang diberi nama Intan dan Berlian oleh Sobri. Saat mendengar siulan Intan dan Berlian, keinginan kuat Sobri untuk menebang pohon delima melemah. Ia tidak tega menghancurkan tempat pertemuan dua burung kutilang itu dalam memadu kasih.

Konflik batin juga dialami oleh Tara dalam kisah cintanya. Kegagalan untuk menemukan si Pembela meskipun berbagai cara telah ditempuhnya, mengharuskan Tara berhenti mencari, namun perempuan itu juga tidak dapat membohongi hatinya sebagaimana data berikut.

Sesungguhnya ia tahu caranya, yaitu berhenti mencari dan berhenti jatuh hati kepada lelaki yang tak jelas berada di mana. Sebab, pasti lelaki itu sudah tak ada. Karena, dia dari keluarga karyawan PN Timah yang banyak di Tanjong Lantai dan selalu berpindah-pindah. Dia pasti telah mengikuti orang tuanya pindah dinas ke Bangka, Tanjung Pinang, Singkep, atau Dabo. Maka, meski di balik semua batu di Tanjong Lantai ini, dia takkan ditemukan. Namun, bagaimana dia akan melupakan cinta pertamanya? Bagaimana dia akan melupakan perasaan indah yang dialaminya saat beradu pandang dengan si Pembela di taman itu? Itulah keindahan terbesar yang pernah dialaminya (*Sirkus Pohon*:144).

Data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara Tara dan kata hatinya. Tara telah jatuh hati kepada laki-laki yang membelanya di taman bermain Pengadilan Agama kabupaten. Pertemuan yang hanya terjadi sekali tersebut membuat perasaan di hatinya tidak dapat ditahan untuk dapat bertemu lagi, namun saat itu Tara tidak sempat berkenalan. Ia tidak mengetahui satu hal pun mengenai laki-laki itu. Tara hanya dapat mengingat samar-samar wajah laki-laki itu. Tara berusaha keras membuat sketsa wajah si Pembela. Ada lebih dari delapan puluh lukisan wajah yang berhasil dibuat. Tara mencocokkan lukisan tersebut dengan wajah ratusan siswa yang mengikuti upacara bendera setiap 17 Agustus. Tara bahkan mengumumkan orang hilang di radio, namun pengumuman tersebut terlalu aneh sebab Tara tidak menyebutkan nama orang yang dicarinya. Semua usaha yang dilakukan Tara untuk menemukan si Pembela tidak berhasil. Pikiran Tara mulai menyuruhnya untuk berhenti mencari laki-laki tersebut, namun Tara tidak dapat semudah itu melupakan cinta pertamanya. Cinta yang telah membuatnya bahagia.

### 3.5 Latar

Latar merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada waktu atau rentang waktu dan tempat tertentu, dengan melihat segala acuan, keterangan, petunjuk, yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1988:44). Nurgiyantoro (2002:227) membagi latar menjadi tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Adapun latar yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* sebagai berikut.

#### 3.5.1 Latar Tempat

Latar tempat meran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Tempat menjadi sesuatu yang bersifat khas dan tipikal, sehingga dalam penceritaannya harus menggambarkan sifat dan keadaan geografis secara realistis. Latar tempat yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu di Indonesia tepatnya Pulau Sumatra, Provinsi Bangka Belitung, Kabupaten Tanjung Lantai, Kampung Ketumbi. Tempat-tempat yang menjadi lokasi terjadinya peristiwa yaitu pekarangan rumah Sobri, taman Pengadilan Agama kabupaten,

ruang tamu di rumah Sobri, rumah ayah, kantor polisi, bioskop, pasar Belantik, sekolah, rumah Dinda, tempat latihan sirkus keliling, panggung pertunjukan utama, stadion, bengkel, taman kota, warung Kupu Kuli, studio radio, dan Jakarta. Latar tempat tersebut tidak semuanya dianalisis. Adapun latar tempat yang dianalisis yaitu Pulau Sumatra, Provinsi Bangka Belitung, Kabupaten Tanjung Lantai, Kampung Ketumbi, dan pekarangan rumah Sobri.

Pulau Sumatra merupakan latar tempat yang dijadikan sebagai acuan bahwa tempat terjadinya peristiwa berada di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan Kabupaten Tanjung Lantai dan Kampung Ketumbi yang dominan diceritakan adalah tempat yang berasal dari imajinasi pengarang atau tidak benar-benar ada di Indonesia. Pulau Sumatra ditandai dengan adanya budaya melayu dalam novel *Sirkus Pohon* dan mayoritas pekerjaan masyarakat yang menjadi buruh tambang di PN Timah. Salah satu tempat yang terdapat tambang timah terbesar yaitu Pulau Sumatra. Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran PN Timah dalam cerita dijadikan sebagai pendukung bahwa latar tempat dalam novel *Sirkus Pohon* adalah Sumatra. Sumatra juga menjadi tempat berkembangnya Sirkus Keliling Blasia sebagaimana data berikut.

Semua yang diketahui Tara tentang cinta berasal dari ibunya. Terkenang dia dininabobokan ibunya di dalam peti sulap. Lalu, mereka naik truk, kereta, bus, dari satu kota ke kota lainnya, dari satu pasar malam ke pasar malam lainnya, bersama rombongan sirkus keliling, seantero Sumatra, hingga ke negeri-negeri jiran (*Sirkus Pohon*:111).

Data tersebut menunjukkan bahwa latar tempat terjadinya peristiwa berada di Sumatra. Sumatra menjadi tempat lahirnya Sirkus Keliling Blasia. Pada masa itu, sirkus keliling masih mendapatkan banyak dukungan untuk berkembang, sehingga rombongan sirkus keliling dapat mengadakan pertunjukan di berbagai tempat. Sirkus Keliling Blasia juga mengadakan pertunjukan dari satu kota ke kota lain yang berada di Pulau Sumatra, bahkan rombongan sirkus keliling dapat mengadakan pertunjukan ke luar negeri. Hal tersebut berkaitan dengan sejarah sirkus keliling yang sempat berkembang di Jawa dan Sumatra. Kepopuleran sirkus keliling akhirnya menurun, namun Sirkus Keliling Blasia tetap bertahan dan berkembang di Sumatra sebagai sirkus keliling terakhir. Pulau Sumatra memiliki



sepuluh provinsi. Novel *Sirkus Pohon* mengambil latar Provinsi Bangka Belitung ditandai dengan adanya warung Kupu Kuli yang merupakan nama warung kopi di Museum Kata Andrea Hirata. Kehadiran warung Kupu Kuli sebagaimana data berikut

Aku tahu dia suka datang ke warung Kupu Kuli setiap Rabu malam. Apakah dia tahu bahwa aku tahu dia suka ke warung Kupu Kuli setiap Rabu malam? Mungkin tahu, mungkin tidak (*Sirkus Pohon*:203).

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa latar tempat terjadinya peristiwa yaitu Museum Kata Andrea Hirata yang berada di Provinsi Bangka Belitung. Hal tersebut dikarenakan nama warung kopi di Museum Kata Andrea Hirata adalah Kupu Kuli sebagaimana data di atas. Warung Kupu Kuli menjadi tempat berkumpulnya kuli tambang timbah sesuai bekerja. Sobri juga sering menghabiskan waktu di warung kopi tersebut untuk mengobrol dengan masyarakat yang lain. Ia senang duduk di belakang laki-laki bertopi federa yang kemudian dikenal dengan nama Abdul Rapi. Hal tersebut dikarenakan Sobri senang mendengar istilah-istilah politik, ekonomi, hukum, dan segala hal yang Abdul Rapi bicarakan. Novel *Sirkus Pohon* tidak mengungkapkan secara langsung letak provinsi dari Kabupaten Tanjong Lantai, namun nama warung kopi tersebut menunjukkan bahwa peristiwa terjadi di Provinsi Bangka Belitung.

Kampung Ketumbi merupakan tempat yang paling dominan diceritakan karena hampir semua tokoh mendapatkan peristiwa di dalam desa tersebut. Kampung Ketumbi terletak di pedalaman Belitung. Kampung Ketumbi dapat dinyatakan sebagai desa yang terpencil, sehingga pemikiran masyarakat di desa tersebut tetap tradisional sebagaimana data berikut.

Mana ada orang Ketumbi bisa bicara macam *tu*. Aih, nama kampungnya saja Ketumbi, satu kata Melayu kuno yang bermakna 'ketinggalan paling akhir', 'paling belakang'. Pada suatu masa yang lampau, orang-orang tua Melayu yang pandai menerawang barangkali mampu melihat nasib kampung kami pada masa depan, lalu memberi nama kampung yang sesuai dengan lipatan nasib itu. Kuyakin, Ketumbi menempati posisi puncak dalam daftar desa tertinggal (*Sirkus Pohon*:204).

Data tersebut menunjukkan bahwa Kampung Ketumbi menjadi latar tempat terjadinya peristiwa. Kampung Ketumbi menjadi tempat lahir dan berkembangnya



para tokoh dalam cerita. Masyarakat Kampung Ketumbi tidak banyak yang memiliki keterampilan sehingga kampung ini selalu tertinggal dibandingkan desa-desa yang lain. Jika ada orang yang berhasil memperoleh prestasi dalam keahliannya, masyarakat akan segan dan menghormati mereka, misalnya Dukun Daud yang terkenal karena keahliannya di bidang mistis perdukunan, Abdul Rapi yang terkenal karena kepintarannya dan menjadi penasihat salah satu calon Kepala Desa Ketumbi. Dua orang tersebut merupakan masyarakat desa lain yang kemudian bertempat di Kampung Ketumbi. Banyak peristiwa cerita yang terjadi di Kampung Ketumbi. Hal tersebut dikarenakan para tokoh cerita menjalani hari-harinya di dalam kampung. Beberapa kali tokoh-tokoh dalam novel tersebut pergi ke desa lain, namun hanya sebatas melewati atau belanja di Pasar Dalam dan Pasar Belantik. Peristiwa yang paling bersangkutan dengan Kampung Ketumbi adalah pemilihan kepala desa sebagaimana data berikut.

Akhirnya, tiba malam Minggu yang ditunggu-tunggu. Masyarakat merubung radio. Dimulailah debat politik pertama dalam sejarah kampung kami, boleh jadi pertama juga dalam sejarah pemilihan kepala desa di Indonesia, atau mungkin pertama dalam pemilihan kepala desa di dunia yang fana ini (*Sirkus Pohon:216*).

Data tersebut menunjukkan peristiwa politik yang terjadi di Kampung Ketumbi. Pemilihan calon Kepala Desa Ketumbi cukup meriah. Masyarakat antusias menyambut masa-masa kampanye politik di kampungnya, walaupun mereka tidak memahami dunia politik. Abdul Rapi, orang yang kepandaiannya sudah diakui setara dengan seorang dosen, mengusulkan adanya debat politik untuk pertama kalinya dalam pemilihan kepala desa. Debat tersebut disiarkan langsung melalui radio. Ada enam orang yang mencalonkan diri sebagai calon kepala desa. Rasa ingin tahu masyarakat mengenai debat politik membuat persedian radio yang ada di toko Awaludin habis terjual. Pada hari yang sudah ditentukan, masyarakat sudah siap mendengarkan siaran debat politik dari radio mereka. Hal tersebut menunjukkan peristiwa pemilihan calon Kepala Desa Ketumbi terjadi di Kampung Ketumbi dan cukup menarik minat masyarakat.

Peristiwa-peristiwa dalam cerita juga banyak terjadi di rumah Sobri, tepatnya di pekarangan rumah. Hal tersebut berkaitan dengan adanya pohon delima yang tumbuh di pekarangan rumah Sobri sebagaimana data berikut.

Was-was aku melihat orang-orang yang tak kukenal celingukan di muka rumahku, kusapa, mereka lekas-lekas berlalu naik motor, lalu mereka datang lagi. Melalui celah dinding papan, kuintip mereka menunjuk-nunjuk pohon delima itu. Demikian berhari-hari. Ada pula yang memotret delima (*Sirkus Pohon*:283).

Data tersebut menunjukkan pekarangan rumah Sobri yang ditumbuhi pohon delima menjadi latar cerita. Pohon delima tumbuh dari sisa-sisa buah delima yang dibuang Sobri saat meluapkan amarah. Delima telah menjadi penyebab hilang ingatannya Dinda. Sobri amat membenci pohon delima. Ia bahkan beberapa kali ingin menebang pohon tersebut, namun usahanya selalu gagal. Pohon delima menjadi perebutan antara Sobri dan Gastori semenjak penasihat Abdul Rapi menyarankan untuk memasang poster di pohon tersebut. Pohon delima di pekarangan rumah Sobri semakin terkenal setelah Dukun Daud menyatakan bahwa pohon tersebut keramat. Pohon delima dapat memberi berkah, meringankan jodoh, melanggengkan hubungan, menolak bala, bahkan memenangkan pemilihan. Kampung Ketumbi masih melekat mengenai kepercayaan mistis sehingga masyarakat percaya pada perkataan Dukun Daud. Pekarangan rumah Sobri kemudian menjadi ramai karena orang-orang ingin memeluk pohon delima keramat agar harapan mereka terkabul.

### 3.5.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur waktu tampak samar atau tidak ditunjukkan secara jelas berkaitan dengan logika cerita yang menganggap waktu tidak begitu penting, hanya ditunjukkan berupa siang dan malam hari. *Sirkus Pohon* merupakan novel yang terbit tahun 2017. Tahun terjadinya peristiwa dalam novel *Sirkus Pohon* tidak disebutkan secara jelas, sehingga tidak ditemukan data yang langsung menunjukkan tahun terjadinya peristiwa, namun dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu yang terjadi dalam cerita *Sirkus Pohon* adalah

tahun 2016. Hal tersebut dikarenakan adanya peristiwa gerhana matahari yang melintasi Indonesia pada 9 Maret 2016 (Mohamad, 2016). Peristiwa dalam novel *Sirkus Pohon* terjadi sebelum gerhana matahari total akan melintasi Kampung Ketumbi sebagaimana data berikut.

Misterius, sejak tersiar kabar gerhana matahari akan melintas di atas Desa Ketumbi, alam berlaku aneh. Angkasa dikuasai warna jingga yang asing, senja mencekam, ombak tinggi risau, angin bertiup canggung, camar menjerit-jerit gelisah, burung ranggong terbang tergesa-gesa (*Sirkus Pohon:240*).

Data tersebut menunjukkan adanya kabar bahwa peristiwa gerhana matahari akan melintasi Kampung Ketumbi. Kabar adanya gerhana matahari membuat masyarakat Ketumbi menjadi resah karena alam menunjukkan gejala-gejala aneh seperti ombak besar, angin kencang, dan burung-burung terbang dengan cepat. Gerhana matahari tidak hanya dijadikan sebagai pelengkap cerita saja, namun menjadi latar waktu yang cukup penting berkaitan dengan masalah penyakit Dinda. Dinda telah mendapatkan vonis dari Dukun Daud bahwa dirinya akan meninggal pada saat gerhana matahari tiba. Selain itu, keresahan dalam pemilihan calon kepala desa juga berkaitan dengan adanya kabar gerhana matahari. Peristiwa gerhana matahari pernah terjadi di Indonesia pada tahun 9 Maret 2016. Gerhana matahari di Indonesia melintasi beberapa wilayah, salah satunya Provinsi Sumatra. Hal tersebut sesuai dengan cerita dalam *Sirkus Pohon*. Gerhana matahari melintas di atas Kampung Ketumbi yang merupakan salah satu desa di Provinsi Sumatra.

Cerita dalam novel *Sirkus Pohon* berlangsung cukup lama yakni mulai dari sepuluh tahun sebelum peristiwa gerhana matahari terjadi hingga beberapa bulan setelah peristiwa gerhana matahari. Tahun terjadinya peristiwa dalam novel *Sirkus Pohon* tidak diungkapkan secara langsung, namun kejadian sepuluh tahun sebelum peristiwa gerhana matahari tersebut sesuai dengan pertemuan pertama Tara dan Tegar di taman Pengadilan Agama ketika mereka masih menjadi siswa SD.

Setelah itu, selama 10 tahun, Jumat sore, setiap bulan, tak pernah dia alpa mengunjungi taman bermain itu, untuk melukis wajah anak lelaki

yang membelanya di taman itu, untuk menghargainya dan untuk meleraikan rindunya kepada anak lelaki itu (*Sirkus Pohon:365*).

Data tersebut menunjukkan kebiasaan Tara yang selalu mengunjungi taman Pengadilan Agama kabupaten selama sepuluh tahun. Tara tidak dapat melupakan anak laki-laki yang membelanya. Tara selalu mengunjungi taman Pengadilan Agama dengan harapan dapat bertemu laki-laki yang membelanya. Selama sepuluh tahun, Tara mendatangi taman tersebut pada Jumat sore namun ia tidak berhasil menemukan anak laki-laki yang membelanya. Tara melepaskan perasaan rindunya dengan melukis wajah anak laki-laki tersebut. Hal tersebut ia lakukan mulai SD hingga SMA. Selain itu, masa pengangguran yang dialami Sobri semenjak tidak lulus SMP juga berlangsung lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa peristiwa dalam novel *Sirkus Pohon* terjadi sebelum peristiwa gerhana matahari yakni sepuluh tahun sebelum tahun 2016 hingga beberapa bulan sesudah tahun 2016.

Latar waktu dalam novel *Sirkus Pohon* menunjukkan peristiwa yang terjadi di masa lalu yang diceritakan di masa sekarang. Hal ini dikarenakan tahun 2016 termasuk era modernisasi. Sirkus Keliling Blasia yang merupakan sirkus keliling terakhir dalam novel tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan rakyat mulai punah dalam kehidupan masyarakat modern. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

Rupanya sirkus keliling, seperti panggung kesenian rakyat lainnya, sempat ramai di Indonesia pada '70-an, lalu lenyap satu per satu. Pada akhir '80-an ada sirkus ternama yang sempat berkeliling kota, Sirkus Oriental. Tahun '90-an masih ada beberapa sirkus keliling kecil di Jawa dan Sumatra, tapi tak terdengar lagi kabarnya. Barangkali sirkus keliling kami adalah sirkus keliling terakhir di Tanah Air ini (*Sirkus Pohon:86*).

Data tersebut menunjukkan bahwa Sirkus Keliling Blasia merupakan sirkus keliling yang masih bertahan di era modernisasi. Sirkus keliling merupakan kebudayaan dunia yang diciptakan oleh manusia dan menarik minat masyarakat di semua kalangan. Pertunjukan Sirkus di Indonesia dimulai sejak 1966. Pertunjukan sirkus keliling sempat menjadi pertunjukan yang dikenal dan disukai banyak orang pada tahun 1980-an. Seiring berkembangnya zaman, pertunjukan sirkus



keliling mulai ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan minat masyarakat terhadap pertunjukan sirkus berkurang, sehingga dukungan untuk mempertahankan dan melestarikan pertunjukan sirkus menjadi sedikit. Pada era modernisasi terdapat banyak sarana publik yang menyediakan tempat untuk hiburan dan akses internet yang mudah sebagai sarana hiburan. Pertunjukan sirkus keliling hanya dapat dinikmati oleh masyarakat pedesaan yang belum terpengaruh oleh kehidupan modern dan masih antusias terhadap pertunjukan rakyat.

### 3.5.3 Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa adat istiadat, tradisi, kebiasaan hidup, keyakinan, dan cara berpikir dan bersikap suatu masyarakat. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Sirkus Pohon* secara umum menceritakan kehidupan masyarakat dengan kondisi perekonomian menengah ke bawah. Tingkat pendidikan masyarakat Ketumbi rata-rata hanya Sekolah Dasar. Masyarakat Kampung Ketumbi kurang memerhatikan pendidikan sehingga sulit untuk berpikir lebih maju. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, masyarakat Ketumbi dihadapkan pada kenyataan bahwa lapangan pekerjaan hanya membuka lowongan untuk lulusan SMA dan sederajat. Hal tersebut menimbulkan adanya pengangguran untuk lulusan SD. Mereka bekerja serabutan di pasar sebagai kuli angkut barang dan sebagai pencuri, namun masih terdapat beberapa orang yang melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, sehingga orang-orang tersebut mendapatkan pekerjaan yang lebih baik seperti bekerja di kantor desa, pemerintah daerah, toko-toko, rumah sakit, restoran, kapal, dan PN Timah.

Tradisi dan adat istiadat yang digunakan dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu adat Melayu. Hal tersebut dilakukan Sobri ketika melamar Dinda dan pada saat melaksanakan pernikahan dengan Dinda. Kebiasaan masyarakat kampung yang suka bergunjing juga ditampilkan dalam novel tersebut. Masyarakat Kampung Ketumbi memiliki tingkat sosial yang tinggi. Mereka selalu melakukan pekerjaan secara gotong royong. Masyarakat beramai-ramai memikul pohon delima untuk



dipindahkan dari pekarangan rumah Sobri ke pekarangan rumah Ngasbulah, maupun ke pekarangan calon kepala desa yang lain.

Masyarakat Kampung Ketumbi masih tergolong masyarakat tradisional. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan teknologi yang rendah. Masyarakat Ketumbi hanya menggunakan radio sebagai alat elektronik. Mereka belum beralih menggunakan televisi maupun telepon genggam. Kepercayaan masyarakat yang lebih percaya pada hal-hal mistis dibandingkan menggunakan akal sehat atau logika juga membuktikan bahwa mereka masih memegang teguh kepercayaan tradisional. Untuk masalah kesehatan, keselamatan, dan rezeki, mereka lebih memilih mempercayakannya kepada seorang dukun sebagaimana data berikut.

Berikut dapat diduga. Dalam masyarakat yang lebih percaya kepada dukun ketimbang dokter, keluarga Dinda mengundang *orang-orang pintar* untuk mengatasi soal yang misterius ini (*Sirkus Pohon:126*).

Data tersebut membuktikan bahwa peranan seorang dukun di masyarakat amat tinggi. Masyarakat menganggap dukun sebagai orang pintar yang harus dihormati karena dukun memiliki ilmu yang tidak dapat dijangkau oleh akal sehat. Masyarakat percaya bahwa dukun mempunyai cara tersendiri untuk menentukan nasib manusia. Mereka tidak segan mempercayakan masalah kesehatan, keselamatan, dan rezeki kepada dukun. Hal tersebut juga dilakukan oleh keluarga Dinda ketika Dinda tiba-tiba menjadi diam dan tidak sadar mengenai keadaan di sekitarnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, dokter dianggap tidak mampu karena menyatakan bahwa Dinda baik-baik saja dan tidak ada cedera yang menimbulkan gegar otak. Keluarga Dinda memutuskan untuk lebih mempercayai Dukun Daud yang konon lebih hebat dari semua dukun. Pernyataan dari seorang dukun dianggap keramat dan dapat dipercaya. Hal tersebut juga bersangkut paut dengan kepercayaan mistis. Pernyataan Dukun Daun mengenai pohon delima di pekarangan rumah Sobri menyebar dengan cepat sehingga menimbulkan kepercayaan dinamisme di masyarakat yakni kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang tinggal di suatu tempat seperti pohon besar. Masyarakat percaya bahwa pohon delima di pekarangan rumah Sobri memiliki kekuatan yang dapat membuat segala harapan terkabul. Hal tersebut dapat diketahui dari data berikut.

Terpana aku melihat orang-orang datang, lalu memeluk pohon delima sambil menggumam harapan. Kian lama kian banyak. Namun, ajaib, tak tahu apakah karena delima itu memang sakti, kebetulan saja, atau sugesti, ada saja harapan yang terkabul (*Sirkus Pohon*:285).

Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Ketumbi masih kental dengan dunia perdukunan. Mayoritas masyarakat Ketumbi tidak berpendidikan sehingga permasalahan kemiskinan cukup banyak. Masyarakat kesulitan menemukan jalan keluar menggunakan logika untuk masalah yang menimpa hidup mereka, sehingga masyarakat tidak segan menempuh berbagai cara di luar akal sehat. Kehebatan Dukun Daud membuat masyarakat percaya pada apa pun yang dikatakannya. Dukun Daun mendapatkan temuan bahwa pohon delima di pekarangan rumah Sobri memiliki kekuatan mistis. Hanya dengan memeluk pohon delima, keinginan siapa pun dapat terkabul. Informasi tersebut dengan cepat tersebar. Masyarakat semakin ramai mengunjungi pekarangan rumah Sobri karena percaya akan hal-hal mistis. Mereka rela membayar untuk dapat memeluk dan berfoto dengan pohon keramat tersebut. Pohon delima terbukti dapat mengabulkan harapan. Seorang bujang lapuk yang sudah memeluk pohon delima sebanyak sebelas kali akhirnya mendapatkan istri guru honorer, seorang laki-laki yang memiliki muka biasa saja dapat memenangkan pemilihan Bujang Belantik setelah menggantung fotonya di dahan delima, meskipun demikian, kekuatan pohon delima tidak berlaku pada beberapa orang. Seseorang yang miskin berulang kali memeluk pohon delima, tetap menjadi orang miskin. Seorang pria yang mendambakan rumah tangga tetap tidak mendapatkan istri. Seseorang yang memasang fotonya agar lulus tes PNS juga tidak lulus. Hal tersebut membuktikan bahwa kekuatan pohon delima belum dapat dipastikan kebenarannya. Harapan-harapan yang terkabul dari orang-orang yang memeluk pohon delima dapat dikarenakan kebetulan atau sugesti saja.

Masyarakat Kampung Ketumbi memiliki pertunjukan rakyat yang dijadikan sebagai hiburan tradisional. Pertunjukan rakyat dalam novel *Sirkus Pohon* berupa sirkus keliling. Ketika Sirkus Keliling Blasia mengadakan pertunjukan di taman kota, masyarakat antusias. Hal tersebut dapat dilihat dari data berikut.

Akhirnya, Sirkus Keliling Blasia beraksi kembali!

Malam Minggu, berduyun-duyun pengunjung ingin menyaksikan sirkus keliling di taman kota. Umbul-umbul berkibar-kibar, buih sabun meliuk-liuk, bohlam menggantung sepanjang kawat (*Sirkus Pohon*:378).

Data tersebut menunjukkan bahwa kehadiran sirkus keliling di Kampung Ketumbi mendapatkan sambutan yang baik. Masyarakat selalu menantikan kehadiran sirkus keliling. Sirkus keliling telah menjadi pertunjukan rakyat yang ingin dilestarikan. Promosi pertunjukan sirkus dilakukan dengan cara konvoi menggunakan mobil berwarna-warni yang menarik perhatian masyarakat. Anak-anak takjub dan segera berhamburan ke pinggir jalan. Badut menari dan membagikan permen serta selebaran jadwal pertunjukan. Masyarakat gembira, namun pertunjukan yang dinantikan tersebut harus ditunda karena Sirkus Keliling Blasia bangkrut dan tutup. Keluarga Ibu Bos terlilit utang pada Gastori sehingga semua peralatan sirkus disita. Para karyawan mulai kerja serabutan dalam waktu beberapa bulan. Akhirnya dengan bantuan Taripol, sirkus keliling dapat diambil alih dari kepemilikan Gastori. Saat Sirkus Keliling Blasia telah kembali, masyarakat sangat antusias. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya orang yang memadati taman kota pada malam Minggu saat sirkus keliling beraksi. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Ketumbi merupakan masyarakat pedesaan atau pinggiran kota karena mereka menganggap pertunjukan rakyat sebagai satu-satunya hiburan yang megah. Semangat masyarakat untuk meluangkan waktu menonton pertunjukan rakyat cukup tinggi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya hiburan yang didapatkan oleh masyarakat pedesaan.

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan, peneliti dapat mengetahui adanya keterkaitan unsur-unsur intrinsik dalam novel *Sirkus Pohon*. *Sirkus Pohon* merupakan novel yang menceritakan empat permasalahan pokok yaitu kemistisan pohon delima, isu politik, pertunjukan rakyat berupa sirkus keliling, dan kisah cinta yang absurd. Judul novel *Sirkus Pohon* merupakan gabungan kata yang memiliki makna konotatif. *Sirkus Pohon* menggambarkan pertunjukan atau kisah yang berhubungan dengan sebuah pohon, sehingga dapat dipahami bahwa kehadiran sebuah pohon menjadi pokok utama cerita yang berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Pohon merupakan simbol yang dapat dimaknai sebagai

kehidupan sehingga menggambarkan kisah hidup manusia yang berliku-liku. Pemilihan pohon delima sebagai pokok utama cerita juga memiliki tujuan tersendiri. Pemilihan kata delima merupakan pelesetan dari kata dilema, sehingga mengungkapkan kehidupan manusia yang penuh dilema. Pemaknaan tersebut memiliki keselarasan dengan tema yang diangkat oleh pengarang. Tema mayor novel *Sirkus Pohon* yaitu dengan usaha yang gigih akan memperoleh hasil yang maksimal. Hal tersebut menunjukkan adanya kisah hidup manusia yang berliku-liku sehingga tokoh dalam novel tersebut harus berusaha dengan gigih untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Kisah hidup yang penuh dengan dilema paling banyak dialami oleh tokoh Sobri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sobri merupakan tokoh utama dalam cerita.

Kehidupan tokoh utama tidak akan mengalami perubahan tanpa adanya hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Sobri merupakan tokoh yang tidak mudah menyerah, namun sifat tersebut tidak akan melekat pada diri Sobri tanpa adanya kehadiran tokoh tambahan. Sobri selalu menjadi tokoh yang paling banyak berhubungan dengan tokoh yang lain. Tokoh-tokoh tambahan yang hadir dalam hidup Sobri yaitu Taripol, Dinda, Tara, Tegar, Azizah, Suruhudin, Ayah, Ibu Bos, Gastori, Dukun Daud, Baderun, Jamot, dan Abdul Rapi. Setiap tokoh yang muncul memberikan dampak perubahan pada sikap tokoh yang lain. Hal tersebut dikarenakan perwatakan yang dimiliki setiap orang berbeda, sehingga perbedaan watak tersebut menimbulkan adanya konflik. Kehidupan yang penuh dilema membuat Sobri menjadi tokoh yang selalu dikenai masalah. Permasalahan cinta dialami Sobri ketika berhubungan dengan tokoh Dinda. Konflik terjadi ketika Dinda hilang ingatan. Sobri mengalami konflik batin yang membuat perasaannya dilema karena gagal menikah. Sobri tidak menyerah dan terus membantu Dinda agar pulih kembali. Keadaan tersebut juga menimbulkan konflik dengan masyarakat. Masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki hubungan yang baik dan harmonis antarrumah. Mereka memiliki sikap ramah yang mudah untuk berkumpul sesama tetangga, namun perkumpulan tersebut juga menciptakan adanya sikap suka bergunjing. Sobri yang selalu berbicara dengan tumbuhan dan hewan-hewan untuk menenangkan jiwanya atas masalah Dinda justru dituduh



sebagai orang gila. Sobri tidak menjadi orang yang pendendam. Sobri semakin menunjukkan sikap setia terhadap Dinda hingga perempuan tersebut mendapatkan ingatannya kembali. Masalah percintaan ini berhubungan pula dengan tema minor yaitu orang-orang yang setia akan mendapatkan cinta sejati.

Pemaknaan judul *Sirkus Pohon* tidak hanya berkaitan dengan masalah kehidupan manusia yang berliku-liku. *Sirkus Pohon* memiliki makna perebutan kekuasaan. Pohon disimbolkan sebagai pengetahuan, sehingga orang yang memiliki pengetahuan akan menguasai segala hal di dunia. Kekuasaan memegang peranan dalam berbagai bidang kehidupan. Seseorang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan kekuasaan. Hal tersebut mengacu pada tema minor yaitu keegoisan manusia dapat menghancurkan alam. Dalam pemaknaan ini, *Sirkus Pohon* mengarah pada hubungan manusia dengan alam di sekitarnya. Hubungan manusia dengan alam menimbulkan adanya konflik. Permasalahan yang ditimbulkan dari hubungan manusia dengan alam, terutama mengenai pohon delima yaitu kisah cinta Sobri, kepercayaan masyarakat, dan pemilihan Kepala Desa Kampung Ketumbi.

Permasalahan cinta tersebut berkaitan dengan hilangnya ingatan Dinda. Buah delima merupakan buah kesukaan Dinda yang menjadi sebab kondisi perempuan tersebut memburuk hingga divonis akan meninggal dunia. Sobri membenci buah delima. Kebencian tersebut semakin memuncak ketika pohon delima tumbuh di pekarangan rumahnya. Kemunculan pohon delima menjadi penyebab timbulnya permasalahan lain yakni konflik dengan masyarakat. Konflik tersebut berkaitan dengan latar cerita. Masyarakat Kampung Ketumbi merupakan masyarakat Melayu di pedalaman Belitung. Mereka mematuhi adat istiadat setempat dan masih memegang teguh kepercayaan mistis. Logika masyarakat Kampung Ketumbi belum berjalan baik karena mereka lebih percaya perkataan dukun yang tidak masuk akal. Dukun Daud menyatakan pohon delima memiliki kekuatan mistis yang dapat mengabulkan harapan dari orang yang memeluknya. Beramai-ramai masyarakat Ketumbi memenuhi pekarangan rumah Sobri. Mereka rela membayar untuk dapat memeluk pohon keramat tersebut. Hal ini menunjukkan kondisi sosial masyarakat di pedesaan. Masyarakat sudah memeluk

kepercayaan agama Islam sebagai pedoman hidupnya, namun di sisi lain mereka memiliki kepercayaan dinamisme yang menganggap pohon sebagai tempat roh nenek moyang.

Permasalahan mengenai pemilihan kepala desa yang bersangkutan paut dengan pohon delima terjadi karena adanya keinginan untuk menguasai banyak hal. Kekuatan pohon delima dipercaya dapat membuat calon kepala desa memenangkan pemilihan umum, sehingga pohon tersebut menjadi ajang perebutan kekuasaan. Gastori sangat ingin menjadi kepala desa sehingga ia melakukan berbagai cara untuk mendapatkan kepemilikan pohon delima. Konflik antara manusia dan manusia banyak terjadi akibat perebutan kekuasaan tersebut. Alam dijadikan sebagai bahan politik. Pohon delima menjadi simbol sebuah kebodohan di bidang politik. Peran sebuah pohon delima dalam novel tersebut menjadi simbolik bahwa kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari pengaruh alam dan lingkungan sekitar. Perebutan pohon delima menjadi sindiran yang menunjukkan realitas politik di Indonesia. Untuk menggapai suatu hal, seseorang rela menghancurkan banyak hal yang lain, sehingga hal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dengan tema minor yaitu keegoisan manusia dapat menghancurkan alam. Kondisi tersebut dimunculkan oleh pengarang di pelosok desa yang jauh dari ingar-bingar kehidupan politik. Persoalan politik kerap dibahas di wilayah ibu kota yang menjadi pusat pemerintahan. Novel *Sirkus Pohon* berusaha menunjukkan bahwa nuansa politik juga tersebar hingga ke luar Jawa sampai ke pelosok-pelosok desa, meskipun peristiwa politik di tempat tersebut masih dikaitkan dengan pemikiran tradisional yakni kepercayaan mistis. Pengarang mengambil latar tempat di Sumatra, tepatnya pedalaman Belitung karena pengarang lahir dan tumbuh di Belitung. Pengarang selalu menggunakan Belitung sebagai latar utama cerita dalam setiap novelnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang tidak dapat lepas dari konteks sosial budayanya.

Kisah dalam novel *Sirkus Pohon* berlangsung dalam waktu yang lama. Pengarang tidak menyebutkan secara pasti tahun terjadinya peristiwa. Sebuah peristiwa gerhana matahari yang melintasi Kampung Ketumbi menjadi tanda bahwa kejadian dalam novel tersebut berlangsung di tahun 2016. Tahun 2016

merupakan era modern yang ada dalam cerita. Peristiwa gerhana matahari terjadi di pertengahan cerita, sedangkan jalannya cerita sudah berlangsung selama sepuluh tahun berdasarkan kisah cinta Tara dan Tegar yang dimulai dari SD hingga SMA. Peristiwa gerhana matahari menjadi titik tolak bahwa peristiwa terjadi dalam rentang waktu sepuluh tahun sebelum tahun 2016 hingga beberapa bulan sesudah tahun 2016. Pada tahun 2016, peristiwa pemilihan kepala desa sungguh terjadi di daerah Belitung. Pemilihan calon kepala desa di Belitung diadakan serentak pada pilkades 2016. Pilkades serentak tersebut digelar oleh 14 desa dengan calon kepala desa sekitar 60 orang (Rusmiadi, 2016). Dengan adanya pilkades serentak, kegelisahan masyarakat semakin meningkat. Hal tersebut menimbulkan kondisi psikis masyarakat yang tertekan, terutama masyarakat desa yang enggan terlibat dalam masalah politik. Masyarakat membutuhkan hiburan untuk mengurangi keresahan di bidang politik. Perebutan pohon delima dalam pemilihan kepala desa menjadi hiburan tersendiri, terbukti masyarakat antusias ketika pohon tersebut dipindahkan beramai-ramai dari pekarangan rumah Sobri ke rumah Ngasbulah. Selain itu, pertunjukan rakyat berupa sirkus keliling juga menjadi kebanggaan masyarakat Kampung Ketumbi. Sirkus keliling bukanlah kebudayaan khas Melayu, namun sirkus keliling menjadi pertunjukan rakyat yang digemari di pedalaman Belitung. Sirkus keliling pada masa kejayaannya yakni tahun 1970-an ramai di seluruh nusantara, kemudian kehadiran sirkus keliling mulai lenyap. Tahun 1990-an sirkus keliling masih banyak mendapatkan antusias dari masyarakat di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra, dan pada tahun 2000-an yakni ketika diceritakan dalam novel tersebut, Sirkus Keliling Blasia sudah menjadi sirkus keliling terakhir yang ada di nusantara.

## BAB V. KESIMPULAN

Novel *Sirkus Pohon* merupakan novel ke-10 Andrea Hirata. Novel *Sirkus Pohon* mengisahkan mengenai sebuah pohon delima yang menjadi penyebab dari segala permasalahan dalam cerita. Kajian yang digunakan untuk menganalisis novel *Sirkus Pohon* yaitu kajian struktural dan kajian stilistika. Kajian struktural meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar.

Judul novel *Sirkus Pohon* terdiri dari dua kata yaitu *sirkus* dan *pohon*. *Sirkus Pohon* termasuk ke dalam kata konotasi yang memiliki makna ganda. Kata *sirkus* dimaknai sebagai perjalanan hidup manusia yang berliku-liku, sedangkan kata *pohon* dimaknai sebagai simbol dari ilmu pengetahuan. Seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan akan menguasai segala hal di dunia, sehingga kata *pohon* erat kaitannya dengan isu politik yang terdapat di dalam novel tersebut. Tema mayor yang diangkat pengarang dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu dengan usaha yang gigih akan memperoleh hasil yang maksimal. Adapun tema minor yaitu orang-orang yang setia akan mendapatkan cinta sejati dan keegoisan manusia dapat menghancurkan alam.

Tokoh Sobri merupakan tokoh utama dalam novel *Sirkus Pohon*. Sobri memiliki watak tidak mudah menyerah, senang dihasut, dan setia. Perwatakan Sobri tidak dapat berkembang tanpa hadirnya tokoh tambahan. Adapun tokoh tambahan yang berperan penting dalam cerita yaitu Taripol, Dinda, Tara, dan Tegar. Hadirnya tokoh tambahan sejalan dengan timbulnya konflik. Konflik fisik terjadi antara Sobri dan tokoh-tokoh tambahan seperti Taripol, Gastori, Abdul Rapi, polisi dan masyarakat Kampung Ketumbi. Konflik batin paling banyak dialami oleh Sobri. Tokoh tambahan yang memiliki peranan dalam konflik batin yaitu Dinda, Tara, Azizah, dan Ayah Sobri.

Latar cerita terbagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu Pulau Sumatra, Belitung, Tanjong Lantai, Kampung Ketumbi, dan pekarangan rumah Sobri. Kampung Ketumbi menjadi latar tempat yang paling menonjol. Latar waktu dalam novel *Sirkus Pohon* tidak disebutkan secara jelas oleh pengarang, namun berdasarkan



peristiwa yang terjadi, latar waktu cerita yaitu tahun 2016. Gerhana matahari menjadi tanda bahwa tahun 2016 sebagai titik tolak waktu terjadinya peristiwa, karena cerita dalam novel *Sirkus Pohon* berlangsung selama sepuluh tahun sebelum tahun 2016 dan beberapa bulan sesudah tahun 2016. Latar sosial yang ada dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu kepercayaan mistis dan pertunjukan rakyat. Kepercayaan mistis berkaitan dengan tumbuhnya pohon delima di pekarangan rumah Sobri. Latar sosial mengenai pertunjukan rakyat berkaitan dengan pertunjukan sirkus keliling.

Judul, tema, penokohan dan perwatakan, konflik, dan latar memiliki hubungan yang saling berkaitan. Pemaknaan terhadap judul novel *Sirkus Pohon* selaras dengan tema yang diangkat oleh pengarang dan konflik yang terjadi. Kisah hidup yang berliku-liku menunjukkan adanya kehidupan tokoh yang penuh dilema sehingga diharuskan untuk selalu bekerja keras dalam mencapai impiannya. Kehidupan tokoh utama tidak akan mengalami perubahan tanpa adanya hubungan dengan tokoh-tokoh yang lain. Hubungan tersebut memunculkan konflik yang terjadi dalam cerita. Permasalahan yang menimpa tokoh cerita tidak dapat terlepas kaitannya dengan latar tempat, latar waktu, dan latar sosial yang melatarbelakanginya.

Kajian stilistika yang digunakan dalam menganalisis novel *Sirkus Pohon* dibagi menjadi gaya kata, gaya kalimat, dan bahasa figuratif. Konteks sosial kultural pengarang juga dibahas di akhir analisis, karena kajian stilistika tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kultural pengarang yang melatarbelakangi terciptanya karya sastra.

Pembahasan gaya kata yang meliputi pilihan kata, morfologi, dan fraseologi menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pengarang sangat variatif. Pengarang mampu memanfaatkan kekayaan bahasa yang dimilikinya. Bahasa daerah dimunculkan dalam bentuk kosakata sehari-hari maupun ungkapan khas bahasa Melayu. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang menjadikan bahasa Melayu sebagai identitas diri dan memperkuat latar cerita. Bahasa Jawa muncul dalam novel *Sirkus Pohon* karena pengalaman pengarang yang pernah merantau dan menempuh pendidikan tinggi di Pulau Jawa. Penguasaan bahasa Inggris

pengarang juga mempengaruhi penggunaan bahasa asing dalam novel tersebut. Kepiawaian pengarang dalam memanfaatkan kosakata bahasa asing memunculkan bahasa pelesetan yang menjadi keunikan novel *Sirkus Pohon*. Pengarang menjadikan bahasa pelesetan sebagai bahan untuk bercanda. Kemunculan bahasa yang anti-*mainstream* menunjukkan bahwa pengarang menguasai betul struktur bahasa Inggris. Pengarang memanfaatkan bentuk-bentuk morfologi untuk mempermudah pembaca menerima gagasan yang disampaikan.

Gaya kalimat menunjukkan kemampuan pengarang dalam menggunakan kalimat yang bervariasi. Kalimat inversi digunakan untuk menekankan fokus penceritaan. Kalimat panjang untuk mendeskripsikan suasana dan kondisi tokoh. Kalimat pendek menunjukkan kesederhanaan pengarang dalam menyampaikan gagasannya.

Bahasa figuratif terbagi menjadi dua yaitu bahasa kias dan sarana retorika. Bahasa kias maupun sarana retorika menunjukkan karakteristik karya sastra yang bersifat *polyinterpretable* atau tafsir ganda. Bahasa kias yang paling banyak digunakan dalam novel *Sirkus Pohon* yaitu gaya simile, metafora, dan personifikasi. Penggunaan bahasa kias menunjukkan bahwa pengarang lebih banyak menggunakan kata konotasi di dalam karyanya. Kata konotasi membuat makna dari kata yang digunakan pengarang diserahkan kepada masing-masing pembaca. Gaya ironi, sarkasme, dan satire digunakan pengarang untuk memberikan sindiran atau menertawakan tentang pemerintahan. Sarana retorika menguatkan suatu pernyataan atau keadaan yang memberikan intensitas terhadap jalannya cerita. Pengarang menggunakan sarana retorika untuk menimbulkan reaksi tertentu terhadap pikiran pembaca seperti deskripsi singkat agar pembaca menyimpulkan suatu pernyataan yang sudah dijelaskan. Citraan digunakan pengarang untuk memberikan kesan kepada pembaca seolah turut hadir dalam kehidupan tokoh cerita.

Pembahasan stilistika tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial kultural pengarang. Hal tersebut dikarenakan penggunaan bahasa yang khas dalam karya sastra berhubungan dengan kehidupan pengarang dalam bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan yang melatarbelakanginya. Andrea Hirata

merupakan orang yang intelek, sehingga di dalam karyanya pengarang menunjukkan diri sebagai seseorang yang berpendidikan. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kosakata bahasa asing di dalam karyanya. Pengalaman pengarang yang mengelilingi beberapa negara di Eropa membuat penggunaan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Spanyol, Portugal, dan Perancis muncul dalam novel *Sirkus Pohon*. Intelektualitas pengarang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah dalam bidang pengetahuan seperti biologi, ekonomi, dan fisika, namun Andrea selalu menggunakan bahasa Melayu dalam karyanya sebagai tanda bahwa pengarang tidak ingin lepas dari konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Andrea sejak kecil terbiasa mendengarkan cerita-cerita klasik Melayu di kampungnya. Pengaruh pengalaman pribadi tersebut membuat penggunaan ungkapan-ungkapan khas Melayu dan peribahasa muncul dalam karya pengarang.

Novel *Sirkus Pohon* mempertentangkan antara tradisional dan modernisasi. *Sirkus* menjadi simbol modernisasi yang merupakan tempat buatan dari manusia, sedangkan *pohon* sebagai simbol tradisional dengan kealamianya. Pengarang mengarahkan pandangannya pada modernisasi dibuktikan dengan pendeskripsian yang kuat terhadap kemegahan sirkus keliling. Pengarang menaruh harapan besar mengenai keberadaan sirkus keliling agar dilestarikan oleh masyarakat. Berbeda dari pengungkapan pohon delima yang tampak direndahkan. Intelektualitas pengarang menjadi sesuatu yang bertentangan ketika mengisahkan segala sesuatu mengenai kemistisan sebuah pohon.

Isu politik juga dihadirkan pengarang dalam novel *Sirkus Pohon*. Permasalahan politik merupakan kemunculan pertama dalam novel Andrea Hirata, namun tidak ditemukan keterkaitan antara Andrea dengan partai politik atau pegawai pemerintahan. Isu politik difokuskan untuk memberikan sindiran terhadap kinerja pemerintah melalui pemilihan kosakata terutama penggunaan bahasa kiasan. Permasalahan politik berhubungan dengan pokok cerita mengenai kekuasaan. Kekuasaan yang hadir dalam diri Andrea tidak ditunjukkan dengan bergabungnya pengarang dalam bidang politik, namun peranan pengarang dalam memajukan pariwisata di Belitung.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amirulah. 2013. "Andrea Hirata: Saya Bukan Sastrawan". Diperoleh dari <https://seleb.tempo.co/read/461524/andrea-hirata-saya-bukan-sastrawan> (diakses 6 Mei 2019)
- Chaer, A. 2014. *Linguistik Umum* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, A. 2017. *Sirkus Pohon*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Hot Courses. 2016. "Andrea Hirata - Lulusan Sheffield Hallam University yang Menjadi Penulis Novel Terlaris di Indonesia". Diperoleh dari <https://www.hotcourses.co.id/study-in-the-uk/university-applications/andrea-hirata-lulusan-sheffield-hallam-university-yang-menjadi> (diakses 13 Februari 2019).
- Julianti, I. 2013. "Andrea Hirata: Keajaiban Menulis Novel". Diperoleh dari <https://indahjulianti.com/andrea-hirata-keajaiban-menulis-novel/> (diakses 14 Mei 2019)
- Juniman, P.T. 2017. "Sirkus Pohon, Novel Terlama Garapan Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20170818094938-241-235563/sirkus-pohon-novel-terlama-garapan-andrea-hirata> (diakses 15 Januari 2019).
- Keraf, G. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, E. 2018. "Analisis Interjeksi pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata". Diperoleh dari <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/14.1.01.07.0036> (diakses 16 Oktober 2018).
- Kurniawan, W. 2012. "Ada Tiga Cerpen yang Tidak Diterbitkan Andrea Hirata". Diperoleh dari <http://bangka.tribunnews.com/2012/10/14/ada-tiga-cerpen-yang-tidak-diterbitkan-andrea-hirata> (diakses 13 Februari 2019).
- Lestari, D. 2011. "Sebelas Patriot, Persembahan Pascasastra Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://www.antarane.ws.com/berita/264420/sebelas-patriot-persembahan-pascasastra-andrea-hirata> (diakses 15 Januari 2019).
- Linggasari, Y. 2015. "Meresapi Makna di Museum Kata Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150611013509-269-59200/meresapi-makna-di-museum-kata-andrea-hirata> (diakses 12 Februari 2019).
- Maslikatin, T. 2007. *Pengantar Ilmu Sastra: Buku Ajar*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.



- Merdeka. 2009. "Profil - Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://m.merdeka.com/andrea-hirata/profil/> (diakses 7 Februari 2019).
- Mohamad, A. 2016. "Andrea Hirata Berencana Nonton Gerhana dari Tanjung Kelayang". Diperoleh dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/andrea-hirata-berencana-nonton-gerhana-dari-tanjung-kelayang.html> (diakses 9 April 2019).
- Murwaningtyas, A. 2018. "Kritik Sosial dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Kajian Sosiologi Sastra dan Kelayakannya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta". Diperoleh dari <http://eprints.ums.ac.id/66627/> (diakses 16 Oktober 2018).
- Nurdyansah. 2011. "Biografi Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://www.biografiku.com/biografi-andrea-hirata-penulis-nove/> (diakses 11 Januari 2019).
- Nurgiyantoro, B. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Official Net News. 2015. "Satu Indonesia Bersama Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://www.youtube.com/watch?v=nofgvuaQdpM&t=534s> (diakses 7 Februari 2019).
- Pradopo, R.D. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Priherdityo, E. 2015. "Ayah, Hasil Penantian Panjang Andrea Hirata". Diperoleh dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20150601181214-24157026/ayah-hasil-penantian-panjang-andrea-hirata> (diakses 15 Januari 2019).
- Rachmat. 2012. "Provinsi Bangka Belitung". Diperoleh dari <http://rachmat-bangkabelitung.blogspot.com/2012/02/provinsi-bangka-belitung.html> (diakses 12 Februari 2019).
- Rani. 2013. "Andrea Hirata: Salurkan Hobi dengan Bermusik". Diperoleh dari <http://bandung.bisnis.com/read/20131223/17/472866/andrea-hirata-salurkan-hobi-dengan-bermusik> (diakses 12 Februari 2019).
- Ratna, N.K. 2013. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknis Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riantori, Q. 2018. "Wawancara Eksklusif Dengan Andrea Hirata Penulis Novel Laskar Pelangi" Diperoleh dari <https://qitori.wordpress.com/2008/05/29/wawancara-eksklusif-dengan-andrea-hirata-penulis-novel-laskar-pelangi/> (diakses 14 Februari 2019).

- Rusmiadi. 2016. "Inilah Calon Kepala Desa di Pilkada Serentak". Diperoleh dari <http://belitung.tribunnews.com/2016/07/31/inilah-calon-kepala-desa-di-pilkades-serentak> (diakses 1 Mei 2019)
- Sudjiman, P. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Supriyanto, T. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Tia, A. 2017. "Novel 'Sirkus Pohon' Andrea Hirata Terinspirasi Kisah Perempuan Belitung Timur". Diperoleh dari <https://hot.detik.com/book/d3600632/novel-sirkus-pohon-andrea-hirata-terinspirasi-kisah-perempuan-belitung-timur> (diakses 11 Januari 2019).
- Waluyo, H.J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R. dan Warren. A. 2014. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wikipedia. 2019. "Andrea Hirata". Diperoleh dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Andrea\\_Hirata](https://id.wikipedia.org/wiki/Andrea_Hirata) (diakses 11 Januari 2019).
- Yusriadi. 2015. *Orang Bugis di Sungai Kakap Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press. Dapat diakses [https://books.google.co.id/books/about/Orang\\_Bugis\\_di\\_Sungai\\_Kakap\\_Kalimantan\\_B.html?id=GIOMDwAAQBAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Orang_Bugis_di_Sungai_Kakap_Kalimantan_B.html?id=GIOMDwAAQBAJ&redir_esc=y)

## Lampiran

Sinopsis novel *Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata

Novel *Sirkus Pohon* mengisahkan dua cerita kehidupan yang berbeda, namun akhirnya saling berkaitan. Kisah pertama menceritakan mengenai sebuah pohon delima yang menjadi penyebab kehancuran sekaligus kebangkitan hidup Sobri. Sobrinudin bin Sobirinudin kerap dipanggil Sobri merupakan seorang bujang lapuk sekaligus pengangguran lantaran berhenti sekolah saat kelas 2 SMP. Hal tersebut dikarenakan pengaruh buruk kawan dekatnya yang bernama Taripol.

Suatu ketika Sobri diusir dari rumah karena terlibat kasus pencurian corong TOA. Sobri terkena hasutan Taripol untuk mengantarkan corong TOA yang ternyata hasil curian tersebut ke rumah Soridin Kebul. Sobri tidak menyangka bahwa Taripol tega membuat dirinya ditangkap polisi. Saat itulah Sobri mengetahui bahwa kawan dekatnya itu telah menjadi ketua komplotan pencuri di Kampung Ketumbi. Sobri tidak dipenjara namun nama baiknya telah tercemar. Ia dianggap sebagai anggota mafia Geng Granat. Sobri diusir Azizah karena dianggap membuat malu keluarga. Ia terpaksa menggelandang di pasar. Pada situasi runyam itu, cinta hadir dalam kehidupan Sobri tanpa diduga.

Cinta itu datang melalui Dinda. Perempuan yang membuat Sobri terseret ke dalam permasalahan cinta dan tumbuhnya pohon delima misterius di pekarangan rumah. Pertemuan pertama mereka ketika menonton pertandingan voli antara karyawan PN Timah melawan LLAJ. Sering kali Sobri mengirim salam melalui kawan-kawannya, namun tidak ada respons. Muncullah kesempatan ketika Dinda sedang asyik menikmati buah delima di bawah pohon, Sobri memberanikan diri untuk menghampiri. Dinda menerima salam perkenalan Sobri dengan ramah. Penerimaan yang baik tersebut berlanjut hingga Sobri melamar Dinda. Dinda menerima lamaran Sobri dengan syarat laki-laki tersebut harus mendapatkan pekerjaan tetap.

Kisah lain dalam novel *Sirkus Pohon* menceritakan cinta sejati antara Tara dan Tegar. Pertemuan pertama mereka di tempat yang kurang menyenangkan yakni Pengadilan Agama, ketika orang tua masing-masing akan melangsungkan

perceraian. Tegar yang kala itu bergelantungan di palang besi taman bermain Pengadilan Agama, melihat seorang anak perempuan mengantre untuk bermain perosotan. Setiap kali tiba gilirannya, tiga anak laki-laki lain menerobos dan kembali menguasai perosotan. Tegar tidak tahan melihat perlakuan tersebut. Ia menghampiri mereka dan membentangkan tangan menghalangi tiga anak laki-laki sembari berseru bahwa dia akan menjaga perempuan yang tak dikenalnya itu. Tara terpana.

Pencarian Tara mengenai laki-laki pembela dan pencarian Tegar mengenai gadis beraroma vanili, terjadi sepanjang cerita. Benang merah antara kehidupan Tara dengan Sobri akhirnya menemui keterjalinan ketika Sobri menerima pekerjaan tetap sebagai badut di sirkus keliling milik Ibu Tara.

Sejenak kehidupan Sobri berada di ambang kesuksesan. Pekerjaan tetap, diperbolehkan tinggal kembali di rumah orang tuanya oleh Azizah, mempersunting Dinda, dan membangun rumahnya sendiri. Kesempurnaan itu lenyap ketika Dinda dikabarkan menghilang. Ia ditemukan duduk di bawah pohon kersen di Pasar Belantik tanpa ekspresi. Keluarga Dinda segera mengundang dukun. Dinda telah kehilangan ingatan dan divonis akan meninggal ketika gerhana matahari melintasi Kampung Ketumbi. Ditemukanlah sebab dari keadaan Dinda yang demikian itu bersangkut paut dengan buah delima.

Kegagalan menikah dengan Dinda dikarenakan keadaan yang tidak memungkinkan, ditambah masalah lain mengenai sirkus keliling milik Ibu Tara yang dirampas rentenir, membuat Sobri frustrasi. Kebenciannya terhadap buah delima semakin membesar, terutama karena di halaman rumah Sobri telah tumbuh pohon delima yang tidak diketahui asal mulanya. Sobri telah mencoba menebang pohon delima tersebut namun tidak pernah berhasil karena berbagai alasan.

Pohon delima itu kemudian menjadi keramat. Debat politiklah yang menjadi penyebabnya. Pohon delima milik Sobri dipercaya keramat setelah diterawang oleh Dukun Daud. Taripol dengan lihainya mengubah persepsi tersebut menjadi keuntungan. Ramai orang berkunjung dan meminta keberkahan pada delima keramat. Harapan-harapan tersebut cukup banyak yang dikabulkan meskipun beberapa doa tetap tidak terlaksana. Poster-poster kampanye milik



calon kepala desa pun berebut untuk ditempel di pohon delima milik Sobri agar dapat memenangkan pemilihan umum.

Buah delima yang menjadi awal kehancuran impian Sobri, berbalik arah menjadi awal keberkahannya. Buah delima telah menjadi penyebab kondisi Dinda bagaikan mayat hidup, namun akibat buah delima pula kehidupan Dinda kembali seperti semula. Dengan perlahan, Dinda dapat tersenyum, berbincang, dan tertawa seperti sedia kala. Sobri akhirnya menikahi perempuan yang sangat dicintainya itu.

Pada kondisi yang lain, Tara harus jatuh miskin akibat sirkus keliling yang dirampas rentenir, namun berkat drama rumit yang dijalankan Taripol bersama anggota mafia geng Granat, sirkus keliling kembali kepemilikan Ibu Tara. Kebangkitan sirkus keliling membutuhkan aktor baru. Peluang inilah yang mempertemukan Tara dengan Tegar. Perasaan cinta tumbuh di hati mereka dengan cepat. Tara siap meninggalkan laki-laki pembela yang tidak kunjung ditemukannya selama 10 tahun pencarian, namun tanpa diduga Tara mendapatkan fakta bahwa laki-laki pembela yang dicarinya adalah Tegar. Tegar pun tidak menyangka bahwa gadis yang selama ini dicarinya tidak beraroma vanili tetapi beraroma kenanga dan dialah Tara.